

STUDI FENOMENOLOGI : ANALISIS FENOMENA *FRIENDS WITH BENEFITS* (FWB) DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN MASYARAKAT DI KOTA JAMBI

SKRIPSI



Disusun Oleh :
Muhammad Fathur Rahman
N1A120093

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS JAMBI
2024**

STUDI FENOMENOLOGI : ANALISIS FENOMENA *FRIENDS WITH BENEFITS* (FWB) DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN MASYARAKAT DI KOTA JAMBI

SKRIPSI

Untuk memenuhi Sebagian persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi



Disusun Oleh :
Muhammad Fathur Rahman
N1A120093

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS JAMBI
2024**

PERSETUJUAN SKRIPSI

STUDI FENOMENOLOGI : ANALISIS FENOMENA *FRIENDS WITH BENEFITS* (FWB) DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN MASYARAKAT DI KOTA JAMBI



Disusun Oleh:
Muhammad Fathur Rahman
N1A120093

Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi
Pada tanggal, 25 Maret 2024

Pembimbing 1



Hendra Dhermawan S.K.M., M.Epid.
NIP.198803152019031010

Pembimbing 2



Adelina Fitri, S.K.M., M.Epid.
NIP.199308262019032018

PENGESAHAN SKRIPSI

STUDI FENOMENOLOGI : ANALISIS FENOMENA *FRIENDS WITH BENEFITS* (FWB) DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN MASYARAKAT DI KOTA JAMBI

Disusun Oleh:
Muhammad Fathur Rahman
N1A120093

Pembimbing I



Hendra Dhermawan Sitanggang, S.K.M., M.Epid.
NIP.198803152019031010

Pembimbing II



Adelina Fitri, S.K.M., M.Epid.
NIP.199308262019032018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Tanggal, 21 April 2024

Dekan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Jambi



Dr. dr. Humaryanto, Sp. OT., M.Kes
NIP.197302092005011001

Ketua Jurusan
Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Jambi



Dr. Guspianto, S.K.M., M.KM
NIP.197308111992031001

STUDI FENOMENOLOGI : ANALISIS FENOMENA *FRIENDS WITH BENEFITS* (FWB) DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN MASYARAKAT DI KOTA JAMBI

Disusun Oleh:
Muhammad Fathur Rahman
N1A120093

Telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan penguji
Pada tanggal, 21 April 2024

Ketua	 <u>Hendra Dhermawan Sitanggang, S.K.M., M.Epid.</u> NIP.198803152019031010
Sekretaris	 <u>Adelina Fitri, S.K.M., M.Epid.</u> NIP.199308262019032018
Penguji Utama	 <u>La Ode Reskiaddin, S.K.M., M.P.H</u> NIP.199106262019031015
Penguji Anggota	 <u>Helmi Suryani Nasution, S.K.M., M.Epid</u> NIP.198512292019032008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fathur Rahman

NIM : N1A120093

Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat

Judul : Studi Fenomenologi : Analisis Fenomena *Friends with Benefits* (FWB) dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat di Kota Jambi.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri, apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jambi, 25 Maret 2024

(Muhammad Fathur Rahman)

N1A120093

KATA PENGANTAR

Bismillah, Alhamdulillah Rabbil'alamiin, segala puji bagi Allah yang maha Kuasa. Sholawat dan salam bagi Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Atas segala limpahan nikmat serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Studi Fenomenologi : Analisis Fenomena *Friends with Benefits* (FWB) dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat di Kota Jambi”. Tugas akhir ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi.

Terwujudnya tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka sebagai ungkapan hormat dan penghargaan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1 Bapak Prof. Dr. Helmi,S.H.,M.H selaku Rektor Universitas Jambi
- 2 Bapak Dr. Humaryanto,dr.Sp.OT., M.Kes selaku Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
- 3 Bapak Dr. Guspianto,SKM.,MKM selaku Ketua jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi
- 4 Bapak La Ode Reskiaddin,S.K.M.,M.P.H selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi
- 5 Ibu Silvia Mawarti Perdana,S.Gz.,M.Si selaku Pembimbing Akademik atas segala bimbingan dan motivasi yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan.
- 6 Bapak Hendra Dhermawan Sitanggang,S.K.M.,M.Epid sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi.
- 7 Ibu Adelina Fitri,S.K.M.,M.Epid sebagai Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan, saran, dan motivasi yang telah diberikan selama penulisa skripsi.
- 8 Bapak La Ode Reskiaddin,S.K.M.,M.P.H sebagai Dosen Penguji I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi.

- 9 Ibu Helmi Suryani Nasution,S.K.M.,M.Epid sebagai Dosen Penguji II atas segala masukan, bimbingan, saran, dan motivasi yang telah diberikan selama penulisa skripsi.
- 10 Terkhusus untuk kedua Orang Tua saya tercinta Ibu Fitriy Haslinda,S.Pd dan Ayah Syamsuir,S.E sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepada saya serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan dan material serta selalu mendoakan saya selama menempuh pendidikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Jambi. Kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan hidup saya. Semoga Allah senantiasa memuliakan kalian baik di dunia maupun di akhirat.
- 11 Yang tersayang Adikku Nadifah Thufailah Assa'diyah dan Shabrina Zakiya Azri yang selalu menghibur, memberikan semangat, memberikan doa, dan motivasi selama ini serta seluruh keluarga besar yang setiap saat mendoakan dan memberikan dukungan, moral maupun materi.
- 12 Nani, Mutiara, Ega, Irene, Dian, Lina, Levina dan Andre sebagai teman yang sangat membantu dalam memberikan semangat selama perkuliahan dan penulisan skripsi.

Jambi, 25 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	xiv
ABSTRACT	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Keilmuan.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Tentang <i>Friends with Benefits</i> (FWB)	8
2.1.1 Konsep Hubungan FWB	8
2.1.2 Motivasi Hubungan FWB	14
2.1.3 Bermulanya Hubungan FWB.....	15
2.1.4 Variasi Jumlah Pasangan, Aktivitas Seksual, Status Keberlanjutan Hubungan dan Frekuensi Melakukan Kegiatan Seksual.....	17
2.1.5 Dampak FWB	18
2.2 Infeksi Menular Seksual (IMS)	20
2.2.1 Pengertian Infeksi Menular Seksual (IMS).....	20
2.2.2 Epidemiologi IMS dan HIV/AIDS	20
2.2.3 Gejala IMS	21
2.2.4 Faktor Risiko IMS.....	21

2.2.5 Klasifikasi IMS	23
2.3 Kerangka Teori	25
2.4 Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.3 Informan Penelitian.....	34
3.4 Definisi Istilah.....	35
3.5 Instrumen Penelitian	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.7 Pengolahan dan Analisis Data.....	37
3.8 Keabsahan Data (Validasi Data)	39
3.9 Etika Penelitian	39
3.10 Jalanya Penelitian.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian.....	42
4.1.1 Aspek Geografi dan Demografi Jambi.....	42
4.2 Karakteristik Informan/Responden	47
4.3 Hasil Penelitian	48
4.3.1 Konsep Hubungan FWB	48
4.3.2 Motivasi Hubungan FWB	59
4.3.3 Bermulanya Hubungan FWB.....	62
4.3.4 Variasi Jumlah Pasangan, Aktivitas Seksual, Status Keberlanjutan Hubungan dan Frekuensi Melakukan Kegiatan Seksual.....	65
4.3.5 Dampak Hubungan FWB.....	72
4.3.6 Kelebihan dan kekurangan FWB	76
4.3.7 Gambaran Status Masalah Infeksi Menular Seksual (FWB) Pada Pelaku FWB	76
4.3.8 FWB Pada Pengguna Sosial Media	81
4.4 Pembahasan Penelitian.....	92
4.4.1 Konsep Hubungan FWB	92
4.4.2 Keterkaitan Teori Interaksi Simbolik dengan pemaknaan Konsep Hubungan FWB	93
4.4.3 Motivasi Hubungan FWB	94
4.4.4 Bermulanya Hubungan FWB.....	95

4.4.5 Variasi Jumlah Pasangan, Aktivitas Seksual dan Frekuensi Aktivitas Seksual dalam Hubungan FWB	97
4.4.6 Dampak Hubungan FWB.....	100
4.4.7 Gambaran Status Masalah Infeksi Menular Seksual.....	101
4.4.8 Keterkaitan Teori Pertukaran Sosial dengan Fenomena FWB	105
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	106
BAB V PENUTUP	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Defenisi Istilah	35
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kota Jambi Berdasarkan Kelompok Umur	43
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Kota Jambi Menurut Jenis Kegiatan Utama	44
Tabel 4. 3 Persebaran Berbagai Suku di Kota Jambi	45
Tabel 4. 4 Karakteristik Informan Penelitian	47
Tabel 4. 5 Pengetahuan Konsep FWB Pada Responden FWB Pengguna Sosial Media	82
Tabel 4. 6 Variasi Data Variabel Responden FWB Pengguna Sosial Media	83
Tabel 4. 7 Variasi Fetish dalam Hubungan FWB Pada Responden Pengguna Sosial Media	85
Tabel 4. 8 Pengetahuan IMS pada Responden FWB Pengguna Sosial Media	86
Tabel 4. 9 Variasi Data Variabel Responden FWB Pengguna Sosial Media	86
Tabel 4. 10 Hasil Uji Crosstab Variabel Jumlah partner dengan Komitmen Pemeriksaan IMS	87
Tabel 4. 11 Hasil Uji Crosstab Variabel Jumlah partner dengan Pembicaraan Status IMS	88
Tabel 4. 12 Hasil Uji Crosstab Variabel Jumlah partner dengan Gejala IMS	89
Tabel 4. 13 Hasil Uji Crosstab Variabel Pengetahuan IMS dengan Pembicaraan Status IMS	89
Tabel 4. 14 Hasil Uji Crosstab Variabel Pengetahuan IMS dengan Komitmen Pemeriksaan IMS	90
Tabel 4. 15 Hasil Uji Crosstab Variabel Pembicaraan Status IMS dengan Dukungan Partner dalam Upaya Pencegahan IMS	90
Tabel 4. 16 Hasil Uji Crosstab Variabel Jumlah partner dengan Penggunaan Kondom	91
Tabel 4. 17 Hasil Uji Crosstab Variabel Pengetahuan IMS dengan Perilaku Bergonta-ganti Pasangan	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori Konsep Pemaknaan FWB Menggunakan Teori Interaksi Simbolik	30
Gambar 2. 2 Kerangka Teori Fenomena FWB Menggunakan Teori Pertukaran Sosial	32
Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir Penelitian	33
Gambar 4. 1 Peta Kota Jambi (Google Maps).....	42
Gambar 4. 2 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Fenomena FWB di Kota Jambi	48
Gambar 4. 3 Bagan Hasil Wawancara Poin Penting dalam Konsep Hubungan FWB..	50
Gambar 4. 4 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Alasan Penerapan Batasan di dalam Hubungan FWB.....	57
Gambar 4. 5 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Poin Penting dari Konsep Komunikasi Terbuka dalam FWB	58
Gambar 4. 6 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Bagaimana Pelaku FWB Mendapatkan Informasi Seputar FWB.....	58
Gambar 4. 7 Bagan Hasil Wawancara Variasi Motivasi Menjalankan Hubungan FWB	60
Gambar 4. 8 Bagan Hasil Wawancara Variasi Kebermulaan Hubungan FWB	64
Gambar 4. 9 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Variasi Jumlah Partner dan Kriteria Partner FWB	65
Gambar 4. 10 Alasan pembatasan Jumlah Partner FWB	67
Gambar 4. 11 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Aktivitas Seksual dalam Hubungan FWB	69
Gambar 4. 12 Bagan Hasil Wawancara Status Keberlanjutan FWB.....	71
Gambar 4. 13 Bagan Hasil Wawancara Dampak Hubungan FWB.....	72
Gambar 4. 14 Bagan Hasil Wawancara Strategy Coping Pelaku FWB	75
Gambar 4. 15 Bagan Hasil Wawancara Gambaran Masalah IMS pada Pelaku FWB ...	77
Gambar 4. 16 Persebaran Responden FWB Berdasarkan Tempat	81
Gambar 4. 17 Persebaran Responden FWB Berdasarkan Usia	82
Gambar 4. 18 Bagan Variasi Menemukan Partner, Kriteria Partner, Tempat Melakukan Aktivitas Seksual, dan Aktivitas Sehari-hari pada Responden FWB.....	85

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Muhammad Fathur Rahman, lahir di Pontianak, 10 Maret 2002 dari ayah Syamsuir, S.E dan Ibu Fitriy Haslinda, S.Pd, sebagai putra pertama dari tiga bersaudara. Penulis pertama kali menempuh pendidikan sekolah dasar di MIS Rahmah El Yunusiah Kota Padang Panjang dan selesai pada tahun 2014 lalu penulis melanjutkan pendidikan di MTsN Padang Panjang dan tamat pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan SLTA di MAN Koto Baru Padang Panjang dan berhasil tamat pada tahun 2020. Penulis memilih Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Jambi dan lulus melalui jalur SBMPTN. Selama perkuliahan penulis aktif dalam kegiatan baik di dalam dan di luar kampus. Penulis berperan aktif dalam organisasi Ikatan Senat Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia (ISMKMI) Provinsi Jambi selama 2 tahun kepengurusan dimana pada tahun pertama sebagai staff JARKOM dan pada tahun kedua menjadi kepala divisi BKSB. Penulis juga bergabung dalam beberapa organisasi lainnya yaitu GEMPITA SAD FKIK UNJA dan UNJA Student Internasional Council (UNJASIC). Penulis memiliki beberapa prestasi yang pernah di raih meliputi juara 2 Mahasiswa Berprestasi (MAWAPRES) FKIK UNJA, 14 tim terbaik se-Universitas Jambi Program PKK ORMAWA Kemendikbud, juara 1 lomba essai se-Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, peraih medali perak Olimpiade Matematika dan IPA (OMIPA) tingkat mahasiswa se-Indonesia, peraih medali perak kompetisi hari pendidikan nasional cabang biologi tingkat mahasiswa se-Indonesia, peraih medali perunggu pada Olimpiade Sains Indonesia dan Olimpiade Literasi dan Numerasi. Penulis juga lolos pendanaan dalam program PMW UNJA pada tahun 2021 dan 2022. Penulis turut aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan magang. Penulis memiliki pengalaman magang di Kementerian Kesehatan RI terkhususnya di Direktorat Jenderal P2P (P2PTM) bagian tim kerja Gangguan Indera dan Fungsional (GIF).

ABSTRACT

Background: Friends with benefits (FWB) is a phenomenon of sexuality that occurs in urban communities where a relationship is formed by combining psychological intimacy in a friendship relationship with sexual intentions in a romantic relationship without any emotional connection or commitment to both parties. However, conceptually in romantic relationships, individuals in FWB relationships engage in sexual activity repeatedly.

Methods: Researchers used descriptive qualitative research with a phenomenological approach. Data analysis used a content analysis and was analyzed manually. Sampling using purposive sampling with a total of 6 informants. Researchers also collected additional data and obtained 40 respondents who underwent FWB relationships.

Results: The majority of informants have the same understanding of the meaning of FWB relationships. FWB actors have variations in their FWB practices including variations in motivation (sexual satisfaction, no commitment/emotional attachment), onset (friendship, introduced by friends, social media/dating apps and sustainability (ended/continued), number of partners (one partner/ ≥ 2 partners), sexual activity (sexual intercourse, kissing, hugging), positive and negative feelings, and variations in the description of STI problems.

Conclusion: The conclusion of this study is that all informants have the same conceptual understanding in the meaning of FWB. There is variability in individuals undergoing FWB including variations in motivation, onset, relationship sustainability, number of partners, sexual activity, positive and negative feelings, and variations in the description of STI problems.

Keywords: FWB, Friendship, Sexual

ABSTRAK

Latar Belakang : *Friends with benefits* (FWB) merupakan fenomena seksualitas yang terjadi pada masyarakat urban dimana terbentuknya sebuah hubungan dengan mengkombinasikan intimasi psikologis pada hubungan pertemanan disertai intensi seksual pada hubungan romantis tanpa adanya hubungan emosional atau komitmen terhadap kedua belah pihak. Namun, secara konseptual di dalam hubungan romantis, individu yang menjalani hubungan FWB saling memiliki keterlibatan dalam aktivitas seksual berulang kali.

Metode : Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis data menggunakan pendekatan analisis konten dan dianalisis secara manual. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan total informan berjumlah 6 orang. Peneliti juga mengumpulkan data tambahan dan didapatkan 40 responden yang menjalani hubungan FWB.

Hasil : Mayoritas informan memiliki pemahaman yang sama terhadap pemaknaan hubungan FWB. Para pelaku FWB memiliki variasi dalam praktik FWB yang dijalani meliputi variasi motivasi (kepuasan seksual, tanpa komitmen/keterikatan emosional), kebermulaan (pertemanan, dikenalkan teman, sosial media/*dating apps* dan keberlanjutan (berakhir/berlanjut), jumlah pasangan (satu partner/ ≥ 2 partner), aktivitas seksual (hubungan seksual, ciuman, berpelukan), perasaan positif maupun negatif, dan variasi gambaran masalah IMS.

Kesimpulan : Kesimpulan dari penelitian ini yaitu seluruh informan memiliki pemahaman konsep yang sama dalam pemaknaan FWB. Terdapat variabilitas individu yang menjalani FWB meliputi variasi motivasi, kebermulaan, keberlanjutan hubungan, jumlah pasangan, aktivitas seksual, perasaan positif dan negatif, dan variasi gambaran masalah IMS.

Kata kunci : FWB, Pertemanan, Seksual

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Friends with benefits (FWB) merupakan fenomena seksualitas yang terjadi pada masyarakat urban dimana terbentuknya sebuah hubungan dengan mengombinasikan intimasi psikologis pada hubungan pertemanan disertai intensi seksual pada hubungan romantis tanpa adanya hubungan emosional atau komitmen terhadap kedua belah pihak. Namun, secara konseptual di dalam hubungan romantis, individu yang menjalani hubungan FWB saling memiliki keterlibatan dalam aktivitas seksual berulang kali, yang secara tradisional dikaitkan dengan hubungan romantis antara kedua belah pihak tetapi bukan menjalin hubungan pertemanan¹⁻⁵. Hubungan FWB memiliki aturan yang diterapkan sebagaimana hubungan romantis pada umumnya walaupun kedua belah pihak sama-sama menghindari keterikatan status atau komitmen. Aturan yang dibentuk bertujuan sebagai pemeliharaan hubungan FWB. Berbagai macam aturan yang diterapkan di dalam hubungan FWB seperti kerahasiaan, aktivitas seksual, keterikatan emosional dll. Bentuk pemeliharaan dengan membentuk aturan di dalam hubungan FWB memiliki kemungkinan tidak berjalan dengan baik pada saat menjalin hubungan FWB. Hal ini disebabkan komunikasi yang kurang jelas terhadap aturan-aturan dasar yang diterapkan di dalam hubungan FWB^{2,3,6,7}.

Fenomena FWB telah terjadi di berbagai negara di dunia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lavoie *et al* di Kanada, pada penelitian ini terdapat 78 orang (22%) yang menjalani hubungan FWB dan 124 orang (36 %) yang memiliki niat akan menjalani hubungan FWB dalam waktu 3 bulan pasca penelitian dari total 345 orang responden yang dikumpulkan dalam penelitian. Mayoritas responden melaporkan mengetahui teman mereka yang memiliki FWB, dan prevalensi ini lebih tinggi di antara mereka yang sebelumnya memiliki hubungan FWB (92%). Lebih dari separuh dari keseluruhan total responden (57%) berpendapat bahwa memiliki hubungan FWB akan mudah jika mereka menginginkannya, dan 56% menganggap teman mereka akan memiliki FWB jika mereka memiliki kesempatan. Selain itu, 13% akan menyesal jika tidak memiliki FWB, sedangkan 25% akan menyesal jika memilikinya⁴.

Penelitian serupa juga dilakukan di Amerika Serikat oleh Bisson dengan total responden yang dikumpulkan sebanyak 125 orang, ditemukan sebanyak 60% (75 orang) yang pernah menjalani hubungan FWB selama hidup mereka dan 36% (27 orang) melakukan aktivitas seksual dengan seorang teman¹. Dalam hal sikap terhadap FWB, mayoritas responden (61,8%) percaya bahwa seseorang dapat menjadi 'hanya sebatas berteman' setelah berhubungan seks. Dari peserta yang pernah menjalin hubungan FWB, 81,1% percaya bahwa seseorang dapat tetap dalam status berteman walaupun telah berhubungan seks dan 14 peserta percaya bahwa seseorang tidak dapat tetap berteman. Sebaliknya, hanya 32,7% peserta yang belum pernah menjalin hubungan FWB percaya bahwa seseorang dapat tetap berteman sementara 67,3% percaya bahwa seseorang tidak bisa hanya berteman setelah berhubungan seks. Selain itu, 16,7% peserta mencantumkan agama atau moralitas sebagai alasan untuk menghindari FWB¹. Penelitian yang sama dilakukan di Amerika Serikat oleh Owen dan Fincham dengan mengumpulkan 764 responden yang di mana 150 responden (19,6%) menunjukkan bahwa mereka berada dalam hubungan FWB dengan pasangannya sebelum menjadi hubungan eksklusif (FWB-sebelumnya)⁸.

Penelitian mengenai FWB juga dilakukan di Spanyol oleh Garcia *et al* dengan total responden sebanyak 1.073 orang. Dari partisipasi responden tersebut sebanyak 11% (total 119 responden) menyatakan terlibat di dalam hubungan FWB⁹. Hampir 91% menyatakan orientasi seksualnya heteroseksual, hampir 2% *gay*, 7% biseksual, dan hampir 1% panseksual. Para responden dalam penelitian ini baik pria dan wanita melaporkan bahwa reaksi emosional mereka lebih positif daripada negatif. Reaksi emosional yang paling sering adalah perasaan senang (47,1%), terwujudnya hal yang diinginkan (41,2%), merasa puas (40,3%), gembira dan bingung (keduanya 26,9%), eksplorasi/petualangan (26,1%), tertipu (7,6%), dimanfaatkan (5,9%) terakhir, kosong dan canggung (4,2%). Dapat dikatakan bahwa, peserta lebih sering mengalami lima kategori positif, sehingga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mereka⁹.

Secara nasional, terjadinya fenomena FWB dibuktikan dengan penelitian maupun survei terkait fenomena FWB. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sumantri dan Dewi di mana 89 partisipan pernah atau sedang menjalani hubungan FWB. Pada penelitian ini dari 89 responden yang menjalani FWB terdapat 18 (20,22%) responden berstatus telah

menikah pada saat pengisian dan 71 (79,78%) partisipan berstatus belum menikah. Seluruh responden pada penelitian ini berada pada rentang umur 20 hingga 48 tahun¹⁰. Penelitian FWB juga diteliti secara skala nasional oleh Dewi dan Sumantri. Pada penelitian berskala nasional berhasil mengumpulkan 304 responden yang pernah atau sedang menjalani hubungan FWB. Responden pada penelitian ini terdiri dari 25 laki-laki (8,2%) dan 279 perempuan (91,77%) dengan rentang usia 20 hingga 40 tahun¹¹.

Penelitian serupa diteliti oleh Azizah di Kota Surabaya di mana berhasil menemukan 6 responden yang pernah atau sedang berada di dalam hubungan FWB. Dalam penelitian ini Nuril Azizah menemukan responden yang menjalin atau pernah berada di dalam hubungan FWB melalui penggunaan sosial media terutama aplikasi tinder¹². Survei mengenai FWB juga dilakukan oleh Fitria ningrum *et al* dimana 274 dari 287 (95,47%) orang mahasiswa di Kota Bandung pernah terlibat dalam hubungan FWB. Pada penelitian tersebut sebanyak 133 mahasiswa dan 101 mahasiswi pernah menjalin hubungan FWB sedangkan 91 mahasiswa dan 37 mahasiswi pernah menjalin hubungan *one night stand*. Hal ini membuktikan bahwa kedua jenis *casual sex relationships* ini yaitu FWB dan *one night stand* sudah cukup dikenal sebagai salah satu jenis hubungan interpersonal masa kini. Disisi lain, juga ditemukan bahwa 186 responden mengatakan bahwa faktor utama yang mendorong mereka untuk terlibat dalam hubungan FWB adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka^{5,13}. Berdasarkan temuan ini, hubungan FWB dapat dilihat sebagai payung baru yang menaungi aktivitas seksual disamping hubungan tradisional.

Ketika menjalin sebuah hubungan, terdapat motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk menjalani sebuah hubungan. Terdapat berbagai macam motivasi yang mendorong pelakunya untuk memutuskan menjalin hubungan FWB^{1,2,7}. Motivasi yang timbul di dalam diri individu yang menjalankan FWB dapat berbeda-beda⁴. Selain adanya indikasi variasi motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk memutuskan menjalin hubungan FWB (FWB) terdapat juga variasi permulaan hubungan FWB, jumlah pasangan, status keberlanjutan hubungan, aktivitas seksual, dan frekuensi aktivitas seksual selama menjalani hubungan FWB^{1-4,6,14}.

Menjalani hubungan FWB oleh kalangan kaum muda Indonesia dapat menimbulkan konsekuensi atau dampak. Dampak yang dapat ditimbulkan yaitu kesulitan memisahkan emosi dan timbulnya ketidakseimbangan emosional. Sering kali salah satu pihak dapat lebih terikat secara emosional dibanding pasangan FWB mereka bahkan apabila pasangan FWB tidak memiliki rasa yang sama sehingga menimbulkan rasa perasaan kecewa, cemburu, kesedihan, ketidakadilan dan pengabaian yang berujung menimbulkan konflik di dalam hubungan. Hubungan FWB dapat memicu kompleksitas dalam hubungan dikarenakan melibatkan aktivitas seksual. Jika salah satu pihak mulai secara emosional melibatkan orang lain atau aktivitas seksual di luar hubungan FWB, hal ini dapat berakibat konflik atau ketimpangan perasaan antara kedua belah pihak^{1-4,6,9,15}.

Dampak hubungan FWB selain mempengaruhi emosional individu yang menjalaninya, juga berakibat pada dinamika pertemanan dan berkaitan dengan risiko kesehatan. Meskipun hubungan FWB dapat bermula dari hubungan pertemanan yang telah terbentuk sebelumnya, tetapi keterlibatan kedua belah pihak dalam melakukan aktivitas seksual dapat mempengaruhi dinamika hubungan pertemanan. Hal ini dapat membuat keterlibatan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari menjadi canggung atau mengakibatkan timbulnya jarak emosional antara kedua belah pihak. Dampak lain pada saat menjalin hubungan FWB yaitu dapat berpotensi terhadap risiko kesehatan. Keterlibatan dalam aktivitas seksual tanpa adanya komitmen ataupun ikatan yang jelas mampu meningkatkan risiko terkena Infeksi Menular Seksual (IMS), jika tidak dilakukannya tindakan pencegahan yang tepat dan efisien. Ketika keterlibatan di dalam aktivitas seksual tanpa adanya komitmen atau ikatan yang jelas memungkinkan bahwa salah satu atau kedua pihak dalam hubungan FWB dapat memiliki hubungan seksual dengan orang lain. Hal ini meningkatkan risiko penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS)^{3,4,6,9,15-17}.

Perilaku berisiko di dalam menjalin hubungan FWB meningkatkan risiko terhadap penularan HIV/AIDS dan IMS serta berpengaruh pada jumlah kasus HIV/AIDS dan IMS nasional terutama di Kota Jambi. Berdasarkan laporan triwulan Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 ditemukan ODHA di Kota Jambi sebanyak 20 (Triwulan 1), 28 orang (Triwulan 2), 22 orang (Triwulan 3), dan 44 orang (Triwulan 4). Sedangkan

pada pelaporan tahun 2022 ditemukan ODHA di Kota Jambi sebanyak 30 orang (Triwulan 1), 43 orang (Triwulan 2), dan 34 orang (Triwulan 3). Pada triwulan 1 tahun 2023 ditemukan ODHA di Kota Jambi sebanyak 51 orang. Penemuan kasus AIDS di Kota Jambi yang dilaporkan sebanyak 17 kasus tahun 2021 (Triwulan 1-4), 26 kasus tahun 2022 (Triwulan 1-3) dan 3 kasus pada tahun 2023 (Triwulan 1). Sedangkan laporan jumlah kasus IMS di Indonesia sebanyak 43.110 kasus pada tahun 2021 (Triwulan 1-4) dan 36.943 kasus pada tahun 2022 (Triwulan 1-3)¹⁸⁻²⁴.

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh 5 informan yang berasal dari Kota Jambi dengan inisial MD, I, DS, R, MF mengakui pernah atau sedang menjalani hubungan FWB. Informan memberikan informasi seputar motivasi, bermula dan berlanjutnya hubungan FWB, variasi jumlah pasangan, variasi jenis aktivitas seksual dan frekuensi aktivitas seksual selama mereka menjalin hubungan FWB. Informan juga memberikan informasi bagaimana perasaan yang mereka rasakan selama menjalin hubungan FWB.

Dengan kemunculan dan semakin maraknya fenomena FWB yang telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya dan masih kurangnya penelitian yang membahas FWB di Indonesia terutama di Kota Jambi serta kesaksian informan yang berasal dari Kota Jambi, peneliti berupaya mempelajari lebih jauh mengenai fenomena FWB di Kota Jambi sebagai gaya hubungan yang marak dilakukan pada masa sekarang. Maka dari itu peneliti kemudian mengangkat judul Studi Fenomenologi : Analisis Fenomena *Friends with Benefits* (FWB) dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat di Kota Jambi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, hubungan FWB merupakan fenomena seksualitas yang terjadi pada masyarakat perkotaan. Fenomena FWB telah terjadi di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Ketika menjalin hubungan FWB terdapat variasi jumlah pasangan, aktivitas seksual, frekuensi aktivitas seksual, kebermulaan dan keberlanjutan hubungan FWB. Hubungan FWB dapat berdampak secara emosional, dinamika pertemanan, dan berisiko pada kesehatan.

Peneliti menganggap penting penelitian ini, karena peneliti ingin mempelajari lebih dalam mengenai fenomena FWB dikarenakan masih kurangnya penelitian yang

membahas fenomena FWB di Kota Jambi dan masalah Infeksi Menular Seksual (IMS) pada individu yang menjalani hubungan FWB secara mendalam. Maka rumusan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana fenomena FWB, apakah terdapat variasi jumlah pasangan, aktivitas seksual, frekuensi aktivitas seksual, kebermulaan dan keberlanjutan hubungan *friends with benefits* (FWB), dan bagaimana perasaan positif dan negatif yang dirasakan oleh individu yang menjalin hubungan FWB serta masalah IMS pada individu yang menjalani hubungan FWB ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mempelajari lebih jauh fenomena FWB dan masalah IMS pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis gambaran pemaknaan FWB pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.
2. Untuk menganalisis variasi motivasi yang mendorong untuk menjalani hubungan FWB pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.
3. Untuk menganalisis gambaran variasi jumlah pasangan, aktivitas seksual, dan frekuensi melakukan kegiatan seksual pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.
4. Untuk menganalisis bagaimana kebermulaan dan status keberlanjutan hubungan FWB pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.
5. Untuk menganalisis perasaan positif dan negatif yang dirasakan oleh individu yang menjalin hubungan FWB di Kota Jambi.
6. Untuk menganalisis gambaran status masalah IMS pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.
7. Untuk menggambarkan fenomena FWB dan masalah IMS pada pelaku FWB di sosial media

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menerapkan teori yang telah didapatkan dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang fenomena FWB dan status masalah IMS di masyarakat Kota Jambi yang menjalani hubungan FWB. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkhusus mengenai fenomena yang timbul dan berkembang di masyarakat terkhususnya berkaitan dengan risiko penyakit seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan salah satu komponen dalam penyelesaian tugas akhir perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi serta pembinaan bagi mahasiswa pada umumnya khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat dan juga diharapkan bisa menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti yang akan datang dalam penelitiannya tentang fenomena FWB.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Tentang *Friends with Benefits* (FWB)

2.1.1 Konsep Hubungan FWB

Friends with benefits (FWB) merupakan fenomena seksualitas yang terjadi pada masyarakat urban yang dimana terbentuknya sebuah hubungan dengan adanya perpaduan antara intimasi psikologis pada hubungan pertemanan dengan intimasi seksual pada hubungan romantis tanpa adanya komitmen terhadap kedua belah pihak. Hubungan FWB sebagai hubungan pertemanan antara kedua belah pihak dimana secara konsisten dengan fakta bahwa individu yang menjalani hubungan FWB tidak berkomitmen secara romantis dan tidak saling berbagi cinta yang romantis satu sama lain serta terlibat dalam aktivitas seksual yang signifikan. Namun, secara konseptual dalam hubungan dengan komitmen atau romantis, individu memiliki keterlibatan dalam melakukan kegiatan seksual secara berulang kali, yang secara konsep tradisional dihubungkan dengan hubungan romantis di kedua belah pihak tetapi bukan menjalin hubungan pertemanan^{1-5,25}.

FWB sebagai hubungan dimana menggabungkan keintiman emosional/psikologis dari sebuah pertemanan dengan keintiman seksual dari sebuah hubungan romantis sambil menghindari label "romantis" atau tanpa status hubungan yang mengikat. Walaupun dalam menjalin hubungan FWB dengan menghindari keterikatan status ataupun komitmen, di dalam hubungan ini tetap memiliki aturan. Aturan tersebut bertujuan sebagai pemeliharaan hubungan FWB. Berbagai macam aturan yang diterapkan di dalam hubungan FWB seperti kerahasiaan, kegiatan seksual, keterikatan emosional dll. Walaupun terdapat aturan yang bertujuan untuk pemeliharaan di dalam hubungan FWB, namun sebenarnya bentuk pemeliharaan ini tidak strategis di dalam menjalin sebuah hubungan. Hal ini dikarenakan komunikasi yang kurang jelas terhadap aturan-aturan dasar yang diterapkan di dalam hubungan FWB ini sehingga pelaku individu dalam hubungan FWB mungkin tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam perilaku atau kegiatan rutin dan biasa seperti menyiapkan hidangan bersama, mencuci pakaian bersama, dll. Sehingga aktivitas yang dilakukan oleh partner FWB

tidak seluas hubungan pertemanan lainnya. Dalam beberapa kasus individu yang menjalani hubungan FWB tidak peduli untuk memperlakukan secara khusus pasangan FWB mereka. Hanya saja jika mereka butuh akan melakukan aktivitas seksual barulah mereka berhubungan dengan pasangan FWB mereka ^{2,3,6,7}.

Konsep hubungan FWB mengacu kepada sebuah hubungan yang ditandai dengan adanya keterlibatan antara dua orang tanpa adanya komitmen atau ikatan romantis yang mendalam. Dalam hubungan FWB, dua orang tersebut berteman dan menjalin hubungan yang lebih dari sekedar pertemanan, tetapi tidak memiliki hubungan romantis yang eksklusif atau niat untuk membentuk pasangan yang serius.

Berikut merupakan beberapa poin penting dalam konsep hubungan FWB:

1. Keintiman fisik

Dalam hubungan FWB, keintiman fisik adalah aspek yang umum, namun sejauh mana keintiman fisik tersebut bergantung pada orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Sebagai bentuk hubungan tanpa komitmen romantis atau komitmen jangka panjang, FWB sering kali didasarkan pada keinginan untuk hubungan seksual yang saling menguntungkan antara dua orang yang bersepakat. Kedua belah pihak biasanya sepakat untuk tidak terlibat secara emosional atau romantis, namun tetap bisa menikmati keintiman fisik.

Keintiman fisik seorang yang menjalani FWB dapat bervariasi dari orang ke orang. Beberapa orang mungkin memilih untuk membatasi hubungan fisik pada aktivitas seksual, seperti seks, yang tidak melibatkan aktivitas lain di luar kamar tidur. Orang lain mungkin merasa nyaman menggabungkan keintiman fisik dengan aktivitas non-seksual seperti pelukan, ciuman, atau persahabatan sehari-hari ^{4,6,9,26}.

2. Pertemanan

Konsep pertemanan dalam hubungan FWB merupakan salah satu aspek yang penting. FWB didasarkan pada kesepakatan antara dua orang untuk terlibat dalam hubungan seksual yang saling menguntungkan sambil mempertahankan persahabatan di luar konteks seksual. Dalam hubungan FWB, pertemanan mengacu pada ikatan emosional dan kedekatan yang terjalin antara dua pihak. Sekalipun hubungan ini tidak melibatkan hubungan romantis atau hubungan

emosional yang mendalam, tetap penting untuk menghormati dan memelihara pertemanan yang sudah ada.

Berikut adalah beberapa elemen penting dari konsep pertemanan dalam hubungan FWB:

a) Mempercayai:

Persahabatan yang baik membutuhkan rasa saling percaya antara kedua belah pihak. Dalam FWB, kepercayaan menjadi faktor penting karena melibatkan keintiman fisik. Kedua belah pihak harus dapat dengan jujur berbagi keinginan, batasan dan perasaan mereka dan percaya bahwa informasi ini akan dihormati dan dirahasiakan.

b) Komunikasi:

Komunikasi yang jelas dan terbuka adalah kunci untuk menjaga hubungan FWB yang sehat. Kedua belah pihak harus dapat berbicara tentang ekspektasi, batasan, dan kemungkinan perubahan seiring waktu. Membahas kontrak dan mengubah ekspektasi juga diperlukan untuk memastikan transparansi dan saling pengertian.

c) Menghormati pertemanan:

Pertemanan FWB masih penting di luar konteks seksual. Kedua belah pihak harus menghormati dan mendukung satu sama lain seperti dalam pertemanan yang normal. Ini berarti menghormati privasi, memanfaatkan keintiman emosional atau fisik, dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan tanpa merusak persahabatan yang sudah ada.

d) Adanya batasan:

Penting untuk menetapkan dan menghormati batasan yang disepakati dalam FWB. Hal ini mungkin termasuk menetapkan aturan tentang eksklusivitas, berkomunikasi di luar konteks seksual, atau berinteraksi dengan orang lain di luar hubungan FWB. Memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang dapat dan tidak dapat diterima dalam suatu hubungan membantu menjaga keseimbangan yang sehat antara keintiman fisik dan pertemanan^{1-3,7}.

3. Tidak ada ikatan atau komitmen

Konsep dasar dari hubungan FWB adalah tidak ada ikatan atau komitmen jangka panjang antara kedua belah pihak. FWB didasarkan pada persetujuan untuk hubungan seksual yang saling menguntungkan tanpa melibatkan hubungan cinta secara emosional.

Berikut beberapa poin yang mencerminkan kurangnya keterikatan atau komitmen dalam hubungan FWB:

a) Tidak ada eksklusivitas

Kedua belah pihak dapat mengembangkan hubungan dengan orang lain di luar FWB. Tidak ada persyaratan untuk menjadi mitra eksklusif.

b) Tidak ada komitmen jangka panjang

Tidak ada harapan atau tujuan bahwa ini akan mengarah pada hubungan romantis atau hubungan emosional yang mendalam. Hubungan FWB fokus pada keintiman fisik dan kesenangan bersama tanpa membangun hubungan yang lebih serius.

c) Tidak ada tanggung jawab emosional

Dalam FWB, tidak ada kewajiban untuk memberikan dukungan emosional satu sama lain atau terlibat dalam aspek kehidupan pribadi di luar konteks seksual. Kedua belah pihak bertanggung jawab atas perasaan dan kesejahteraan mereka sendiri ^{1-4,9}.

4. Tidak ada rencana masa depan

Tidak ada perencanaan masa depan jangka panjang atau pengembangan lebih lanjut. Hubungan FWB biasanya berlanjut secara kontrak sampai salah satu pihak memutuskan untuk mengakhiri hubungan atau mengubah dinamikanya.

5. Batasan yang ditentukan

Dalam hubungan FWB, penting untuk menetapkan batasan dan aturan yang jelas agar kedua belah pihak memiliki pemahaman yang sama tentang hubungan tersebut. Berikut ini adalah contoh larangan atau aturan yang biasa digunakan di FWB:

a) Batasan emosional

Tidak ada hubungan emosional yang mendalam dalam hubungan FWB. Kedua belah pihak setuju untuk tidak mengembangkan perasaan

romantis atau komitmen jangka panjang. Artinya, tidak ada harapan untuk menjadi pasangan atau terlibat dalam aspek emosional di luar konteks seksual.

b) Hak eksklusif

Putusan apakah hubungan FWB bersifat eksklusif atau non-eksklusif. Dalam beberapa kasus, kedua belah pihak dapat menyetujui hubungan fisik dengan seseorang di luar FWB. Dalam kasus lain, mereka mungkin memutuskan untuk berkomitmen secara eksklusif satu sama lain.

c) Komunikasi

Adanya penentuan tingkat dan jenis komunikasi di luar konteks seksual. Misalnya, apakah mereka hanya berkomunikasi untuk mengatur pertemuan seksual atau juga untuk menjalin hubungan sehari-hari sebagai teman.

d) Batas waktu

Memutuskan panjang atau durasi hubungan FWB. Dalam beberapa kasus, FWB dapat dianggap sebagai pengaturan sementara sampai pihak lain memutuskan untuk mengakhirinya, atau hubungan tersebut dapat berlanjut tanpa batas waktu.

e) Keamanan Seksual

Menyetujui penggunaan perlindungan seksual yang tepat dan menjaga kesehatan seksual. Ini termasuk kondom, pemeriksaan kesehatan rutin dan komunikasi terbuka tentang masa lalu seksual masing-masing.

f) Perlindungan dan kerahasiaan

Setuju untuk menjaga privasi dan kerahasiaan hubungan FWB ini. Artinya hubungan ini tidak akan dibicarakan dengan orang lain tanpa persetujuan kedua belah pihak ^{3,6,7,14}.

6. Komunikasi terbuka

Komunikasi terbuka sama pentingnya dalam hubungan FWB seperti dalam hubungan lainnya. Sekalipun tidak ada hubungan romantis yang jelas, penting untuk menjaga komunikasi yang jujur dan terbuka di antara para pihak.

Berikut adalah beberapa konsep komunikasi terbuka yang penting dalam hubungan FWB:

a) Batasan dan harapan

Dalam hubungan FWB, penting untuk terbuka tentang batasan dan harapan satu sama lain. Pembicaraan mengenai apa saja yang diinginkan dari hubungan FWB, termasuk frekuensi pertemuan, aktivitas yang diinginkan, dan eksklusivitas hubungan tersebut.

b) Komunikasi tentang perasaan

Meskipun FWB mungkin tidak melibatkan komitmen emosional yang serius, tidak jarang pihak lain mengembangkan perasaan di luar pertemanan atau keintiman fisik. Jika salah satu pihak merasakan hubungan emosional, penting untuk jujur dan terbuka tentang hal itu. Menghindari topik ini hanya dapat menyebabkan konflik di dalam hubungan FWB..

c) Kontrak dan keamanan seksual

Komunikasi terbuka tentang preferensi seksual, batasan, dan kesehatan seksual penting dalam hubungan FWB. Penting untuk memastikan adanya pembicaraan mengenai hal-hal seperti penggunaan kondom, riwayat tes IMS, dan opsi kontrasepsi. Percakapan jujur mengenai topik ini membantu menjaga kepercayaan dan memastikan keamanan kedua belah pihak.

d) Komunikasi tentang perubahan

Hubungan FWB dapat berubah seiring waktu. Satu pihak mungkin ingin mengubah dinamika hubungan menjadi lebih serius, atau pihak lain mungkin ingin mengakhiri hubungan FWB. Penting untuk tetap mendapat informasi tentang perubahan ini dan menghormati pilihan masing-masing. Menghindari pembicaraan tentang perubahan dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan kekecewaan.

e) Kejujuran dan Rasa Hormat

Kunci utama untuk membuka komunikasi dalam hubungan FWB adalah kejujuran dan menghargai perasaan dan kebutuhan masing-masing. Penting untuk kedua belah pihak membicarakan hal-hal yang penting bagi

satu sama lain dan mendengarkan keinginan dan perasaan pasangan dengan rasa empati. Menjaga saluran komunikasi tetap terbuka membantu menjaga keseimbangan dan kepuasan dalam hubungan FWB^{1,2,6,11}.

2.1.2 Motivasi Hubungan FWB

Ketika menjalin sebuah hubungan, tentunya terdapat motivasi dalam menjalaninya. Begitu pun di dalam menjalin hubungan FWB, terdapat berbagai macam motivasi yang mendorong pelakunya untuk memutuskan menjalin hubungan FWB. Motivasi yang mendorong untuk menjalin FWB mulai dari menghindari komitmen dari sebuah hubungan, keinginan melakukan kegiatan seksual, kemudahan dalam memelihara atau mempertahankan hubungan, hingga keinginan untuk merasa terhubung atau lebih dekat dengan teman^{1,2,7}.

Motivasi yang timbul di dalam individu yang menjalankan FWB bisa berbeda-beda di tiap individu. Motivasi untuk menjalani hubungan FWB tidak terlepas dari niat pelaku yang sangat menginginkan dan mereka juga memiliki kesempatan untuk menjalani hubungan FWB⁴. Terdapat individu yang menganggap cinta hanyalah sebuah permainan dan menghindari komitmen dalam hubungan. Sehingga FWB menarik bagi mereka untuk mengizinkan aktivitas seksual tanpa komitmen dan hanya dilabeli status pertemanan dengan pasangan seksual. Keuntungan emosional pun tak luput dapat dirasakan oleh individu yang menjalani FWB. Tak jarang perasaan emosional positif yang lebih dirasakan dibandingkan perasaan emosional negatif. Disamping itu mereka juga mendapatkan rasa keamanan dan juga kepercayaan diri. Hal ini sangat berkontribusi terhadap tingkat kesejahteraan psikologis mereka⁹.

Ada beberapa alasan atau motivasi yang mungkin mendorong seseorang untuk menjalin hubungan FWB. Sementara setiap individu memiliki motivasi yang berbeda, berikut adalah beberapa faktor umum yang mungkin mempengaruhi seseorang untuk memilih hubungan FWB:

1) Kepuasan fisik

Salah satu alasan utama orang terlibat dalam FWB adalah kebutuhan akan kepuasan fisik tanpa komitmen romantis. Ini dapat memberikan kesempatan untuk

menikmati seks yang memuaskan tanpa beban emosional dari hubungan yang lebih serius.

2) Ketidakterikatan akan hubungan emosional/tanpa komitmen

Beberapa orang mungkin tidak siap atau tertarik dengan hubungan emosional yang ditimbulkan oleh hubungan romantis. FWB menawarkan kesempatan untuk mempertahankan kebebasan dan kemandirian emosional sambil memuaskan kebutuhan seksual.

3) Opsi Sementara

FWB sering kali dipandang sebagai opsi sementara bagi mereka yang sedang dalam masa transisi atau belum siap menjalin hubungan yang lebih serius. Ini bisa terjadi ketika seseorang baru saja keluar dari hubungan jangka panjang atau sibuk dengan karier atau komitmen lain yang membuat sulit untuk menjalin hubungan cinta yang mendalam.

4) Eksplorasi

FWB dapat menawarkan seseorang kesempatan untuk mengeksplorasi seksualitasnya dengan pasangan intim tanpa tekanan atau ekspektasi hubungan romantis. Ini bisa menjadi pengalaman yang memperkaya pengetahuan diri dan preferensi seksual^{1,4,5,7,9,17}.

2.1.3 Bermulanya Hubungan FWB

Tak jarang hubungan FWB tidak dimulai dengan hubungan pertemanan dulu melainkan dengan orang asing dan memutuskan untuk menjalani FWB. Namun terdapat kemungkinan saat menjalin hubungan FWB ini ketika salah satu individu yang mengembangkan perasaan mereka terhadap orang lain dan mungkin tak terbalas. Di lain individu memiliki motivasi yang berbeda, mereka beranggapan tidak akan mungkin memulai hubungan seksual dengan seorang teman hanya untuk memenuhi kebutuhan akan aktivitas seksual semata. Individu-individu ini memiliki pemikiran perlunya memisahkan teman dan romansa. Pada kasus lain individu yang menjalani FWB beranggapan bahwa tidak akan terbentuknya hubungan FWB jika hanya pernah melakukan aktivitas seksual^{1-3,6,14}.

Awal dari hubungan FWB dapat bervariasi tergantung pada situasi dan individu yang terlibat. Berikut beberapa contoh umum mengenai bagaimana FWB dapat dimulai:

1) Hubungan pertemanan yang sudah ada

Hubungan FWB bisa mulai dengan pertemanan yang sudah ada di masa lalu. Dua orang yang sudah memiliki pertemanan yang kuat dan saling mengenal dengan baik memutuskan untuk menambah dimensi seksual dalam hubungan mereka. Ketika dua orang yang sudah berteman dekat secara fisik tertarik satu sama lain, mereka mungkin memutuskan untuk mengeksplorasi aspek seksual dari hubungan mereka tanpa membentuk ikatan romantis.

Berikut merupakan beberapa cara umum FWB bermula dari hubungan pertemanan:

a) Saling mengungkapkan rasa ketertarikan

Salah satu dari dua orang dalam persahabatan akan menunjukkan minat atau ketertarikan fisik kepada yang lain. Mereka mungkin mulai berbicara tentang menginginkan hubungan seksual yang tidak melibatkan komitmen romantis.

b) Kesepakatan *mutual*

Melalui percakapan yang terbuka dan jujur, kedua belah pihak mencapai kesepakatan *mutual* dan belajar mengeksplorasi hubungan seksual tanpa keterikatan emosional atau keterikatan romantis yang lebih dalam. Mereka menciptakan batasan dan memahami bahwa hubungan itu berfokus tentang keintiman fisik.

c) Proses alami

Dalam beberapa kasus, hubungan pertemanan bisa berkembang menjadi FWB secara alami seiring berjalannya waktu. Dua orang mungkin mulai merasa tertarik secara fisik satu sama lain dan memutuskan untuk mencoba hubungan seksual tanpa mengganggu dinamika persahabatan mereka.

2) Pertemuan di lingkungan sosial:

Orang dapat bertemu melalui lingkungan sosial yang sama, seperti di perguruan tinggi, di tempat kerja, atau dalam kelompok aktivitas. Mereka mulai

mengenal satu sama lain dan menemukan ketertarikan seksual tanpa ingin menjalin hubungan romantis yang serius.

3) Aplikasi atau situs kencan

Ada juga situasi di mana orang bertemu melalui aplikasi kencan atau situs kencan *online* dengan niat awal memiliki FWB. Terdapat orang yang mencari pasangan dimana mereka menginginkan hubungan yang lebih santai dan berfokus pada aspek seksual daripada hubungan romantis.

4) Mantan pasangan romantis

pasangan yang sebelumnya menjalani hubungan romantis dengan komitmen yang dimana pada akhirnya harus berakhir tetapi terus melakukan interaksi seksual setelah hubungan romantis ini berakhir. Mantan pasangan romantis ini yang beralih menjadi pasangan FWB tidak luput disertai dengan alasan khusus. Individu-individu ini menganggap mantan pasangan mereka ini lebih aman secara seksual dan mereka juga lebih akrab baik dari segi dalam beraktivitas maupun atau satu sama lain ketidaksukaan dalam kegiatan seksual yang dilakukan^{1,3,5,6,12,14,17}.

2.1.4 Variasi Jumlah Pasangan, Aktivitas Seksual, Status Keberlanjutan Hubungan dan Frekuensi Melakukan Kegiatan Seksual

Ketika menjalani hubungan FWB ini, jumlah pasangan FWB ini bisa saja lebih dari satu pasangan. Berbeda dengan hubungan romansa sepasang kekasih yang hanya satu pasangan saja, hubungan FWB memiliki variasi jumlah pasangan tergantung dari individu yang menjalaninya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan motivasi yang dimiliki setiap individu yang menjalaninya berbeda-beda⁴. Disamping jumlah pasangan dalam hubungan FWB, variasi transisi dalam hubungan FWB juga dapat terjadi. Dalam beberapa kasus terdapat individu yang secara tidak sengaja memiliki perasaan romantis dan berujung ke hubungan yang lebih jelas dibanding FWB. Pada kasus lain individu FWB tidak dapat mendefinisikan hubungan yang sedang mereka jalani namun tetap melakukan hubungan seksual yang rutin. Tak jarang juga pasangan yang sebelumnya menjalani hubungan romantis dengan komitmen dimana pada akhirnya harus berakhir tetapi terus melakukan interaksi seksual setelah hubungan romantis ini berakhir. Mantan pasangan romantis yang beralih menjadi pasangan FWB tidak luput disertai dengan

alasan khusus. Individu-individu ini menganggap mantan pasangan mereka ini lebih aman secara seksual dan mereka juga lebih akrab baik dari segi dalam beraktivitas maupun atau satu sama lain ketidaksukaan dalam kegiatan seksual yang dilakukan. Di sisi lain mereka menganggap mendapat keuntungan terhadap interaksi seksual yang dapat dilakukan tanpa menambah jumlah pasangan seksual⁶.

Satu hal yang pasti dilakukan di dalam menjalani hubungan FWB adalah terkait aktivitas seksual. Di dalam menjalani hubungan FWB terdapat berbagai macam aktivitas seksual. Aktivitas seksual intim yang mayoritas dilakukan adalah mulai dari sentuhan kelamin, seks oral hingga hubungan seksual. Dalam pelaksanaannya tidak semua melakukan aktivitas seksual ini dalam hubungan FWB yang sedang dijalani. Bisa saja hanya melakukan satu aktivitas seksual saja atau malah memiliki variasi aktivitas seksual yang dilakukan di dalam hubungan FWB. Disisi lain terdapat individu yang menjalani FWB melakukan aktivitas seksual yang tidak intim misalnya berciuman, berpelukan, dan bernesraan^{4,6}.

Frekuensi melakukan aktivitas seksual juga bervariasi di dalam menjalani hubungan FWB ini. Variasi yang timbul tergantung individu yang menjalankan hubungan FWB. Mulai dari kegiatan seksual yang dapat dilakukan kapan saja mereka mau, sekali atau dua kali dalam sebulan, secara teratur, hingga hanya cukup melakukannya sekali³.

2.1.5 Dampak FWB

Menjalani hubungan FWB oleh kalangan kaum muda Indonesia dapat menimbulkan konsekuensi yang lebih luas jika dibandingkan dengan konsekuensi yang dapat terjadi di negara barat. Indonesia sebagai salah satu negara yang menjunjung tinggi akan nilai keagamaan menganggap bahwa pembahasan seputar isu seksualitas sebagai hal yang masih tabu untuk dibahas. Konsekuensinya, tidak ada kegiatan pengedukasian yang dapat memberikan pemahaman tentang seksualitas yang diberikan kepada masyarakat yang bertujuan untuk menekan risiko kehamilan yang tidak direncanakan serta penyebaran berbagai Infeksi Menular Seksual (IMS)^{15,16}.

Pada beberapa kasus individu yang menjalani hubungan FWB bisa berjalan dengan baik dan lancar namun, ada beberapa kasus yang menimbulkan dampak-dampak bagi individu yang menjalaninya. Dampak yang dapat ditimbulkan yaitu kesulitan dalam

memisahkan emosi. Meskipun di dalam hubungan FWB didasarkan kepada persetujuan yang jelas dan pemahaman mengenai hubungan FWB yang bersifat tanpa ikatan atau komitmen namun, sering kali salah satu atau kedua belah pihak di dalam hubungan FWB mampu menimbulkan perasaan romantis atau emosional. Ketika salah satu pihak mulai timbul rasa pengharapan yang lebih dari sekedar melakukan aktivitas seksual, maka perasaan kecewa, cemburu, atau kesedihan akan timbul dan dapat mempengaruhi keberlangsungan hubungan FWB. Selain menimbulkan rasa kesulitan dalam memisahkan emosi, hubungan FWB juga menyebabkan ketidakseimbangan emosional. Dalam hubungan FWB memungkinkan salah satu pihak dapat lebih terikat secara emosional dibanding pasangan FWB mereka bahkan apabila pasangan FWB tidak memiliki rasa yang sama sehingga menimbulkan rasa ketidakadilan dan pengabaian yang berujung menimbulkan konflik di dalam hubungan. Hubungan FWB dapat memicu kompleksitas dalam hubungan dikarenakan melibatkan aktivitas seksual. Jika salah satu pihak mulai secara emosional melibatkan orang lain atau aktivitas seksual di luar hubungan FWB, hal ini dapat berakibat konflik atau ketimpangan perasaan antara kedua belah pihak^{1-4,6,9}.

Dampak hubungan FWB selain mempengaruhi emosional individu yang menjalaninya, juga berakibat pada dinamika pertemanan dan berkaitan dengan risiko kesehatan. Meskipun hubungan FWB dapat bermula dari hubungan pertemanan yang telah terbentuk sebelumnya, tetapi keterlibatan kedua belah pihak dalam melakukan aktivitas seksual dapat mempengaruhi dinamika hubungan pertemanan. Hal ini dapat membuat keterlibatan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari menjadi canggung atau mengakibatkan timbulnya jarak emosional antara kedua belah pihak. Dampak lain pada saat menjalin hubungan FWB yaitu dapat berpotensi terhadap risiko kesehatan. Keterlibatan dalam aktivitas seksual tanpa adanya komitmen ataupun ikatan yang jelas mampu meningkatkan risiko terkena Infeksi Menular Seksual (IMS), jika tidak dilakukannya tindakan pencegahan yang tepat dan efisien. Ketika keterlibatan di dalam aktivitas seksual tanpa adanya komitmen atau ikatan yang jelas memungkinkan bahwa salah satu atau kedua pihak dalam hubungan FWB dapat memiliki hubungan seksual dengan orang lain. Hal ini meningkatkan risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS)^{3,4,6,9,15-17}.

2.2 Infeksi Menular Seksual (IMS)

2.2.1 Pengertian Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri tertentu, virus, atau mikroorganisme lain yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui darah, air mani, cairan vagina, atau cairan tubuh lainnya, selama seks oral, anal, atau genital dengan pasangan yang terinfeksi. Penyakit ini juga dapat menyebar melalui berbagi jarum suntik, transfusi darah, menyusui, atau dari ibu yang terinfeksi ke bayi selama kehamilan dan persalinan. IMS disebut juga penyakit kelamin dengan karakteristik etiologi dan kelainan terutama terjadi di daerah genital. Sampai saat ini, IMS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun negara berkembang. Insiden dan prevalensi aktual di berbagai negara tidak diketahui secara pasti. Meningkatnya kejadian IMS tidak lepas dari berkembangnya perilaku berisiko, yaitu perilaku yang menempatkan seseorang pada risiko tinggi terkena IMS. Orang dalam kelompok berisiko tinggi yaitu orang berusia 20-34 (Pria), wisatawan, pekerja seks (PSK), pecandu narkoba dan homoseksual^{27,28}.

2.2.2 Epidemiologi IMS dan HIV/AIDS

Berdasarkan laporan Kemenkes RI pada triwulan 1 tahun 2021 menunjukkan 11.133 kasus PIMS berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium, dan 7.650 Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dilaporkan dari 810.846 orang yang menjalani tes HIV²⁰. Pelaporan triwulan 2 Kemenkes tentang kasus PIMS menunjukkan 10.983 kasus PIMS dengan pendekatan pemeriksaan laboratorium yang dilaporkan. Jumlah ODHA yang dilaporkan dalam pelaporan ini adalah 8.412 dari 869.076 orang yang menjalani tes HIV²¹. Sedangkan pada pelaporan triwulan 3 Kemenkes tentang kasus PIMS menunjukkan 8.963 kasus PIMS dengan pendekatan pemeriksaan laboratorium yang dilaporkan, dan 6.117 ODHA dilaporkan dari 732.436 orang yang menjalani tes HIV²⁰. Pada pelaporan terakhir 2021 yaitu pelaporan triwulan 4 jumlah total kasus PIMS dengan penegakan diagnosis berdasarkan pendekatan pemeriksaan laboratorium berjumlah 12.031 kasus, sedangkan jumlah ODHIV yang dilaporkan dari 1.030.793 orang yang melewati tes HIV berjumlah 9.675 kasus¹⁹.

Pada pelaporan selanjutnya di tahun 2022 pada triwulan 1, jumlah seluruh kasus PIMS berdasarkan pemeriksaan laboratorium berjumlah 10.954 kasus. Sedangkan jumlah ODHIV yang ditemukan sebanyak 10.525 orang dari 941.973 orang yang telah dites HIV¹⁸. Selanjutnya pada pelaporan triwulan 2 tahun 2022 jumlah seluruh kasus PIMS dengan penegakan diagnosa berdasarkan pendekatan pemeriksaan laboratorium berjumlah 13.295 kasus. Sedangkan jumlah ODHIV yang ditemukan berjumlah 11.100 orang dari 986.288 orang yang dites HIV²². Pelaporan selanjutnya pada pelaporan triwulan 3 2022 dilaporkan jumlah seluruh kasus PIMS dengan penegakan diagnosa berdasarkan pendekatan pemeriksaan laboratorium berjumlah 42.810 kasus. Sedangkan jumlah ODHIV dilaporkan sebanyak 12.588 orang dari 1.154.257 orang yang dites HIV²⁴.

2.2.3 Gejala IMS

Infeksi Menular Seksual menimbulkan tanda dan gejala yang meliputi :

- a. Keluar cairan dari vagina, penis atau dubur dan keputihan yang warnanya lebih putih, kekuningan, kehijauan, atau merah muda. Keputihan juga bisa memiliki bau yang tidak sedap dan berlendir.
- b. Saat buang air kecil terasa nyeri dan panas.
- c. Timbulnya luka terbuka dan luka basah di area sekitar kemaluan
- d. Terdapat benjolan kecil-kecil, lecet, atau kutil di sekitar alat kelamin.
- e. Di sekitar kelamin terasa gatal.
- f. Pada lipatan paha terdapat bengkak kelenjar limfa.
- g. Vagina bengkak, Sakit perut bagian bawah, dan kemerahan, perdarahan yang terjadi di luar siklus haid.
- h. Pada saat berhubungan seks terasa sakit.
- i. Keluar darah setelah melakukan hubungan seks.
- j. Kulit menguning, lemah, nyeri, atau demam^{27,29}.

2.2.4 Faktor Risiko IMS

Faktor utama penyebab infeksi menular seksual (IMS) adalah perilaku seksual berisiko, yang terdiri dari seks oral, vaginal, atau anal yang berisiko tanpa penggunaan pelindung (kontrasepsi), usia yang terlalu muda atau dini untuk melakukan hubungan

seks pertama kali, memiliki lebih dari satu pasangan seksual atau banyak pasangan seksual, dan tidak menjaga kebersihan organ intim. Selain itu, penyebaran penyakit ini dapat terjadi tanpa melakukan hubungan seksual, seperti ketika seseorang menerima jarum suntik atau transfusi darah.

Usia, pengetahuan, dan ekonomi adalah faktor risiko lain yang terkait dengan IMS. Risiko IMS meningkat ketika orang berhubungan seks di usia muda. Hasrat seksual berasal dari perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas. Banyak hal-hal yang dianggap tabu di lingkungan sosial serta kurangnya pengetahuan tentang seks membuat memuaskan hasrat seksual semakin sulit. Pubertas yang tidak dibarengi dengan dukungan yang baik dapat mendorong terjadinya aktivitas seksual berisiko pada remaja. Masa sekarang, timbulnya pergaulan yang lebih bebas antara anak muda/remaja dimana menyepelkan hubungan seksual atau menganggap hubungan seksual adalah hal yang biasa. Sebagian remaja juga tidak memahami KB atau gejala penyakit menular seksual. Kalangan anak muda juga lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko seperti berganti pasangan dan terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak aman.

Mayoritas populasi dunia terdiri dari kelompok usia 10 hingga 24 tahun, yang mencakup seperempat dari total populasi. Hampir sembilan puluh persen orang tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah dikarenakan tingkat kelahiran yang lebih tinggi, mereka mewakili proporsi populasi yang lebih besar daripada di negara berpendapatan tinggi. Berdasarkan laporan SDKI, di Indonesia, wanita usia 15-19 tahun dan pria kawin usia 20-24 tahun memiliki gejala dan penyakit menular yang paling umum³⁰⁻³³.

Selain usia, pengetahuan juga menjadi faktor risiko penyakit menular seksual. Pengukuran pengetahuan tentang penyakit menular seksual menggunakan model *Sexual Knowledge and Education Space* (SEKES) menjelaskan bahwa semakin sedikit pengetahuan maka semakin tinggi tingkat biplotnya dan posisi dalam model *Sexual Knowledge and Education Space* (SEKES) semakin tinggi. Sebaliknya, semakin baik item pengetahuan, semakin rendah mereka berada di biplot. Artinya baik atau tidaknya pengetahuan seseorang akan menempatkan dirinya dalam keadaan sehat. Pengetahuan yang rendah tentang penyakit menular seksual berarti peningkatan perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko yang dimaksud adalah berhubungan seks sebelum

usia 20 tahun, tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks, dan berganti-ganti pasangan seks. Padahal pengetahuan yang baik tentang penyakit menular seksual dapat mempengaruhi perilaku seperti menegosiasikan penggunaan kondom saat berhubungan seks^{34,35}.

Ekonomi seseorang juga dapat memengaruhi risiko tertular penyakit menular seksual. Kesehatan seksual yang buruk dapat disebabkan oleh status ekonomi yang rendah, yang menghalangi akses ke makanan yang cukup untuk menjalani gaya hidup aktif dan sehat. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa kerawanan pangan meningkatkan risiko dan penyebaran HIV dan penyakit menular seksual³⁶. Kelompok dengan status sosial ekonomi rendah sering mengalami IMS karena ekonomi yang tidak stabil, orang-orang merasa mereka harus melakukan apa pun untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya prostitusi.

Secara signifikan hubungan antara status ekonomi dengan risiko Infeksi Menular Seksual (IMS). Hal ini menjadi persoalan besar terkait tanggung jawab pemerintah sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat. Indonesia adalah negara berpenghasilan menengah ke bawah. Dengan kondisi ekonomi yang buruk, berkontribusi pada derajat kesehatan yang buruk. Selain tingginya risiko penularan penyakit menular seksual, akses pelayanan kesehatan, dan stigma yang kuat terhadap penyakit menular, kemiskinan secara tidak langsung menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian sehingga cakupan pengobatan dan pencegahan penyakit menular seksual masih rendah. Data Laporan Hasil SDKI 2017 menjelaskan bahwa masih banyak perempuan dan laki-laki menikah dengan status IMS yang dilaporkan tidak mencari saran/nasehat atau pengobatan sama sekali (masing-masing 29 dan 41%)³⁰.

2.2.5 Klasifikasi IMS

Klasifikasi Infeksi Menular Seksual (IMS) terdiri dari beberapa penyakit yaitu gonorehea, klamidia, sifilis, herpes simpleks, trikomononiasis, HIV/AIDS. Penyakit pertama yang masuk dalam klasifikasi IMS ialah gonorehea. Gonorehea adalah infeksi yang terjadi pada mukosa yang diakibatkan oleh bakteri kokus gram negatif *Neisseria gonorrhoeae* yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual yang berisiko secara

genitor-genital atau perinatal^{37,38}. Kencing nanah atau gonore merupakan penyakit menular seksual yang dapat menginfeksi hingga ke lapisan dalam uretra, leher rahim, *rectum*, tenggorokan, dan bagian putih mata (Konjungtiva). Gonorrhea mampu menyebar melalui aliran darah ke bagian tubuh lainnya, terutama kulit dan persendian. Pada bayi baru lahir dapat mengakibatkan terjadinya *gonococcal ophthalmia* yang menyebabkan kebutaan permanen bila tidak segera dilakukannya tindakan pengobatan^{27,39-41}.

Klamidia adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis*. Infeksi bakteri ini menyebar melalui kontak seksual dan sering terjadi pada orang yang melakukan hubungan seksual yang tidak aman. Penis, vagina, leher rahim, dubur, kencing, mata, dan tenggorokan dapat terinfeksi oleh klamidia^{27,40,41}. Klamidia yang disebabkan oleh *Chlamydia trachomatis* ditemukan dalam air mani dan cairan vagina orang yang telah terinfeksi. Infeksi klamidia sangat mudah menular dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Siapa pun yang aktif secara seksual dapat tertular dan menularkan penyakit klamidia. Penularan dari ibu ke anak selama kehamilan dan persalinan dapat terjadi. Hal ini dapat menyebabkan peradangan dan keluarnya cairan dari mata bayi (konjungtivitas) atau pneumonia. Klamidia dapat diobati dengan antibiotik selama kehamilan dan menyusui. Mengonsumsi antibiotik ini tidak akan membahayakan bayi^{27,40-42}.

Penyakit berikutnya yaitu sifilis. Sifilis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Troponema pallidum*, sifatnya sangat kronis, sistemik, dan dapat menyerang hampir semua organ tubuh, menyerupai banyak penyakit, memiliki masa laten dan dapat ditularkan dari ibu ke janin. Dari segi etiologi, pada tahun 1905 agen penyebab sifilis yang ditemukan oleh Schaudinn dan Hoffman adalah *Troponema pallidum*, dari ordo Spirochactales, famili Spirochactaceae, dan genus Troponema. Bentuknya menyerupai spiral teratur, panjang 6-15 nanometer, lebar 0,15 nm, terdiri dari 8 hingga 24 lekukan. Bakteri penyebab sifilis pada masa stadium aktif mampu berkembang biak dengan terjadinya pembelahan secara melintang dan terjadi setiap tiga puluh jam. Pembiakan yang terjadi secara normal tidak dapat dilakukan di luar tubuh. Di luar tubuh, kuman mati dengan cepat, sedangkan di dalam darah yang dimaksudkan untuk transfusi dapat hidup selama tujuh sampai dua jam^{27,40,42,43}.

Penyakit selanjutnya yaitu herpes simpleks. Herpes merupakan infeksi yang umum terjadi. Infeksi herpes ini disebabkan oleh dua virus yang berbeda namun terkait erat. *Herpes simplex virus* tipe 1 (HSV-1) dan *herpes simplex virus* tipe 2 (HSV-2). Kedua virus ini sangat menular. Mereka hidup di dalam tubuh dan dapat menghasilkan gejala yang datang dan pergi. Kedua bentuk virus herpes ini dapat menginfeksi mulut, area kelamin, atau keduanya. Ketika ada infeksi aktif di dalam atau di dekat mulut, penyakit ini disebut herpes mulut (herpes oral). Herpes mulut sering kali dapat disebabkan oleh virus HSV-1. Ketika infeksi herpes aktif di dekat alat kelamin, itu disebut herpes genital. Timbulnya herpes genital biasanya disebabkan oleh infeksi HSV-2. Herpes mulut lebih umum terjadi daripada herpes genita^{27,40-43}.

Penyakit terakhir yang masuk ke dalam klasifikasi IMS adalah Trikomoniasis. Trikomoniasis ialah suatu penyakit menular seksual yang disebabkan oleh infeksi parasit *Trichomo-nas vaginalis*, yang biasanya ditularkan dari hubungan seksual dan menyerang bagian bawah tractus urogenitalis baik pria maupun Wanita. Penyakit yang diakibatkan oleh infeksi parasit ini pun mampu menyerang seluruh lapisan masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa. Tetapi prevalensi yang tinggi dijumpai pada mereka yang berada pada masa aktif hubungan kelamin (enam belas sampai tiga puluh lima tahun), terutama pada orang-orang yang kurang menjaga kebersihan Infeksi parasit ini juga dapat menyebabkan penyakit pada orang dewasa dan anak-anak di seluruh lapisan masyarakat. Namun, lebih sering ditemukan pada orang-orang yang sedang dalam masa aktif secara seksual (enam belas sampai tiga puluh lima tahun), terutama mereka yang tidak sering menjaga kebersihan diri^{27,40-43}.

2.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbet Mead dan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) oleh Thibaut dan Kelley. Teori interaksi simbolik adalah pendekatan sosiologis yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori ini berfokus pada interaksi sosial, pembentukan identitas individu, dan peran simbol dalam proses sosialisasi.

Pengertian dari Teori Interaksi Simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain,

menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia⁴⁴.

Konsep-konsep dari teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Hubert Mead adalah “Mind, Self and Society”, konsep tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1) Pikiran (*mind*)

Mead menggambarkan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama dalam masyarakat. Mead juga percaya bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi sosial satu sama lain. Bahasa adalah sistem simbol verbal dan nonverbal yang disusun dengan cara tertentu untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan seseorang. Pengembangan pikiran dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dan interaksi dengan orang lain. Salah satu konsep yang terkait dengan konsep pikiran adalah pemikiran, atau pemikiran, yang digambarkan oleh Mead sebagai diskusi yang terjadi di dalam diri sendiri. Pengambilan peran, atau kemampuan secara simbolik menempatkan dirinya dalam khayalan atau perspektif orang lain, menurut Mead adalah salah satu aktivitas penting yang diselesaikan oleh seseorang melalui pemikiran. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa seseorang mengartikan pengalaman dari perspektifnya sendiri dan sebaliknya membayangkan dari perspektif orang lain.

2) Diri (*self*)

Mead mengatakan diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dengan mempertimbangkan perspektif orang lain. Cermin diri (*looking glass self*) merupakan kemampuan seseorang untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Terdapat tiga prinsip pengembangan yang terdapat kaitanya dengan cermin diri: (1) diri sendiri membayangkan bagaimana diri kita terlihat di mata orang lain, (2) diri sendiri membayangkan penilaian orang lain mengenai penampilan diri kita, (3) Merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi oleh diri sendiri.

3) Masyarakat (*society*)

Menurut teori interaksi simbolik, interaksi memiliki tempat unik dalam struktur sosial yang ada. Teori ini mendefinisikan masyarakat sebagai jaringan

hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia. Menurut Mead, masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk pikiran dan diri. Mead sering menggunakan istilah "masyarakat", yang berarti proses sosial yang terus menerus yang mendahului pikiran dan diri. Di tingkat lain, individu mewakili "aku", atau saya, sebagai representasi dari sekumpulan tanggapan yang terorganisir yang diberikan oleh masyarakat. Mereka dipengaruhi oleh masyarakat mereka, yang memberi mereka kemampuan untuk mengendalikan diri mereka sendiri melalui kritik atau pemaknaan.

Berikut adalah beberapa poin utama dari teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead:

1) Tindakan dan reaksi

George Herbert Mead berpendapat bahwa perilaku manusia bukanlah tanggapan langsung terhadap rangsangan eksternal, melainkan hasil dari tindakan dan tanggapan sosial. Manusia berinteraksi dengan lingkungan dan dengan sesamanya melalui tindakan yang saling mempengaruhi. Sebagaimana dinyatakan Mead, bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak atau bertingkah laku terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan membentuk batasan sesuatu bagi orang lain.

2) Simbol / makna

Mead menekankan pentingnya simbol dalam proses interaksi sosial. Simbol seperti kata-kata, isyarat, dan tanda memainkan peran penting dalam komunikasi dan saling pengertian. Individu memberi makna pada simbol-simbol tersebut dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian manusia adalah aktor yang secara sadar dan reflektif, yang dimana menyatukan objek-objek yang telah diketahuinya melalui apa yang disebut sebagai sebuah proses *self-indication*. *Self-indication* merupakan proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu telah mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan mengeluarkan keputusan untuk bertindak berdasarkan makna itu”. Proses *selfindication* ini terbentuk dalam konteks sosial dimana individu mencoba “mengantisipasi tindakan-

tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan atau memahami tindakan itu”.

3) Tindakan bersama

Mead berpendapat bahwa makna simbolik akan sebuah tindakan muncul melalui interaksi sosial. Makna simbolik tidak melekat atau tetap, tetapi berkembang melalui tindakan sosial dan interpretasi kolektif. Fenomena ini disebut "tindakan bersama" oleh Mead, yang berarti "pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang berbeda pul". Semua tindakan dilakukan dalam bentuk prosesusual, dan masing-masing dari mereka berhubungan satu sama lain.

4) Proses Sosialisasi

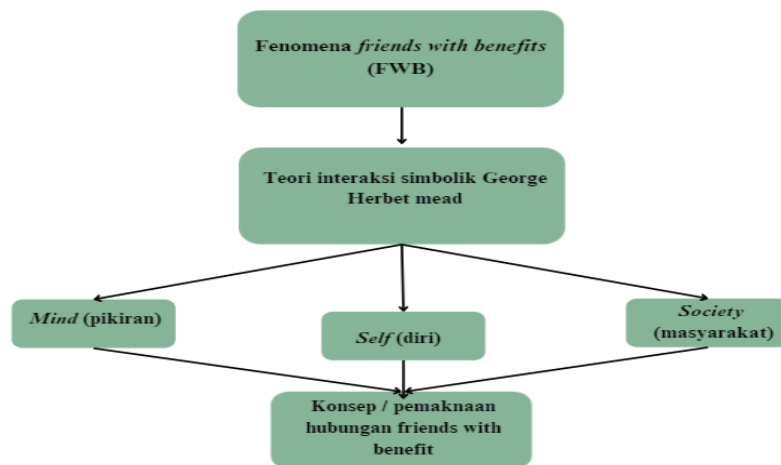
Dalam teori interaksi sosial simbolik menitik beratkan pentingnya proses sosialisasi dalam pembentukan identitas individu. Individu belajar dan memahami untuk mengenal dirinya sendiri dan memahami peran sosial dalam berhubungan dengan orang lain. Mead memprioritaskan interaksi sosial dengan memberikan pernyataan “bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok, tetapi proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menghancurkannya”. Dengan kata lain mereka mengamati dan berinteraksi dengan orang lain, kemudian secara bertahap menginternalisasi harapan dan norma-norma sosial yang terkait dengan peran-peran itu. Melalui internalisasi ini, individu mengembangkan pemahaman mengenai bagaimana memainkan peran dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang telah ada.

5) Reflektivitas

Reflektivitas mengacu pada kemampuan individu untuk merefleksikan diri mereka sendiri dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain dalam interaksi sosial. Dalam konteks teori Mead, reflektivitas melibatkan kemampuan individu untuk melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain dan memahami bagaimana tindakan mereka mempengaruhi reaksi dan persepsi orang lain. Proses reflektif ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan perilaku mereka, beradaptasi dengan norma sosial, dan

mengubah pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri. Dengan mempertimbangkan sudut pandang orang lain, individu dapat mengatur tindakan mereka dengan lebih efektif, mengantisipasi reaksi orang lain, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara kerja interaksi sosial. Reflektivitas memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas sosial dan dalam memahami konsep diri yang kompleks dalam teori interaksi simbolik Mead⁴⁵.

Teori interaksi simbolik Mead memberikan kontribusi penting untuk memahami proses sosial dan pembentukan identitas individu. Konsep teori ini telah digunakan dalam berbagai bidang sosiologi dan psikologi sosial terutama kaitanya dengan fenomena *FWB* (FWB). Teori interaksi simbolik memberikan gambaran bagaimana seorang individu membentuk konsep atau pemaknaan terhadap konsep hubungan *FWB* (FWB). Pemaknaan konsep hubungan *FWB* berdasarkan 3 konsep dari teori interaksi simbolik yaitu *mind*, *self*, *society*. Teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana seorang individu memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri untuk menggunakan simbol berupa istilah *FWB* (FWB) dimana penggunaan istilah *FWB* memiliki makna sosial yang sama. Hal ini terjadi seiring berjalanya waktu pada saat individu melakukan interaksi sosial satu sama lain secara terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk konsep atau pemaknaan *FWB* dalam diri seorang individu. Dalam interaksi sosial, masyarakat memiliki peran yang penting dalam membentuk pikiran dan diri terutama bagaimana terbentuknya konsep atau pemaknaan *FWB*. Teori interaksi simbolik digambarkan sebagai proses pengambilan perspektif seorang individu terhadap konsep hubungan *FWB* karena, kondisi ini memberikan penggambaran bahwa seseorang mengartikan perpektifnya mengenai *FWB* sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkan dari perspektif orang lain.



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Konsep Pemaknaan FWB Menggunakan Teori Interaksi Simbolik

Teori selanjutnya adalah teori pertukaran sosial. Teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) yang dikemukakan oleh Thibaut dan Klley merupakan sebuah pendekatan sosiologis yang membahas mengenai interaksi sosial berdasarkan pertukaran yang saling menimbulkan rasa untung antara individu. Teori ini lebih berfokus pada asumsi bahwa manusia secara rasional mempertimbangkan beberapa aspek seperti biaya/pengorbanan (*cost*), manfaat (*reward*), Keuntungan (*profit*), perolehan (*Outcomes*), standar pembandingan (*Comparison level*) dalam melakukan interaksi sosial dan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pribadi⁴⁴.

Berikut merupakan beberapa isi dari teori pertukaran sosial :

1) Pertukaran dan keseimbangan

Teori ini menjelaskan bahwa interaksi sosial bisa dipahami sebagai sebuah pertukaran antara individu dengan individu lainnya. Setiap individu mempunyai sumber daya seperti waktu, energi, uang, dan dukungan emosional dimana dapat ditawarkan dalam pertukaran dengan harapan mendapatkan manfaat atau keuntungan yang setara ataupun lebih besar. Pertukaran ini menciptakan keseimbangan di dalam hubungan sosial.

2) Biaya/pengorbanan (*cost*) dan imbalan (*reward*)

Dalam teori pertukaran sosial, seorang individu dianggap sebagai pemikir yang rasional. Seorang individu secara sadar mengevaluasi biaya/pengorbanan dan imbalan (*reward*) dari setiap interaksi sosial yang

dilakukan. Biaya/pengorbanan seperti waktu, energi, uang, kerugian yang ditanggung, sedangkan imbalan merupakan manfaat (*profit*) yang diperoleh. Individu berusaha semaksimal mungkin untuk memaksimalkan manfaat yang diperoleh dan meminimalkan biaya/pengorbanan yang harus dikeluarkan di dalam interaksi sosial.

3) Komitmen

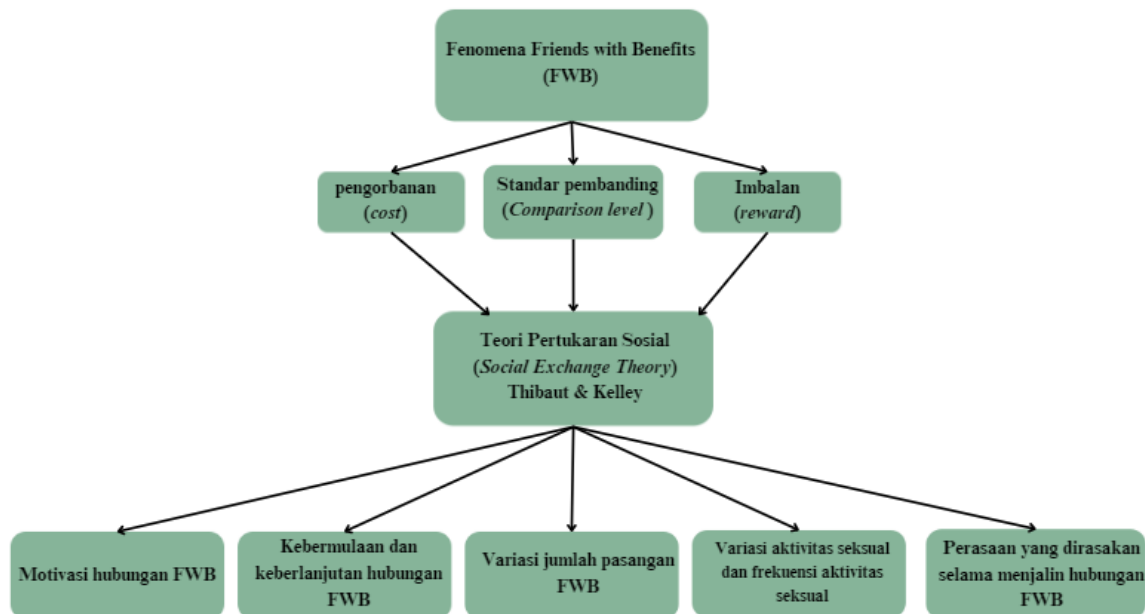
Teori pertukaran sosial menerangkan bagaimana peran komitmen dalam hubungan sosial yang terjadi. Pada saat individu merasa terikat dan terus merasakan keseimbangan antara pengorbanan dan imbalan dalam suatu hubungan, mereka akan lebih condong untuk terus berpartisipasi dalam pertukaran sosial dan mempertahankan keseimbangan yang diinginkan. Komitmen yang dimaksud bisa berasal dari faktor-faktor seperti investasi waktu, biaya dan emosional yang sudah dilakukan di dalam interaksi sosial.

4) Standar pembandingan (*Comparison level*)

Seorang individu berusaha untuk mengukur/mengevaluasi kepuasan dalam suatu hubungan sosial dengan melakukan pembandingan antara manfaat (*profit*) yang diterima dengan alternatif lain yang lebih menguntungkan, individu ini mungkin akan mencari pertukaran yang lebih menguntungkan tersebut.

5) Perubahan dan perkembangan

Teori pertukaran sosial mengakui bahwa pertukaran sosial mampu berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Seorang individu mampu mengevaluasi ulang biaya dan manfaat yang mereka keluarkan dan peroleh, dan hubungan sosial bisa berubah ketika perubahan terjadi dalam persepsi nilai ataupun alternatif yang tersedia⁴⁴.



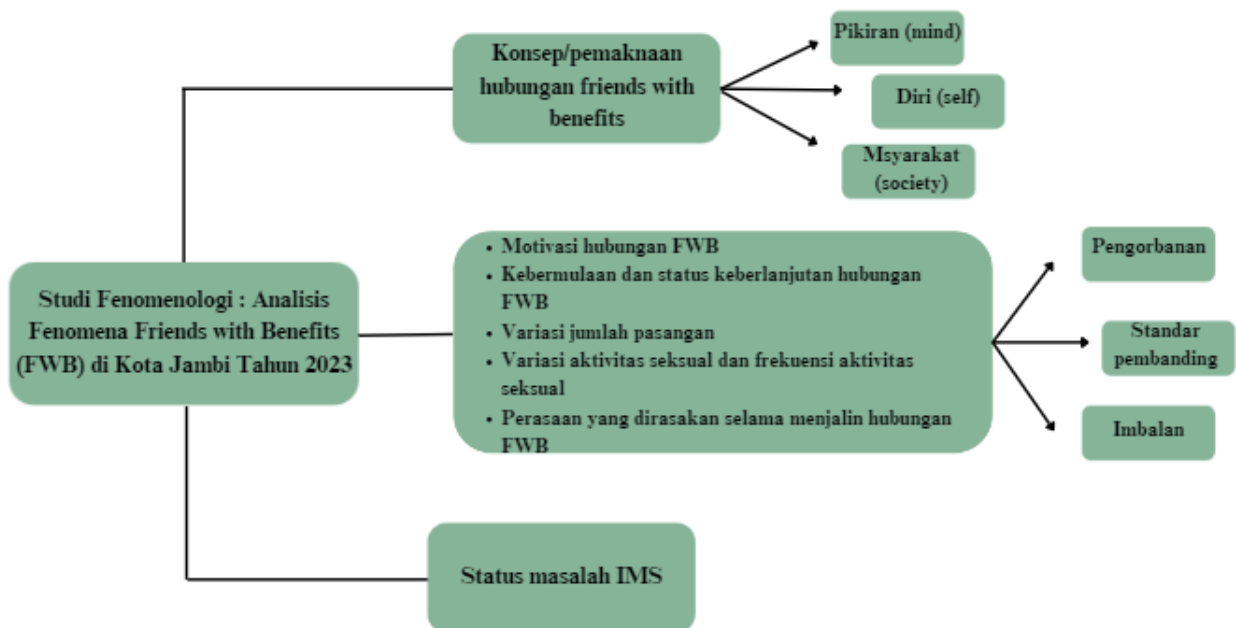
Gambar 2. 2 Kerangka Teori Fenomena FWB Menggunakan Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial memberikan dasar bagi pemahaman mengenai bagaimana manusia terlibat dalam sebuah interaksi sosial dan bagaimana pertukaran sosial mempengaruhi hubungan diantara individu terutama kaitanya terhadap fenomena *FWB* (FWB). Teori pertukaran sosial berfokus pada beberapa aspek yang menentukan bagaimana seorang individu dapat terlibat dalam interaksi atau pertukaran sosial yang ada kaitanya dengan fenomena hubungan *FWB* (FWB). Aspek-aspek seperti biaya/pengorbanan (*cost*), manfaat (*reward*), Keuntungan (*profit*), perolehan (*Outcomes*), standar pembandingan (*Comparison level*) dalam melakukan interaksi sosial terutama hubungan *FWB* dan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Seorang individu dapat secara sadar mengevaluasi biaya/pengorbanan dan imbalan (*reward*) dari setiap interaksi sosial yang dilakukan. Biaya/pengorbanan seperti waktu, energi, uang, kerugian yang ditanggung, sedangkan imbalan merupakan manfaat (*profit*) yang diperoleh. Individu berusaha semaksimal mungkin untuk memaksimalkan manfaat yang diperoleh dan meminimalkan biaya/pengorbanan yang harus dikeluarkan di dalam interaksi sosial⁴⁴.

Pada saat seorang individu yang menjalani *FWB* merasa biaya/pengorbanan (*cost*) selama hubungan *FWB* sebanding atau bahkan lebih kecil dibanding perolehan besar imbalan yang didapatkan sehingga menciptakan manfaat (*profit*) yang diperoleh oleh

individu. Hal ini berujung terciptanya komitmen dalam hubungan FWB yang berarti bukan adanya komitmen dari segi status melainkan individu yang menjalin hubungan FWB akan lebih condong untuk terus berpartisipasi dalam hubungan FWB dan mempertahankan keseimbangan yang diinginkan. Namun, sebaliknya pada saat individu yang menjalani hubungan FWB mengukur/mengevaluasi kepuasan dalam suatu hubungan FWB dengan melakukan perbandingan antara manfaat (*profit*) yang diterima dengan alternatif lain yang lebih menguntungkan, individu ini mungkin akan mencari bentuk hubungan sosial yang lebih menguntungkan.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan, meringkaskan berbagai kondisi sosial, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang terdapat dimasyarakat yang dimana menjadi objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini akan dikumpulkannya data untuk menarik kesimpulan tentang pendapat, keinginan, kebutuhan, kondisi dari suatu fungsi yaitu berupa fenomena *friends with benefits* di masyarakat Kota Jambi. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memandu penelitian agar sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Dalam penelitian ini dianggap jauh lebih subjektif dengan mengumpulkan berbagai informasi dengan menggunakan wawancara secara fokus dan mendalam dalam jumlah relatif kecil.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kota Jambi. Waktu penelitian yang direncanakan adalah Desember 2023.

3.3 Informan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan 2 jenis informan yaitu informan utama dan informan pendukung. Dalam penelitian ini informan utama merupakan orang-orang yang bisa memberikan akses atau informasi kepada peneliti mengenai orang-orang yang mempraktikan FWB. Praktik hubungan *friends with benefits* adalah hal yang sangat sensitif sehingga kecil kemungkinan bagi peneliti untuk dapat langsung menghubungi bahkan bertemu dengan informan pendukung untuk proses wawancara. Oleh sebab itu, sangat penting peran dari informan utama pada penelitian ini. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang terdekat dengan informan utama keluarga, teman, dll.

Pada penelitian ini penentuan informan penelitian terkait fenomena FWB oleh peneliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan akan dijadikan sampel.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan terhadap masyarakat Kota Jambi yang pernah atau sedang menjalani hubungan *friends with benefits* (FWB). Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Jambi yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Pria dan wanita yang bertempat tinggal di Kota Jambi
- b) Melakukan hubungan FWB atau pernah memiliki riwayat FWB
- c) Umur 15-45 tahun

3.4 Definisi Istilah

Tabel 3. 1 Defenisi Istilah

Variabel	Defenisi Istilah
Konsepsi hubungan FWB	Cara pandang informan terhadap konsep FWB atau tafsiran terhadap fenomena <i>friends with benefits</i> (FWB)
Motivasi menjalin hubungan FWB	Dorongan yang timbul pada diri informan untuk dapat memutuskan menjalin hubungan <i>friends with benefits</i> (FWB).
Kebermulaan hubungan FWB	Awal bermulanya informan mendapatkan partner FWB dan berlanjut menjalin hubungan FWB.
Status keberlanjutan hubungan FWB	Keadaan atau kondisi keberlanjutan hubungan <i>friends with benefits</i> (FWB).
Variasi jumlah pasangan FWB	Keberagaman jumlah pasangan FWB yang dimiliki informan.
Variasi aktivitas seksual	Keberagaman kegiatan seksual yang dilakukan oleh informan.
Variasi frekuensi aktivitas seksual	Keberagaman yang menggambarkan tingkat keseringan aktivitas seksual yang dilakukan informan ketika menjalani FWB.
Status masalah Infeksi Menular Seksual	Keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan masalah Infeksi Menular Seksual

	(IMS) pada informan.
Perasaan menjalin hubungan FWB	Pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif , untuk merasakan senang atau tidak senang menjalin hubungan FWB dan tidak bergantung kepada perangsang dan alat indra.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif yang dilakukan ini menggunakan instrumen penelitian yakni peneliti itu sendiri atau manusia sebagai instrumennya. Selain itu instrumen pendukung dalam penelitian ini yaitu peneliti memakai alat elektronik untuk mengirim pesan teks maupun merekam, penggunaan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta lembar transkrip yang digunakan untuk melihat hasil wawancara dengan kejadian yang terjadi dilapangan. Lembar transkrip ini diisi peneliti saat mewawancarai responden baik menemui secara langsung, telepon, dan sosial media.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data primer

a) Wawancara

Instrumen pedoman wawancara semi terstruktur yang lebih bebas digunakan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide dari pihak yang diundang wawancara tentang hal-hal yang berkaitan dengan fenomena *friends with benefits*. Peneliti harus mendengarkan dengan hati-hati dan mencatat apa yang dikatakan informan tentang fenomena FWB selama wawancara. Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara secara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan lebih dekat oleh peneliti dengan informan yang bertujuan peneliti dapat bekerja sama dengan baik dengan informan^{46,47}. Informasi detail tentang fenomena *friends with benefits* di Kota Jambi diperoleh melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan melalui ditemui secara langsung dan telepon tergantung kehendak dan ketersediaan informan.

Informan yang pertama kali diwawancarai oleh peneliti ialah informan I (18 tahun) dan wawancara dilakukan pada malam hari. Dalam proses wawancara yang dilakukan via telepon, peneliti merekam proses wawancara sambil menulis catatan di lembar catatan penelitian. Setelah mewawancarai informan I dilanjutkan dengan beberapa informan lainnya dihari berikutnya dengan prosedur wawancara yang sama.

2. Pengumpulan Data Sekunder

- a) Studi kepustakaan mencakup pengumpulan data dan informasi melalui penelitian literatur terkait fenomena *friends with benefits*, seperti buku, artikel, dan makalah, serta hasil dari peraturan perundang-undangan yang dianalisis sebelumnya.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dalam tiga langkah, yaitu kondensasi data atau pengkodean, penyajian data, dan menarik kesimpulan⁴⁸.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah pengolahan dan persiapan data untuk proses analisis. Transkripsi wawancara, penulisan data lapangan, dan penyusunan data adalah semua bagian dari proses ini. Tahap selanjutnya adalah membaca data secara keseluruhan untuk membangun dan mencerminkan informasi yang dapat diterima secara keseluruhan. Kemudian, data diolah untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci, dan akhirnya, informasi diuraikan sesuai dengan topik yang dibahas dalam bentuk laporan naratif atau kualitatif⁴⁹.

Adapun alur analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Kondensasi Data

Pada fase ini dilakukan proses seleksi, fokus, penyederhanaan dan kompresi informasi dari catatan lapangan yang telah dikumpulkan. Proses ini akan terus berlanjut sepanjang penelitian dengan menggunakan singkatan, mengkategorikan, memfokuskan masalah, menentukan batasan masalah dan menulis catatan. Proses kondensasi ini berlanjut hingga laporan akhir studi

selesai. Kondensasi data merupakan bentuk analisis yang mengevaluasi, mempertegas, memotong, memfokuskan, bahkan menghapus hal-hal yang tidak penting secara terorganisir sehingga kesimpulan akhir yang akurat dapat ditarik.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian. Dengan melihat penyajian data, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa yang berbeda dan memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan atau analisis yang didasarkan pada pemahaman mereka. Menyajikan data dengan sistem yang jelas sangat bermanfaat. Uraian, matriks, gambar/grafik, dan tabel dapat menjadi komponen informasi. Setiap komponen dirancang untuk mengatur data sehingga mudah dilihat dan dipahami.

c) Menarik Kesimpulan

Observasi, wawancara mendalam, dan interpretasi atau pemaknaan pernyataan dan tingkah laku subjek penelitian adalah semua sumber informasi yang dikumpulkan. Menurut Miles dan Huberman, tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awal yang disampaikan masih sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk fase pengumpulan data berikutnya. Namun, kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal akan valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, sehingga kesimpulan yang disampaikan adalah kesimpulan yang masuk akal dan kredibel⁴⁶.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan secara manual dengan *microsoft excel* dengan pendekatan analisis konten. Analisis konten merupakan metode yang berguna dalam meneliti sebuah fenomena karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis isi teks, gambar, atau materi lainnya secara mendalam. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pola-pola, tema, dan makna yang muncul dari data kualitatif.

3.8 Keabsahan Data (Validasi Data)

Keabsahan data (validasi data) dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi untuk keabsahan data dengan uji *credibility* dengan triangulasi (triangulasi teori) dan menggunakan bahan referensi. Pada Triangulasi teori menjelaskan apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian. Artinya, hasil penelitian perlu diuji, apakah memiliki nilai kesesuaian dengan teori yang telah ada. Sedangkan yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

3.9 Etika Penelitian

Pada dasarnya menjadikan manusia sebagai objek yang diteliti pada yang di salah satu sisi pada penelitian kesehatan dan di satu sisi manusia digunakan sebagai peneliti atau yang melakukan penelitian. Dari pernyataan tersebut menjelaskan adanya hubungan antara penelitian dengan yang diteliti. Terdapatnya hubungan dimana sebagai pertanda adanya hak dan kewajiban peneliti serta informan sebagai orang yang diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Hak dan kewajiban responden

a) Hak privasi

Setiap individu berhak mendapatkan kebebasan atas dirinya.

b) Hak merahasiakan informasi yang diberikan

Hak responden untuk merahasiakan dari responden lain maka peneliti tidak mencantumkan nama responden melainkan dengan nama samaran atau inisial.

c) Hak untuk memperoleh jaminan keamanan maupun keselamatan atas informasi yang disampaikan

Peneliti bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan responden dan keluarganya atas informasi yang diberikanya.

d) Hak memperoleh imbalan atau kompensasi

Responden bisa mendapatkan upah atau kompensasi dari pihak peneliti.

2. Hak dan kewajiban peneliti atau pewawancara

a) Menjaga *privacy* responden

Peneliti tidak boleh untuk mengganggu waktu responden dan menjaga *privacy* responden. Peneliti harus menyesuaikan waktu dan tempat sehingga responden tidak terganggu *privacy*-nya.

b) Kerahasiaan responden

Dalam penelitian ini, peneliti tidak boleh menyebarkan informasi ke orang lain mengenai apa saja yang telah disampaikan responden kepada peneliti.

c) Memberikan kompensasi

Pada saat penelitian telah selesai dilakukan, kewajiban peneliti tidak hanya sekedar memberi terimakasih saja ke responden. Akan tetapi, peneliti berkewajiban memberi imbalan atas waktu dan tenaga serta pikiran dari responden sebagai kenang-kenangan.

3.10 Jalanya Penelitian

Jalanya penelitian terkait fenomena *friends with benefits* (FWB) sebagai berikut:

1. Pembuatan Rencana Penelitian

Tahapan ini dimulai dengan memutuskan masalah apa yang akan dikaji, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat, mencari bahan-bahan untuk telaah pustaka, merumuskan hipotesis kualitatif, memutuskan metodologi penelitian, serta mencari referensi penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Proses dari pengumpulan data-data yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab permasalahan terdapat dalam fase pelaksanaan ini. Selain itu menganalisis data-data serta menjalani wawancara, observasi dan telaah dokumen, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data tersebut juga dilakukan dalam pelaksanaan penelitian.

3. Pembuatan Laporan Penelitian

Fase yang terakhir dalam penelitian ini yaitu pembuatan Laporan. Laporan ini lah yang menentukan apakah suatu penelitian yang telah dilaksanakan baik atau tidak. Laporan yang disusun oleh peneliti nantinya dibuat dalam bentuk skripsi.

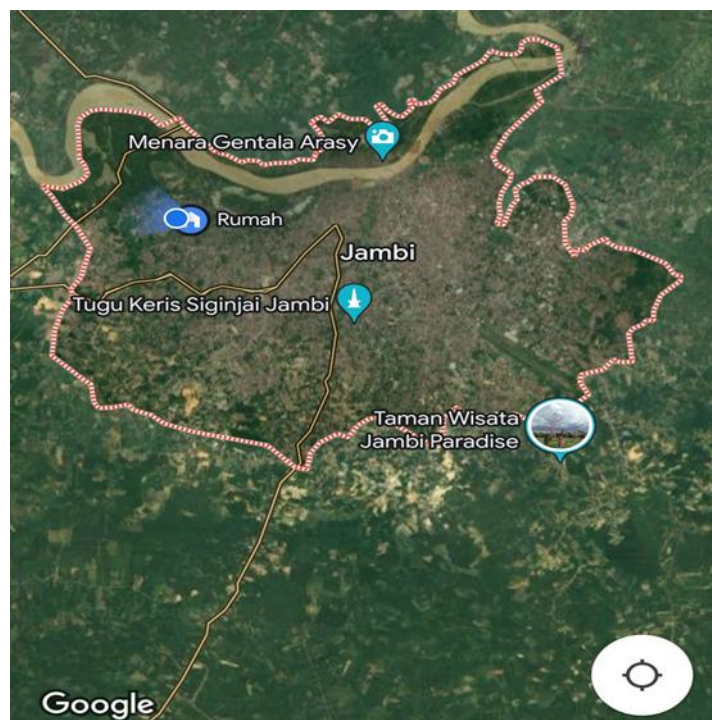
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

4.1.1 Aspek Geografi dan Demografi Jambi

Aspek geografi dan demografi Kota Jambi merupakan ibukota Provinsi Jambi yang lebih dikenal dengan sebutan “Tanah Pilih Pusako Betuah”. Wilayah Kota Jambi dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Muaro Jambi baik dari arah Utara, Selatan, Barat, maupun Timur. Luas Kota Jambi 205,38 Km yang terdiri dari Kecamatan Kotabaru, Kecamatan Jambi Selatan, Kecamatan Jelutung, Kecamatan Pasar Jambi, Kecamatan Telanaipura, Kecamatan Danau Teluk, Kecamatan Pelayangan, Kecamatan Jambi Timur, Kecamatan Alam Barajo, Kecamatan Danau Sipin, Kecamatan Paal Merah.



Gambar 4. 1 Peta Kota Jambi (Google Maps)

Dilihat sebaran penduduk menurut kecamatan, penduduk Kota Jambi lebih terkonsentrasi pada Kecamatan Alam Barajo dengan persentase jumlah penduduk sekitar 20.27% jumlah penduduk Kota Jambi. Ada kecenderungan konsentrasi penduduk di perkotaan tidak berdasarkan aktivitas/pekerjaan, sebagian besar penduduk

perkotaan memiliki tempat tinggal berbeda dengan wilayah aktivitas/pekerjaan, dengan demikian penyebaran penduduk lebih menggambarkan tempat tinggal.

Penduduk Kota Jambi adalah heterogen, jumlah penduduk Kota Jambi Tahun 2022 (data terbaru BPS) tercatat 619.553 jiwa. Dilihat dari segi kepadatan penduduk tahun 2018 maka kepadatan per Km² menurut Kecamatan adalah:

- a. Kecamatan Kotabaru = 83.381
- b. Kecamatan Jambi Selatan = 57.515
- c. Kecamatan Jelutung = 59.744
- d. Kecamatan Pasar Jambi = 11.147
- e. Kecamatan Telanaipura = 49.720
- f. Kecamatan Danau Teluk = 13.009
- g. Kecamatan Pelayangan = 13.050
- h. Kecamatan Jambi Timur = 66.925
- i. Kecamatan Alam Barajo = 113.146
- j. Kecamatan Danau Sipin = 43.734
- k. Kecamatan Paal Merah = 108.182

Berdasarkan tabel 4.1 persebaran penduduk Kota Jambi dilihat dari kelompok umur yaitu :

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kota Jambi Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan
0 – 4	27.773	26.657
5 – 9	26.467	25.266
10 – 14	25.499	23.964
15 – 19	25.283	24.078
20 – 24	25.840	25.079
25 – 29	26.541	25.654
30 – 34	25.199	24.327
35 – 39	23.521	24.291
40 – 44	22.831	23.226
45 – 49	21.354	21.982

50 – 54	18.535	19.030
55 – 59	15.437	15.453
60 – 64	11.522	11.448
65 – 69	8.011	8.478
70 – 74	4.464	4.682
75 +	3.339	4.322
Jumlah	311.616	307.937

Berdasarkan data BPS tahun 2022 mengenai persebaran penduduk berdasarkan jenis kegiatan utama di Kota Jambi yaitu :

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Kota Jambi Menurut Jenis Kegiatan Utama

Jenis kegiatan utama	Laki-laki	Perempuan
Angkatan Kerja (Bekerja + Pengangguran)	194.846	108.671
Penduduk Bekerja	178.692	97.667
Pengangguran	16.154	11.004
Bukan Angkatan Kerja (Sekolah + Mengurus Rumah Tangga + Lainnya)	38.729	128.169
Sekolah	19.530	24.748
Mengurus Rumah Tangga	6.490	97.554
Lainnya	12.709	5.867
Jumlah	233.575	236.840

Hubungan FWB memungkinkan dapat terjadi pada individu yang bekerja, tidak bekerja, sedang sekolah, atau menangani tanggung jawab rumah tangga. Seseorang yang bekerja mungkin memiliki waktu yang terbatas untuk menjalin hubungan romantis yang serius karena tekanan pekerjaan atau keterbatasan waktu. Dalam situasi ini, FWB mungkin menjadi pilihan yang lebih fleksibel, karena tidak memerlukan komitmen emosional yang mendalam. Individu yang tidak bekerja juga dapat terlibat dalam hubungan FWB. Mereka mungkin memiliki lebih banyak waktu luang untuk mengeksplorasi aspek-aspek ini dalam kehidupan mereka tanpa perlu khawatir tentang

konflik jadwal dengan pekerjaan. Mahasiswa atau pelajar mungkin menemukan hubungan FWB sebagai alternatif yang menarik karena fokus mereka pada pendidikan dan pengembangan karier. Hubungan tanpa beban romantis ini dapat memberi mereka kebebasan untuk mengejar tujuan akademik tanpa distraksi hubungan yang lebih serius. Dalam beberapa kasus, orang yang sudah menikah atau memiliki pasangan tetap juga bisa terlibat dalam hubungan FWB. Ini bisa menjadi indikasi dari ketidakpuasan dalam hubungan yang ada atau keinginan untuk variasi seksual tanpa meninggalkan hubungan utama.

Saat ini keragaman kelompok etnis Kota Jambi diisi oleh kelompok etnis Melayu, Jawa, Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Bali, Banjar, Bugis, Flores, Arab, India, dan Tionghoa dan kelompok garis keturunan ini membentuk persatuan. Berdasarkan Tabel 4.3 merupakan data penduduk menurut administrasi dan suku bangsa 2010. Terdapat aneka ragam suku yang ada di Kota Jambi yaitu :

Tabel 4. 3 Persebaran Berbagai Suku di Kota Jambi

Suku	Jumlah
Suku Asal Jambi	186.811
Melayu	24.684
Minangkabau	58.484
Suku asal Sumatera Lainnya	75.712
Jawa	110.527
Suku asal Jawa Lainnya	20.804
Suku asal Kalimantan	4.722
Suku asal Sulawesi	12.594
lainnya	34.099
Jumlah	528.437

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Berdasarkan data dari Kantor Kesbangpol Kota Jambi, terdapat 14 persatuan kelompok etnis yang terdaftar, yaitu :

- a. Wisnu Murti Kota Jambi
- b. Persatuan Keluarga Daerah Pariaman
- c. Forum Rembuk Batak Kota Jambi
- d. Kerukunan Keluarga Banjar
- e. Persatuan Masyarakat Aceh
- f. Yayasan Kesejahteraan Sentosa
- g. Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan
- h. Lembaga Adat Melayu Kota Seberang
- i. Himpunan Masyarakat Jambi Asal Sumatera Selatan
- j. Himpunan Masyarakat India
- k. Himpunan Masyarakat Arab
- l. Himpunan Masyarakat Bali
- m. Himpunan Masyarakat Sunda
- n. Perhimpunan Tionghoa Islam Indonesia

Berdasarkan keanekaragaman suku bangsa serta etnis yang ada di Kota Jambi sehingga memungkinkan terjadi pertukaran sosial budaya salah satunya Fenomena FWB. Terjadi pertukaran budaya yang dapat memengaruhi pandangan dan praktik-praktik sosial di Kota Jambi, termasuk dalam hal hubungan romantis. Orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dapat membawa dengan mereka pandangan yang berbeda tentang hubungan dan seksualitas, yang dapat mempengaruhi adopsi atau penerimaan FWB di kalangan masyarakat. Pengaruh urbanisasi juga berpengaruh pada perkembangan fenomena FWB dengan adanya keanekaragaman suku dan etnis. Wilayah yang lebih urban seperti Kota Jambi cenderung memiliki keanekaragaman suku dan etnis yang lebih besar karena mereka menjadi tujuan migrasi bagi orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Di lingkungan urban ini, terdapat lebih banyak peluang untuk bertemu dengan orang-orang dari berbagai kelompok etnis atau suku yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang hubungan dan seksualitas, termasuk FWB.

4.2 Karakteristik Informan/Responden

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku yang pernah atau sedang menjalani hubungan FWB yang berasal dari Kota Jambi. Terdapat enam orang pelaku FWB di Kota Jambi yang telah diwawancarai dalam penelitian berkenaan dengan masalah yang diteliti dimana profil informan bisa dilihat pada tabel berikut:

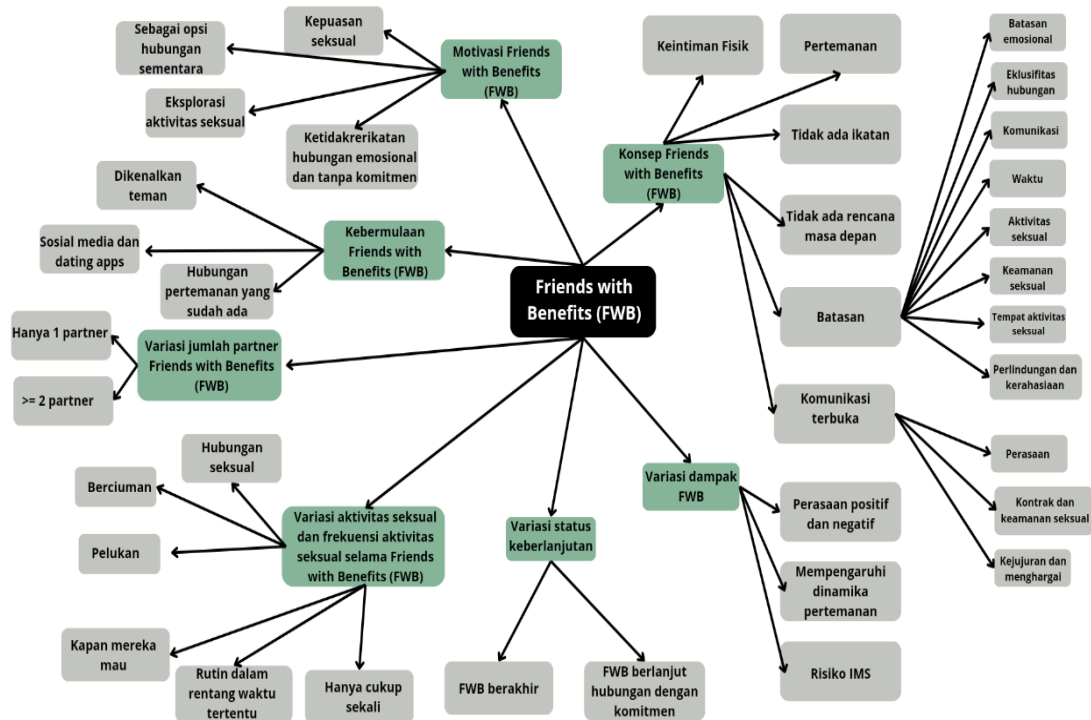
Tabel 4. 4 Karakteristik Informan Penelitian

Inisial	Jenis kelamin	Usia (tahun)	Pekerjaan
I	Laki-laki	23	Belum bekerja
G	Laki-laki	18	Mahasiswa
MD	Laki-laki	23	Mahasiswa
MF	Perempuan	27	PNS
P	Laki-laki	35	Wiraswasta
F	Perempuan	28	Wiraswasta

Profil informan menjelaskan tentang inisial nama jenis kelamin, usia, pekerjaan. Setelah mengetahui tentang profil informan, peneliti menggali informasi tentang seputar FWB yang pernah atau sedang dijalani oleh informan serta masalah IMS.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Konsep Hubungan FWB



Gambar 4. 2 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Fenomena FWB di Kota Jambi

Berdasarkan hasil wawancara terkait bagaimana pemaknaan konsep FWB pada informan ditemukan bahwa para responden memiliki pemahaman yang sama dalam hal konsep FWB. Para informan memahami bahwa FWB merupakan hubungan dengan ketidakjelasan status hubungan didalamnya dimana hubungan yang sedang dijalani hanya sebatas hubungan pertemanan namun disertai adanya intensi seksual didalamnya tanpa adanya hubungan emosional mendalam dan tanpa komitmen pada kedua belah pihak. Berikut kutipan hasil wawancara mengenai konsep hubungan FWB :

1) Ketidak jelasan hubungan/tidak ada status

“Menurut aku kayak hubungan FWB itu kayak... sebenarnya kayak hubungan yang nggak jelas sih..”. (Informan I, 23 tahun)

“Menurut aku FWB itu yaitu kita teman tapi itu gak ada hubungan kayak status tapi itu kita melakukan hubungan badan gitu dan kalau FWB itu juga lebih kayak...apa ya...ya dibilang pacaran enggak, dibilang punya status enggak tapi kita tuh menjalaninya kayak orang pacaran, tapi itu lebih kayak

ada hubungan seksnya...ada kayak hubungan seksnya gitu deh". (Informan MD, 23 tahun)

"Tanpa kita ada status, kayak kita mungkin pacaran atau nikah kan itu ada status ya, tapi kalau ini nggak ada status". (Informan F, 28 tahun)

2) Hubungan pertemanan

"...kayak kita temenan. Soalnya kita temenan doang. Tapi kita ngelakuin hal yang lebih dari teman" (Informan I, 23 tahun)

"...kita kenalan atau teman biasa..." (Informan MF, 27 tahun)

"Nah, menurut saya hubungan Friends with Benefit itu merupakan sebuah hubungan yang dijalani oleh seorang pada awalnya itu adalah temenan gitu. Nah, tapi kedua belah pihak ini akhirnya setuju kalau misalnya menjalani hubungan FWB..." (Informan F, 28 tahun)

3) Aktivitas seksual

"Tapi kita ngelakuin hal yang lebih dari teman. Kayak lebih sekedar kayak ngobrol gitu. Kita kayak ngelakuin fun juga gitu kan" (Informan I, 23 tahun)

"...kita kenalan atau teman biasa tapi bisa melakukan hubungan seksual gitu deh...." (Informan MF, 27 tahun)

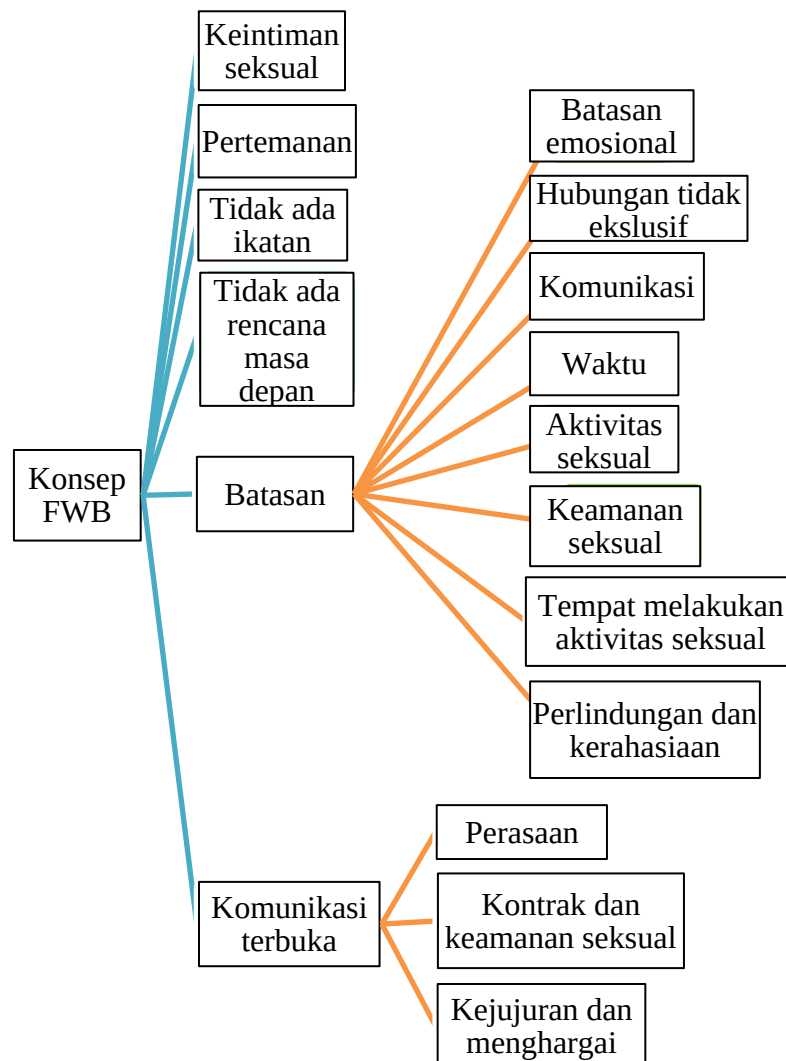
"...FWB tu kayak semacam hubungan teman tapi mesra gitu...ya kita bisa mesra-mesra kayak pelukan atau ciuman padahal kita temenan kayak orang biasa gitu...bahkan juga sampai ngelakuin hal-hal intim atau seksual juga sih". (Informan P, 35 tahun)

4) Tidak terikat hubungan emosional

"Ya sama-sama menguntungkan gitu nggak sih. Tanpa terikat perasaan". (Informan G, 18 tahun)

"...jadi ya aku misalnya nih lagi FWB an ama si A ya kalau aku punya FWB an lain ya nggak kewajiban aku buat bilang toh kita nggak ada status dan bebas..." (Informan MF, 27 tahun)

Dalam proses wawancara didapatkan informasi mengenai poin penting konsep FWB yang dipahami oleh informan. Berikut bagan hasil wawancara mengenai poin penting konsep hubungan FWB :



Gambar 4. 3 Bagan Hasil Wawancara Poin Penting dalam Konsep Hubungan FWB

Terdapat beberapa poin penting dalam konsep hubungan FWB yaitu :

1. Keintiman seksual

Berdasarkan hasil wawancara poin pertama yang berkaitan dengan FWB adalah keintiman seksual. Keintiman seksual dalam FWB merupakan hal pembeda dari hubungan lain terutama hubungan pertemanan biasa. Hal ini menjadi sumber kepuasan fisik dari segi seksual bagi kedua belah pihak yang menjalani hubungan FWB tanpa adanya status atau komitmen romantis yang terlibat. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“...kita kayak ngelakuin fun juga gitu kan. Harusnya sebagai kayak teman itu nggak boleh ngelakuin itu...” (Informan I, 23 tahun)

“Maksudnya kayak, pengen kayak gitu, tapi gimana ya, sama teman gitu”. Peneliti memberikan pertanyaan lanjutan terkait ungkapan *“pengen kayak gitu”* dan informan menjawab : *“Ya, hubungan badan”.* (Informan G, 18 tahun)

“...pengennya tuh cuman enggak punya status tapi mau hubungan seks aja...” (Informan MD, 23 tahun)

“...kenalan atau teman biasa tapi bisa melakukan hubungan seksual gitu deh...” (Informan MF, 27 tahun)

2. Pertemanan

Konsep pertemanan dalam hubungan FWB merupakan salah satu aspek yang penting. Pada semua informan menjelaskan bahwa hubungan FWB yang mereka jalani diawali dari hubungan pertemanan. FWB didasarkan pada kesepakatan antara 2 orang yang ingin menjalani hubungan FWB dimana terlibat dalam hubungan intim/seksual yang saling menguntungkan sambil mempertahankan pertemanan diluar konteks seksual. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“Kayak kita temenan. Soalnya kita temenan doang...” (Informan I, 23 tahun)

“...pengen kayak gitu, tapi gimana ya, sama teman gitu...”(Informan G, 18 tahun)

“..kita temenan tapi itu gak ada hubungan kayak status tapi itu kita melakukan hubungan badan gitu” (Informan MD, 23 tahun)

“...hubungan FWB ni kadang kan mulainya dari hubungan pertemanan biasa terus beralih ke FWB...”(Informan P, 35 tahun)

3. Tidak ada ikatan dan komitmen

Berdasarkan hasil wawancara ditemukannya konsep tidak ada ikatan atau komitmen jangka panjang antara kedua belah pihak pada pelaku yang menjalani FWB. Para informan menjelaskan FWB didasarkan pada persetujuan untuk hubungan seksual yang saling menguntungkan tanpa melibatkan hubungan cinta secara emosional. Tidak ada ikatan atau komitmen mengacu pada fakta bahwa hubungan FWB tidak memiliki komitmen romantis yang serius atau keterlibatan emosional yang dalam seperti yang biasanya terjadi dalam hubungan yang lebih serius atau eksklusif. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“...kita kayak ngelakuin fun juga gitu kan. Harusnya sebagai kayak teman itu nggak boleh ngelakuin itu. Harusnya kita kalau temenan ya temenan doang. Nggak boleh ngelakuin hal yang lebih dari gitu...” informan I juga menambahkan terkait tidak terdapatnya ikatan pada hubungan FWB : *“Iya karena emang dari awal gak ada status...”* (Informan I, 23 tahun)

“Ya sama-sama menguntungkan gitu nggak sih. Tanpa terikat perasaan” (Informan G, 18 tahun)

“...kita temenan tapi itu gak ada hubungan kayak status...” (Informan MD, 23 tahun)

“...kita bisa melakukan hal-hal yang kayak tadi gitu. Tanpa kita ada status, kayak kita mungkin pacaran atau nikah kan itu ada status ya, tapi kalau ini nggak ada status...” (Informan F, 28 tahun)

“...toh kita nggak ada status dan bebas” (Informan MF, 27 tahun)

“...kita nggak capek-capek ya untuk terikat ama orang lain, kalau orang pacaran atau nikah kan kita terikat kalau FWB mah bebas ya...” (Informan P, 35 tahun)

4. Tidak ada rencana masa depan

Tidak ada rencana masa depan dalam hubungan FWB (*Friends with Benefits*) merupakan salah satu poin penting konsep FWB mengacu pada temuan dari hasil wawancara bersama informan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ditemukannya kenyataan bahwa para pasangan dalam hubungan semacam ini biasanya tidak memiliki tujuan atau harapan untuk membangun hubungan yang lebih serius di masa depan. Hubungan FWB biasanya berlanjut secara kontrak sampai salah satu pihak memutuskan untuk mengakhiri hubungan atau mengubah dinamikanya. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“...aku ngejalanin doang kayak suatu waktu misalnya aku FWB-an sama si A nih aku ngejalanin doang sebatas seberapa lama kita tahan FWB-an sampai akhirnya kita nemuin pasangan masing-masing”. (Informan I, 23 tahun)

“...ya ngejalanin ini juga nggak bakal lama juga sih. Mungkin dalam beberapa waktu ke depan aja, karena pilihan aja sih, karena untuk sekarang pengennya FWB aja dulu...” (Informan F, 28 tahun)

5. Batasan yang ditentukan

Terdapat beberapa bentuk batasan atau larangan dalam hubungan FWB yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara :

a) Batasan emosional

Berdasarkan hasil wawancara para informan menjelaskan bahwa tidak ada hubungan emosional yang mendalam dalam hubungan FWB. Kedua belah pihak setuju untuk tidak mengembangkan perasaan romantis sehingga tidak terikat secara emosional satu sama lain. Artinya, tidak ada harapan untuk menjadi pasangan atau terlibat dalam aspek emosional satu sama lain di luar konteks seksual. Jadi, kedua belah pihak tidak memiliki tanggung jawab secara emosional kepada partner FWB mereka begitu sebaliknya. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“Aturan atau batasan yang biasanya aku... kayak kalau di luar kita temenan aja.... kayak gak boleh pegangan tangan atau kayak apa... kayak orang pacaran itu gak boleh... terus kayak kita harus kayak temenan biasa gitu gak boleh ngelarang-ngelarang” (Informan I, 23 tahun)

“Ya aturannya kayak apa... jangan terikat perasaan aja sih” (Informan G, 18 tahun)

“eee semacam perasaan aja sih... kan kita FWB an ya sebisa mungkin nggak baper aja...” (Informan P, 35 tahun)

b) Hubungan tidak eksklusif

Informasi yang didapatkan dari informan menunjukkan terdapatnya hak non-eksklusif, ini berarti bahwa mereka diperbolehkan untuk terlibat dalam hubungan fisik dengan orang lain selain pasangan FWB mereka. Ini berarti bahwa aktivitas fisik yang terjadi di luar hubungan FWB tidak dianggap sebagai pengkhianatan atau pelanggaran kesepakatan. Hak non-eksklusif mungkin dipilih oleh para informan agar menjaga fleksibilitas dan kebebasan dalam menjelajahi hubungan fisik tanpa batasan yang ketat. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“eee kebanyakan sih ada yang nggak cukup satu sih palingan kayak mencari yang lain...” (Informan MD, 23 tahun)

“.....misalnya gini kita juga tau kan kalau hubungan ini gak ada eksklusifitasnya, jadi ya orang-orang bisa... orang atau partner kita ini bisa aja punya partner di luar kita...” (Informan F, 28 tahun)

“...eee kita aja kalau dah FWB an bisa aja punya FWB an lain tanpa tau satu sama lain...” (Informan MF, 27 tahun)

c) Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan adanya penentuan tingkat dan jenis komunikasi di luar konteks seksual. Para informan tidak berkomunikasi untuk mengatur pertemuan seksual saja namun juga menjalin aktivitas sehari-hari diluar konteks seksual seperti saling *sharing* informasi atau bercerita, pergi jalan, makan bersama dll. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“...kayak ngajak makan atau cerita gitu jadi kayak temen jadi temen biasa...” Informan juga menambahkan bahwa bagi dia hubungan seksual bukanlah segalanya dalam hubungan FWB : *“Aku tuh kayak sama FWB itu kayak gak nomor satunya tuh gak HS..HS ini doang ...tapi lebih kayak lebih nyari temen itu sih”*. (Informan I, 23 tahun)

“Karena ya kita ngejalanin kayak biasa aja. Misalnya kalau misalnya...komunikasi di luar seksual itu ada gitu. Enggak seksual mulu. Jadi misalnya cerita-cerita random lah atau misalnya mengirim-ngirim video TikTok lucu-lucuan gitu ada. Terus apalagi ya...misalnya ya kalau misalnya pengen ditemani keluar beli apa...ditemenin. Jadi itu ya aktivitas sehari-hari itu” (Informan F, 28 tahun)

“...ya gini sih nggak melulu seks juga kadang ya pergi jalan, makan bareng gitu tapi ya kembali ke kriteria tadi kalau si B aku fokusnya seksual ya aku yang kontak buat seksual aja nggak pernah tuh buat ajak-ajak buat kegiatan lain gitu” (Informan MF, 27 tahun)

d) Batas waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ditemukan informasi mengenai bagaimana pelaku FWB memutuskan panjang atau durasi hubungan FWB yang akan dijalani. Dalam beberapa kasus, FWB dapat dianggap sebagai pengaturan sementara sampai pihak lain memutuskan untuk mengakhirinya, atau hubungan tersebut dapat berlanjut tanpa batas waktu. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“...seberapa lama kita tahan FWB-an sampai akhirnya kita nemuin pasangan masing-masing”. (Informan I, 23 tahun)

“...batasan lain itu paling waktu aja sih. Sebenarnya waktu ini juga gak nentu juga sih sebenarnya nggak ada juga kayak di awal kita FWB itu setahun gak. Cuma ya kadang ya batasan waktu itu pasti ada sih. Nggak bakal hubungan ini gak bakal lama-lama gitu...” (Informan F, 28 tahun)

e) Batasan aktivitas seksual

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dengan informan didapatkan informasi bahwa dalam hubungan FWB (*Friends with Benefits*), batasan aktivitas seksual adalah parameter yang ditetapkan oleh pasangan FWB untuk menentukan bentuk jenis-jenis aktivitas seksual berupa hubungan seksual, berpelukan, dan ciuman maupun frekuensi melakukan aktivitas intim/seksual yang mereka nyaman lakukan atau tidak lakukan meliputi kapan saja mereka mau, dan melakukan rutin dalam periode waktu tertentu. Batasan ini membantu memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki pemahaman yang jelas tentang ekspektasi dan batasan aktivitas seksual dalam hubungan FWB mereka.

“Ya mungkin kalo batasannya ya tergantung...ini sih kayak kan hubungan sex tuh kayak kita ada kesepakatan kayak hubungan sexnya tuh...kayak kan hubungan sex tuh banyak nih kayak cuddle atau ciuman atau kayak hubungan badan yang gitu...”(Informan MD, 23 tahun)

“...kalau untuk having sexnya paling banyak sih dua kali seminggu atau ya paling sedikit sekali aja. Karena ya prefernya disitu gitu. Gak banyak-banyak juga mau ngelakuinnya...”(Informan F, 28 tahun)

“Enggak lah. Tergantung kapan pengen aja sih. Tidak tiap hari juga”
(Informan G, 18 tahun)

f) Keamanan seksual

Para informan menjelaskan bagaimana batasan keamanan seksual yang mereka terapkan dalam hubungan FWB. Batasan keamanan seksual yang diterapkan informan meliputi penggunaan kondom, mencari tahu status Seksual dan IMS partner, serta membatasi jumlah/pasangan FWB. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Kayak hubungannya tuh kalo FWB ini kan hubungan tanpa status rata-rata kan kebanyakan orang tuh FWB-an tuh gonta-ganti pasangan takutnya kan yang...yang pasangan kita tuh kayak kena penyakit. Nah ya mungkin kita bisa jaga-jaga kayak...ih gak mau deng pake pengaman, entah pake pengaman mainnya kayak gitu sih. Menjaga kesehatan juga sih...rata-rata pake pengaman dan mencari info dulu dia udah pernah main beberapa kali ntah bergonta-ganti gitu sih” (Informan MD, 23 tahun)

“...misalnya kayak kita kalau misalnya mau having sex itu kita buat perjanjian nih kita harus pakai kondom, misalnya itu harus gini-gini...ya buat keamanan juga kan, paling disitu aturannya...”(Informan F, 28 tahun)

“Ya..makai kondom tadi ee palingan usahain nggak punya banyak partner FWB juga karna kita takut juga kalau punya banyak partner tu”
(Informan G, 18 tahun)

g) Tempat melakukan aktivitas seksual

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan informan yang menerapkan batasan tempat dalam melakukan aktivitas seksual selama FWB. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“...aturan sih nggak mau dirumah atau kosan maunya di hotel atau penginapan gitu yakali ya kan ngelakuin gitu dirumah ada ortu ataupun ya eee kalau dikos ya diliat anak kosan lain ntar padahal bisa aja tuh si cowo beda- beda orang yang dia bawa” (Informan MF, 27 tahun)

h) Perlindungan dan kerahasiaan

Berdasarkan temuan hasil wawancara terdapat informan yang menerapkan batasan perlindungan dan kerahasiaan. Setuju untuk menjaga privasi dan kerahasiaan hubungan FWB, artinya hubungan ini tidak akan dibicarakan dengan orang lain tanpa persetujuan kedua belah pihak. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Terus kayak ya saya kan takut juga privasi saya terganggu ya. Jadi kalau kebanyakan ya pasti privasi kita juga gak itu bagus ya. Satu atau dua aja yang penting mereka bisa jaga rahasia aja gitu” (Informan F, 28 tahun)

“...ya buat saling jaga rahasia aja sih, cukup dikita-kitanya aja yang tau gitu” (Informan P, 35 tahun)

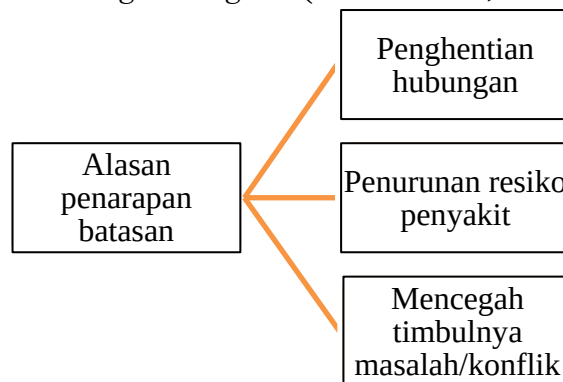
“...aturan sih nggak mau dirumah atau kosan maunya di hotel atau penginapan gitu yakali ya kan ngelakuin gitu dirumah ada ortu ataupun ya eee kalau dikos ya diliat anak kosan lain ntar padahal bisa aja tuh si cowo beda- beda orang yang dia bawa” (Informan MF, 27 tahun)

Para informan juga memiliki variasi alasan bagaimana mereka memutuskan terdapatnya batasan dalam hubungan FWB. Mereka menganggap batasan ini sangatlah penting selama mereka menjalin hubungan FWB karna jika batasan ini dilanggar dapat mengakibatkan konflik, perkelahian, dan meningkatnya risiko IMS. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Oh menurut aku kalau bakal dilanggar sih kayak misalnya dia marah-marah...aku gak ngasih tau dia...kemana kayaknya bakal ini deh...nggak bakal lanjut FWB gitu”. (Informan I, 23 tahun)

“Nah mungkin kalo untuk batasan kenapa mungkin ya FWB itu kan kebanyakan orang itu ganti-ganti pasangan....ya mungkin untuk menjaga kesehatan kita juga untuk tidak kena penyakit” (Informan MD, 23 tahun)

“...ya coba aja kalau misalnya nih dia ngatur-ngatur sedangkan kita FWB ya bisa berantem lah kan ya, toh FWB an kok nggak ada hak juga, emm terus kalau kita nggak ngebatesi diri juga ya ntar malah konflik lagi eee serba salah ntar dalam diri sendiri cemburu tapi dipikir-pikir buat apa juga cemburu dengan hubungan kek gini” (Informan MF, 27 tahun)



Gambar 4. 4 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Alasan Penerapan Batasan di dalam Hubungan FWB

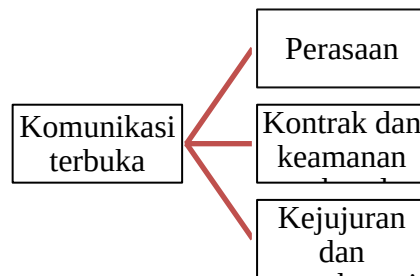
6. Komunikasi terbuka

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa konsep komunikasi terbuka yang penting di dalam hubungan FWB yang meliputi : komunikasi tentang perasaan, kontrak dan keamanan seksual, dan kejujuran/menghargai. Berikut kutipannya :

“...yang mungkin kita tanya atau enggak cari tahu sendiri..” (Informan MD, 23 tahun)

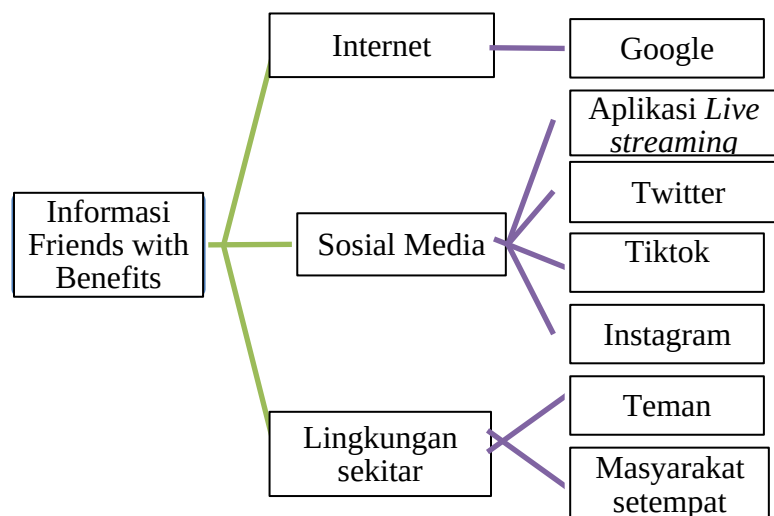
“Misalnya kayak...misalnya kayak kita kalau misalnya mau having sex itu kita buat perjanjian nih kita harus pakai kondom, misalnya itu harus gini-gini...ya buat keamanan juga kan” (Informan F, 28 tahun)

“...kayak nyaman kayak temenan kayak gini. Tapi tuh kita gak mau....maksudnya gak mau merusak pertemanan cuman pengen lakukan hubungan seks” (Informan MD, 23 tahun)



Gambar 4. 5 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Poin Penting dari Konsep Komunikasi Terbuka dalam FWB

Dalam proses wawancara digali informasi bagaimana para informan mendapatkan informasi seputar FWB. Berikut bagan hasil wawancara mengenai bagaimana informan mendapatkan informasi mengenai FWB :



Gambar 4. 6 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Bagaimana Pelaku FWB Mendapatkan Informasi Seputar FWB

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan variasi bagaimana para informan bisa mendapatkan informasi mengenai FWB. Informasi seputar FWB didapatkan oleh para informan dari sosial media (aplikasi *live streaming*, Tiktok, Twitter, dan Instagram), internet, lingkungan sekitar (teman dan masyarakat sekitar). Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan :

1) Internet

“Dari internet, internet...teman”. (Informan G, 18 tahun)

“Kalau FWB aku biasanya tuh nyari di Google...” (Informan MD, 23 tahun)

“Kalau untuk informasi seputar FWB itu sendiri, saya dapatkan itu baik secara lingkungan masyarakat maupun di sosial media atau online ya, media online....” (Informan F, 28 tahun)

2) Sosial media

“...kalau enggak itu pengalaman aku sendiri sih. Kayak ada kenalan atau kenalan dari social media atau dari aplikasi. Aku juga kan banyak nih main aplikasi live streaming...nah host-hostnya itu kebanyakan mereka juga melakukan FWB gitu sih”. (Informan MD, 23 tahun)

“...ditambah lagi karena sering berselancar di sosial media, jadi banyak juga informasi yang didapatkan di sosial media kayak di Instagram atau di Twitter dan sebagainya”. (Informan F, 28 tahun)

“...apalagi kayak semacam twitter atau tiktok bejibun tuh ahahah, nah dari situlah mulai paham...” (Informan MF, 27 tahun)

3) Lingkungan sekitar

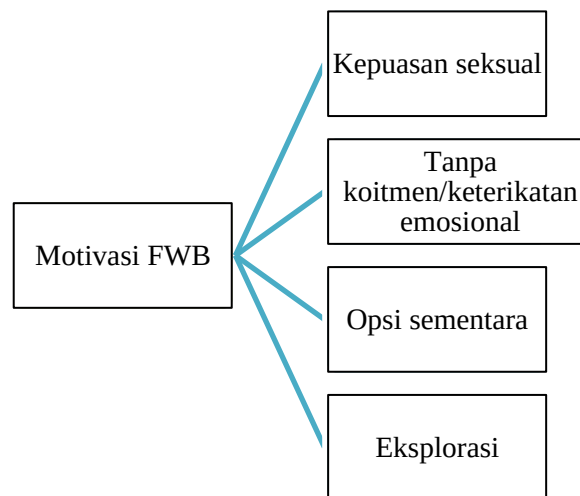
“...kayak ada dari teman-teman. Kayak...kan di lingkungan yang kayak kita lah...sekarang kan. Maksudnya persis orang yang kayak kita ya eee ternyata kayak FWB-an itu banyak loh. Kayak bukannya satu atau dua orang. Tapi kayaknya hampir semua orang kayaknya pernah ngalamin gitu lah.”. (Informan I, 23 tahun)

“....nah, itu di masyarakat itu seperti ya di teman-teman eee dari teman atau dari dengar-dengar dari orang gitu, sehingga dari situ saya tahu gitu...” (Informan F, 28 tahun)

“...oh ya dari temen juga sih kadang kan ama temen tu suka cerita atau sharing-sharing gitu juga lumayan nambah info tentang FWB sihh”. (Informan MF, 27 tahun)

4.3.2 Motivasi Hubungan FWB

Dalam proses wawancara digali informasi bagaimana motivasi para informan untuk memutuskan menjalin hubungan FWB. Berikut bagan hasil wawancara mengenai bagaimana motivasi informan dalam menjalani hubungan FWB :



Gambar 4. 7 Bagas Hasil Wawancara Variasi Motivasi Menjalankan Hubungan FWB

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terdapat berbagai macam motivasi yang mendorong informan untuk memutuskan menjalin hubungan FWB. Ada beberapa alasan atau motivasi yang mungkin mendorong seseorang untuk menjalin hubungan FWB meliputi kepuasan fisik, tanpa komitmen/keterikatan emosional, opsi sementara, dan eksplorasi.

1) Kepuasan seksual

Salah satu alasan utama para informan terlibat dalam FWB adalah kebutuhan akan kepuasan seksual tanpa komitmen romantis. Ini dapat memberikan kesempatan untuk menikmati seks yang memuaskan tanpa beban emosional dari hubungan yang lebih serius. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Kayaknya, mungkin karena napsu gitu. Ya kayak gitu...ya intinya nyaman aja sih...” (Informan I, 23 tahun)

“...ya mungkin entah itu kan ada kesepakatan atau nggak mungkin kita lagi khilaf gitu, entah wah lagi sange banget ya mungkin bisa terjadi hubungan badan. Mungkin kalau cuddle atau kiss ya palingan setiap ketemu sih” (Informan MD, 23 tahun)

“...terus kita juga di FWB ini juga ya bisa menyalurkan hasrat seksual itu, karena ya memang ya gitu, konsep FWB-nya seperti itu gitu...” (Informan F, 28 tahun)

2) Ketidakterikatan akan hubungan emosional dan tanpa komitmen

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara beberapa informan mungkin tidak siap atau tertarik dengan hubungan emosional yang ditimbulkan oleh hubungan

romantis. FWB menawarkan kesempatan untuk mempertahankan kebebasan dan kemandirian emosional sambil memuaskan kebutuhan seksual. Namun di beberapa informan mengakui bahwa memang tidak ada ikatan atau komitmen tetapi tetap menimbulkan emosional selayaknya pasangan eksklusif pada umumnya. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“...nggak mau terikat hubungan sama seseorang gitu. Kalau terikat hubungan sama seorang itu kan agak susah nggak sih” (Informan G, 18 tahun)

“...dibilang punya status enggak tapi kita tuh menjalaninya kayak orang pacaran, tapi itu lebih kayak ada hubungan seksnya...ada kayak hubungan seksnya gitu deh...”(Informan MD, 23 tahun)

“...karena nggak ada yang ingin ikatan aja sih, karena kan kalau hubungan lainnya kita fokus di ikatan ya atau komitmen, kalau ini kita nggak ada ikatan...”(Informan F, 28 tahun)

3) Sebagai opsi hubungan sementara

Berdasarkan hasil wawancara terdapat informan yang menganggap menjalani hubungan FWB sebagai opsi sementara sampai kedua belah pihak menemukan pasangan masing-masing dan beralih menjalani hubungan yang lebih serius/eksklusif. Sedangkan beberapa informan termotivasi menjalin FWB karena menganggap FWB sebagai opsi sementara bagi mereka yang sedang dalam masa transisi atau belum siap menjalin hubungan yang lebih serius. Ini bisa terjadi ketika seseorang baru saja keluar dari hubungan jangka panjang atau komitmen lain yang membuat sulit untuk menjalin hubungan cinta yang mendalam. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“...aku ngejalanin doang sebatas seberapa lama kita tahan FWB-an sampai akhirnya kita nemuin pasangan masing-masing”. (Informan I, 23 tahun)

“...sekarang juga lagi nggak mau fokus untuk ngejalanin pacaran juga gitu, karena lebih mau FWB, jadi ya nggak prefer buat hubungan pacaran...”(Informan F, 28 tahun)

“...lagi males aja ngejalanin hubungan pacaran gitu hummm nggak ada waktu sih plus aku males dan ribet ama hubungan pacaran makanya milih fwb aja gitu..FWB kan aku nggak perlu capek-capek mikirin dia...”(Informan MF, 27 tahun)

4) Eksplorasi aktivitas seksual

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara terdapat motivasi untuk hal eksplorasi seksual dalam menjalin FWB. FWB dapat menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi seksualitas dengan partner FWB tanpa tekanan atau ekspektasi hubungan romantis. Ini bisa menjadi pengalaman yang memperkaya pengetahuan diri dan preferensi seksual. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“...Kayak pengennya tuh cuman enggak punya status tapi mau hubungan seks aja banyak kok kayak gitu” (Informan MD, 23 tahun)

“...kita juga bisa eksplor aktivitas seksual juga kan. Karena bisa ngelakuin aktivitas seksual...”(Informan F, 28 tahun)

“...di FWB pun emmm sorry to say ya bisa nyicip-nyicip ama yang lain juga gitu” (Informan MF, 27 tahun)

4.3.3 Bermulanya Hubungan FWB

Berdasarkan hasil wawancara hubungan FWB yang dijalani oleh informan tentunya diawali bagaimana mereka dapat menemukan partner untuk menjalankan hubungan FWB. Para informan memiliki variasi bagaimana mereka dapat menemukan partner FWB. Para informan dapat menemukan partner FWB dari hubungan pertemanan yang sudah terjalin sebelumnya, sosial media, dating apps, dan pertemuan dilingkungan sosial. Berikut beberapa bentuk mengenai bagaimana FWB dapat bermula pada informan berdasarkan hasil wawancara :

1. Hubungan pertemanan yang sudah ada

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan hubungan FWB bisa mulai dengan pertemanan yang sudah ada di masa lalu. Dua orang yang sudah memiliki pertemanan yang kuat dan saling mengenal dengan baik memutuskan untuk menambah dimensi seksual dalam hubungan. Ketika dua orang yang sudah berteman dekat secara fisik tertarik satu sama lain, mereka mungkin memutuskan untuk mengeksplorasi aspek seksual dari hubungan mereka tanpa membentuk ikatan romantis. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“...FWB itu kan kita tuh kayak terjebak di zona nyaman di teman...”. Informan MD juga menambahkan terkait bermulanya hubungan FWB dari hubungan pertemanan yang telah terjalin : *“Awal mulanya ya kayak nyaman kayak temenan kayak gini. Tapi tuh kita gak mau...maksudnya gak mau*

merusak pertemanan cuman pengen lakukan hubungan seks.” (Informan MD, 23 tahun)

“...hubungan yang dijalani oleh seorang pada awalnya itu adalah temenan gitu. Nah, tapi kedua belah pihak ini akhirnya setuju kalau misalnya menjalani hubungan FWB...” (Informan F, 28 tahun)

2. Diperkenalkan oleh teman

Beberapa informan menjelaskan bagaimana dapat bertemu partner FWB melalui lingkungan sosial yang sama terutama dilingkungan sekitar dan diperkenalkan oleh teman. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“Aku jarang sih ketemu yang real...yang dari real life gitu kebanyakan dari aplikasi sih” (Informan MD, 23 tahun)

“Untuk mendapatkan partner FWB sih, itu bisa dari kenalan di real life sih sebenarnya...” (Informan F, 28 tahun)

“...selain dating app atau sosmed sih ya dari lingkungan sekitar aja sih kadang juga dikenalin temen juga” (Informan MF, 27 tahun)

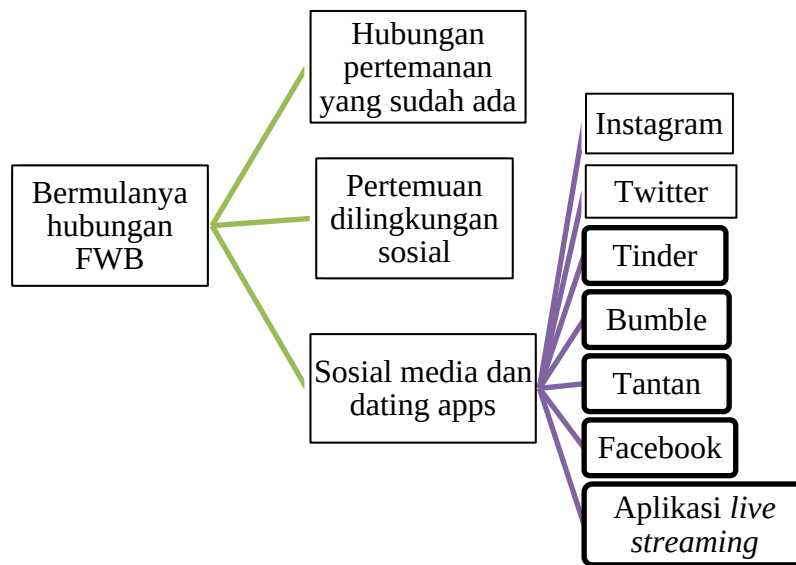
3. Sosial media dan dating apps

Ada juga situasi di mana informan bertemu atau menemukan partner FWB melalui sosial media (Instagram, Facebook dan Twitter) aplikasi *live streaming* dan aplikasi kencan (Tinder, Bumble, dan Tantan) dengan niat awal memiliki FWB. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Oh dizaman sekarang tuh kan banyak sosial media ataupun aplikasi dating ya itu kayaknya mencari temen buat FWB itu sangat mudah sih..” Informan I menambahkan penjelasan terkait sosial media atau dating app yang digunakan : *“Kalau aku sih kayaknya kalau app dating-nya itu cuma satu doang kalau sosial media itu aku biasanya makai Facebook Instagram”.* (Informan I, 23 tahun)

“Di aplikasi live streaming kayak, pokoknya semua rata-rata di aplikasi live streaming, Tinder, Tantan di aplikasi Bumble...aplikasi-aplikasi yang untuk dating-dating tuh kebanyakan kayak gitu juga, kebanyakan” (Informan MD, 23 tahun)

“...kalau untuk aplikasi sendiri sih yang saya bilang tadi kayak dating apps atau social media. Ya paling kayak Tinder atau dating apps yang lain....Bumble. Kalau misalnya aplikasi social media yang lain ya paling Instagram atau Twitter. Apalagi di Twitter itu ada akun base-base ya. Nah bisa aja dapet partner disitu ...” (Informan F, 28 tahun)



Gambar 4. 8 Bagan Hasil Wawancara Variasi Kebermulaan Hubungan FWB

Beberapa informan menambahkan bahwa hubungan FWB yang mereka lakukan tidak bermula dengan perencanaan diawal. Informan menjelaskan bahwa hubungan FWB terjadi secara spontan. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“...kayak kita bilang, ayo kita ngapain, itu kayaknya nggak ada deh. Kayaknya kita ngelakuinya secara spontan aja gitu...”. Peneliti bertanya secara mendalam mengenai konsep spontan yang dibicarakan oleh informan. Informan I menambahkan : “spontan aja tiba-tiba pasti kayak salah satu diantara kita tuh kayak pasti ada yang meluk gitu atau pelukan gitu pasti salah satunya bakal nimbulin ini kan napsu gitu nggak sih...jadi kayak mancing gitu.”. (Informan I, 23 tahun)

“Kayak gitu lama-lama kan kejebak nih. Kayak mau dong kayak pengen untuk coba ada hubungan sexnya kayak gitu sih kebanyakan” (Informan MD, 23 tahun)

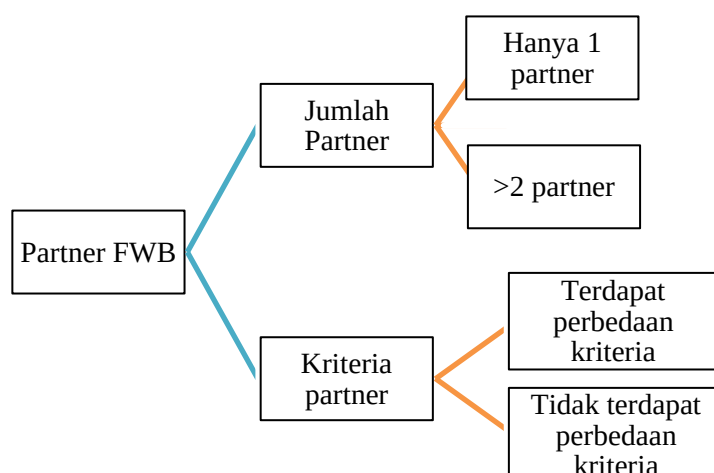
“...cuma ya memang tiba-tiba aja ada rasa kepengen ngejalanin FWB aja gitu...”(Informan F, 28 tahun)

Berdasarkan wawancara terdapat informan yang memulai hubungan FWB dengan perencanaan diawal. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“... ada juga sih dalam beberapa kasus ya memang awal perkenalan ya kita kenalan dan langsung bahas tentang prefer ke hubungan FWB...langsung bahas gitu. Jadi ya tergantung kondisinya...”(Informan F, 28 tahun)

“...kayak orang umumnya temenan gitu cuma ya dari awal sama-sama prefer buat FWB aja sih umm kayak saling tau niatan masing-masing untuk FWB gitu...” (Informan MF, 27 tahun)

4.3.4 Variasi Jumlah Pasangan, Aktivitas Seksual, Status Keberlanjutan Hubungan dan Frekuensi Melakukan Kegiatan Seksual



Gambar 4. 9 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Variasi Jumlah Partner dan Kriteria Partner FWB

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketika menjalani hubungan FWB, jumlah pasangan FWB ini bisa saja lebih dari satu pasangan. Berbeda dengan hubungan romansa sepasang kekasih yang hanya satu pasangan saja, hubungan FWB memiliki variasi jumlah pasangan tergantung dari individu yang menjalaninya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan motivasi yang dimiliki setiap individu yang menjalaninya berbeda-beda. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Nggak banyak sih... paling satu atau dua”. (Informan I, 23 tahun)

“Lima orang mungkin. Itupun bukan maksudnya bukan lima-lima itu maksudnya kayak ganti-ganti gitu...” (Informan G, 18 tahun)

“Kalo untuk aku sendiri sih yang FWB ini tiga...yang ada kayak gitu...” (Informan MD, 23 tahun)

“... kalau jumlah sih selama ini paling 4 ya..” (Informan MF, 27 tahun)

Terkait jumlah pasangan FWB, para informan memiliki kriteria dalam menentukan partner FWB mereka. Terdapat informan yang kriterianya sama untuk semua partner, ada juga informan yang berbeda kriteria di tiap partnernya :

“Aku gak punya kriteria yang penting tuh mereka tu baik...” (Informan I, 23 tahun)

“...untuk kriteria sih ada yang sama ada yang beda sih...”(Informan MF, 27 tahun)

“.. tapi ya ada satu FWB aku tu ya cuma buat seksual aja sih jadi ya kalau mau ngelakuin itu tinggal ngehubungi dia aja” (Informan P, 35 tahun)

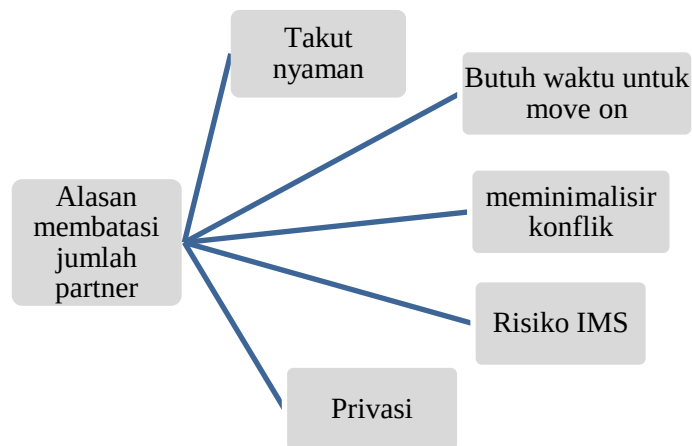
Terkait kriteria yang dimaksud beberapa informan memaparkan kriteria yang mereka maksud terkait partner FWB mereka. Berikut kutipanya :

“Kriteria itu bersih yang utama sih. Bersih nggak bau. Terus juga apa ya? dia itu pokoknya bersih yang utama sih. Terus juga ya jangan-jangan kayak ngondek-ngondek gitu sih...Terus juga aku nggak suka sama orang yang kayak beratnya tuh lebih dari seratus kilo gitu kayak 90” (Informan G,18 tahun)

“...aku melihat dari perhatian dia, entah itu dari Quality time-nya bisa bagi waktu, bagi waktu untuk kerjaan atau kesibukan dia sama kesibukan untuk pasangan. Terus itu kasih sayang dia, entah dia kayak pas ketemu tuh entah dia kayak bisa manjain atau apa gitu terus...apa lagi ya sama nyaman sih...”. Informan MD menambahkan terkait kriteria partner : “...mandang Good looking sama fisik sih...kayak dia ada yang gak suka gemuk, ada yang gak suka kurus kayak gitu”. (Informan MD, 23 tahun)

“... misalnya nih ama si A aku maunya orangnya yang tinggi, putih, terus asik diajak ngobrol di luar pembicaraan intim gitu ummm terus bisa aja aku ama yang B ya aku cukup dengan dia punya badan bagus eee dan maaf penisnya yang ukuranya aku mau gitu ya karna fokus seksual aja sih nggk ada pembicaraan atau komunikasi diluar seksual lebih kek ya kalau kepengen ya kontak gitu” (Informan MF, 27 tahun)

Dalam proses wawancara digali informasi bagaimana alasan para informan untuk memutuskan untuk membatasi jumlah partner FWB. Berikut bagan hasil wawancara mengenai bagaimana alasan informan membatasi jumlah partner FWB



Gambar 4. 10 Alasan pembatasan Jumlah Partner FWB

Berdasarkan wawancara dengan informan terdapat alasan mengapa informan memutuskan untuk membatasi jumlah partner FWB mulai dari takut dibawa perasaan sehingga dapat kelewat nyaman dengan partner FWB, terkait dengan proses *move on* pasca berakhirnya hubungan FWB, meminimalisir konflik, menurunkan risiko IMS, dan terkait keprivasian diri yang mereka miliki berikut kutipan wawancara dengan informan:

“...kayak takut kelewat nyaman aja gitu”. (Informan I, 23 tahun)

“Kalau FWB ngapain banyak-banyak...nanti tertular tuh penyakit nggak sih?” (Informan G, 18 tahun)

*“Nah mungkin kenapa aku mutusin tiga karena ya sama kayak orang pacaran pasti butuh waktu untuk melupakan pasangan itu. Momen-momen atau pokoknya momen-momen kita pas lagi FWB-an sih kan FWB-an sama pacaran itu sama-sama. Cuma membedakan itu cuma status doang gitu aja sih kayak lebih *move on*-nya sih”* (Informan MD, 23 tahun)

“...karena ya untuk meminimalisir konflik juga kalau misalnya miliki banyak kan. Karena saya tipikal misalnya juga yang introvert juga. Jadi gak mau juga berkomunikasi atau punya hubungan banyak-banyak sama orang...”. Informan F juga mengungkapkan mengapa membatasi jumlah partner FWB dikarenakan untuk menurunkan risiko tertular IMS dan menjaga keprivasian dirinya : *“Terus juga kalau terlalu kebanyakan sih saya juga gak berani juga ya. Apalagi risiko penyakit juga. Terus kayak ya saya kan takut juga privasi saya terganggu ya. Jadi kalau kebanyakan ya pasti privasi kita juga gak itu bagus ya. Satu atau dua aja yang penting mereka bisa jaga rahasia aja gitu”* (Informan F, 28 tahun)

Berdasarkan dari temuan hasil wawancara terdapat variasi aktivitas seksual dalam hubungan FWB. Variasi aktivitas seksual bisa sangat beragam dan bergantung pada preferensi dan batasan yang telah dibicarakan antara pasangan FWB tersebut. Beberapa informan mungkin memilih untuk terlibat dalam berbagai aktivitas seksual termasuk *foreplay*, hubungan seksual vaginal atau anal, serta eksplorasi seksual lainnya. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Kalau untuk aktivitasnya ya palingan cuddle, kiss sama...ya hubungan badan sih kayak tau lah kan yang hubungan badan yang kayak gitu sama ya pelukan...” (Informan MD, 23 tahun)

“...ya itu palingan ini sih. Kalau untuk seksual ya palingnya kayak ya hubungan seksual ya pastinya. Terus kalau non-seksual ya kayak kita...kita pegangan tangan terus kita pelukan dan ciuman...”(Informan F, 28 tahun)

“...palingan sih hubungan badan gitu eee kadang juga cukup nyuruh dia ngulum aja sih ya selebihnya kayak ciuman gitu...”(Informan P, 35 tahun)

Frekuensi aktivitas seksual dalam hubungan FWB yang dijalani para informan juga dapat bervariasi. Beberapa informan mungkin memutuskan untuk bertemu dan melakukan aktivitas intim/seksual hanya cukup sesekali atau dua kali, sementara yang lain mungkin lebih sering terlibat dalam aktivitas seksual ataupun rutin dilakukan dalam rentang waktu tertentu. Ini sepenuhnya tergantung pada kesepakatan dan kebutuhan masing-masing pasangan. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“...cuman kayaknya dua kali deh kayaknya...seringnya kayak cuman cuddle atau kissing ”. (Informan I, 23 tahun)

“Enggak lah. Tergantung kapan pengen aja sih. Tidak tiap hari juga” (Informan G, 18 tahun)

“Nah mungkin yang baik hubungan yang kayak hubungan badan kayak gitu bisa dikasih kayak entah itu seminggu sekali , entah dua minggu sekali, entah itu sebulan sekali”. Informan MD menambahkan terkait aktivitas non-seksual : *“...kayak cuddling kayak cuddle atau kiss ya mungkin bisa pas ketemuan...”*(Informan MD, 23 tahun)

Seksual yang dilakukan oleh para informan selama menjalin FWB terdapat fetish yang mereka miliki sebagai obsesi seksual mereka. mulai dari fetish pada bagian badan (perut), fetish akan senyuman dari partner dan fetish terhadap orang kurus. Berikut kutipanya :

“Dari perut sih biasanya...ya perut gitu maksudnya. Kayak ngeliat perut aja suka gitu”. Informan G menambahkan : *“Terus juga itu dibawahnya...sama senyumannya gitu...gitu aja sih.”* (Informan G,18 tahun)

“Kalau fetishku ya yang kayak orang yang kurus-kurus gitu. Tapi nggak gemuk banget nggak kurus banget sih kayak ideal aja” (Informan MD, 23 tahun)

“..lebih kayak arah badan sih. Maksudnya kayak kalau ngeliat badan orang itu langsung kayak ada kayak tertarik seksual yang lebih gitu...di bagian badan aja sih...”(Informan F, 28 tahun)

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan terdapat variasi dimana tempat mereka melakukan aktivitas intim selama FWB yaitu kos-kosan, rumah/kontrakan, OYO, dan hotel. Berikut kutipanya :

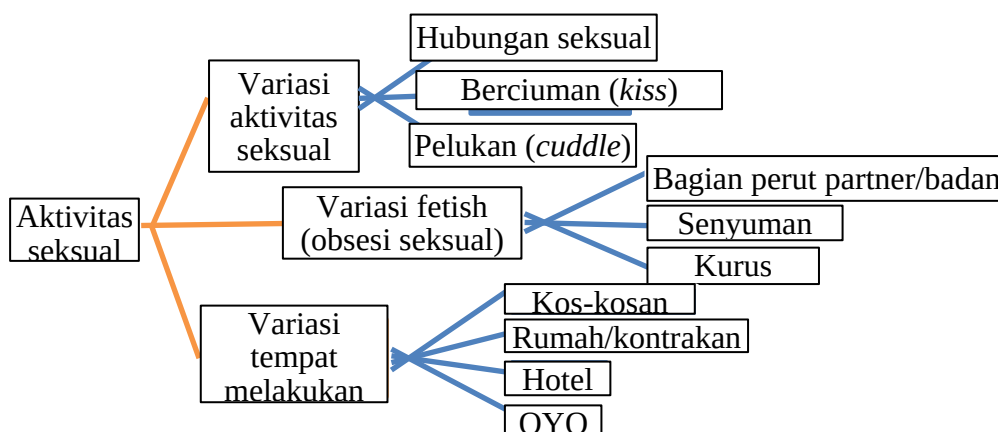
“Di kamar, di rumah ya...di rumah atau kosan”. (Informan I, 23 tahun)

“ Di kos atau hotel mungkin” (Informan G,18 tahun)

“...biasanya sih dikos ya. Karena kan kita biasanya ngekos gitu. Tapi kadang-kadang juga ya kalau misalnya pengen gak dikos ya paling di OYO gitu atau beberapa tempat yang kayak OYO atau hotel gitu ya. Tapi lebih seringnya dikos sih...”(Informan F, 28 tahun)

“...nggak mau dirumah atau kosan maunya di hotel atau penginapan gitu...”(Informan MF, 27 tahun)

Dalam proses wawancara digali informasi bagaimana fetish yang dimiliki para informan selama menjalin FWB. Berikut bagan hasil wawancara mengenai bagaimana fetish yang dimiliki informan:



Gambar 4. 11 Bagan Hasil Wawancara Mengenai Aktivitas Seksual dalam Hubungan FWB

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara didapatkan variasi transisi hubungan FWB . Variasi transisi dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB) dapat bervariasi tergantung pada dinamika dan kebutuhan individu yang terlibat. Para informan memaparkan rata-rata hubungan FWB yang mereka jalani berakhir begitu saja tanpa berlanjut ke hubungan yang lebih serius atau bentuk hubungan lain. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Hmm kayaknya enggak ada...kayaknya cuma sempat FWB doang kali”.
(Informan I, 23 tahun)

“...ya keberlanjutannya ya stop aja sih, kadang. Tapi stop itu bukan lebih kayak saya cari partner baru, saya tinggalin terus dia cari partner baru dia ninggalin saya, enggak juga sih. Tapi lebih kayak ya keadaan aja sih..”
(Informan F, 28 tahun)

“Kalau keberlanjutan sih rata-rata pada berakhir aja sih kadang ya itu tiba-tiba ilang aja tanpa infoan-infoan gitu...”(Informan MF, 27 tahun)

Berdasarkan wawancara informan memaparkan beberapa alasan mengapa hubungan mereka dapat berakhir. Terdapat hal-hal yang mengakibatkan hubungan FWB dapat berakhir mulai dari ketidakcocokan, konflik, hingga faktor keadaan/kondisi. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“...jadi FWB-an belum tentu cocok jadi pacar kan selama kita FWB an kita ngeliat dia cerita gitu...kayak dia pernah ini pernah itu pasti kita ngerasain ada ini lah ...ya kan illfeel gitu dari suatu cerita dia yang mungkin kita gak suka”. (Informan I, 23 tahun)

“...Ya mungkin...kita mempermasalahkan masalah kayak gitu ya mungkin hubungannya tidak akan lanjut pasti putus. Gak bakalan kelanjutan itu sih rata-rata yang kualami...”(Informan MD, 23 tahun)

“...lebih kayak ya keadaan aja sih. Kadang dengan partner yang ini LDR jadinya. Jadi ya kalau orang pacar kan masih bisa ngekeep ya komitmen. Tapi kalau kita FWB ya...ya udah. Berarti kita udah selesai dan dia bisa nyari aja di luar sana...”(Informan F, 28 tahun)

Namun terdapat informan yang berpikir bahwa hubungan FWB yang mereka jalani dapat beralih ke hubungan yang lebih serius. Berikut kutipannya:

“...mau kalau bener-bener serius tapi kalo kayak cuma FWB-an untuk FWB-an doang kayak gak bakal lama” informan I juga menambahkan :
“...tapi emang kayak kondisinya gitu ya kalo dilihat memang kalau kamu

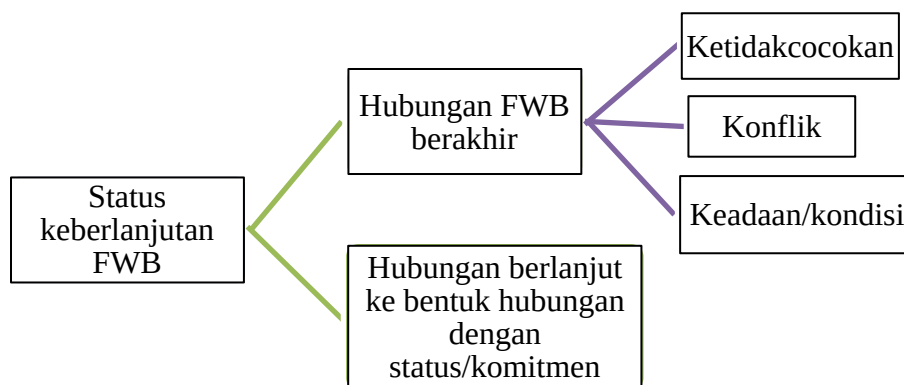
yang serius dia yang serius pasti bakal berlanjut gitu...” (Informan I, 23 tahun)

Perubahan atau transisi hubungan yang dialami informan selama FWB bisa diawali dengan kesepakatan untuk mengakhiri hubungan atau secara tiba-tiba hubungan ini berakhir tanpa ada komunikasi satu sama lain :

“Gak ada pembicaraan. Tiba-tiba kayak hubunganya kayak berakhir gitu aja”. (Informan I, 23 tahun)

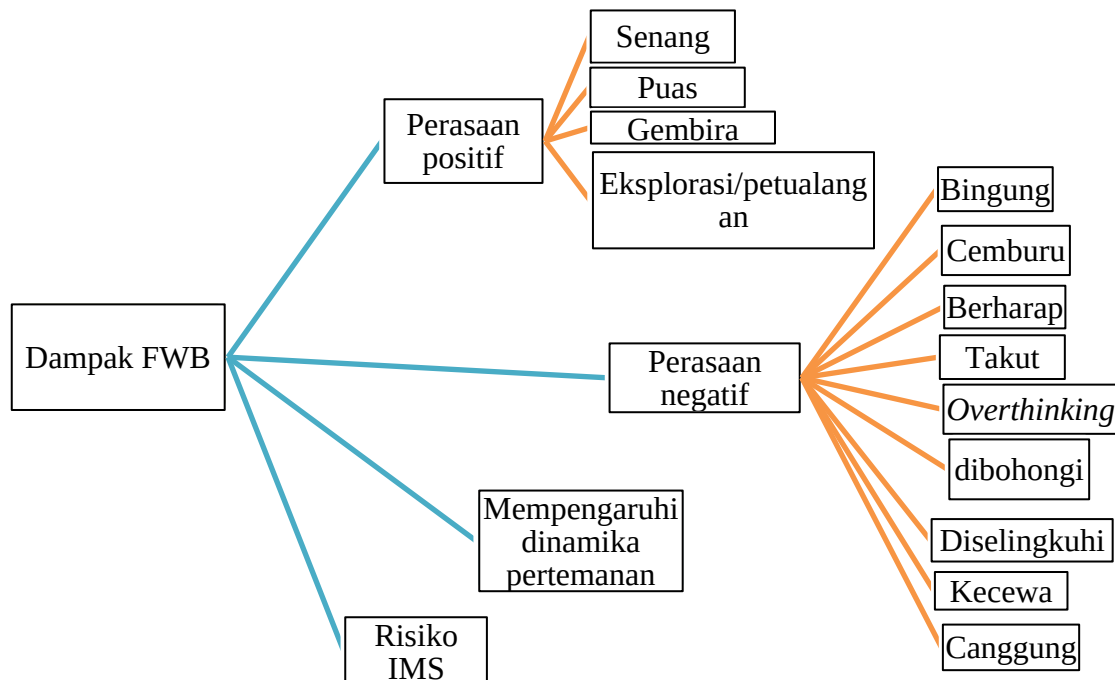
“...tapi stop itu bukan lebih kayak saya cari partner baru, saya tinggalin terus dia cari partner baru dia ninggalin saya, enggak juga sih. Tapi lebih kayak ya keadaan aja sih...”(Informan F, 28 tahun)

“...rata-rata pada berakhir aja sih kadang ya itu tiba-tiba ilang aja tanpa infoan-infoan gitu...”(Informan MF, 27 tahun)



Gambar 4. 12 Bagan Hasil Wawancara Status Keberlanjutan FWB

4.3.5 Dampak Hubungan FWB



Gambar 4. 13 Bagan Hasil Wawancara Dampak Hubungan FWB

Pada beberapa kasus informan yang menjalani hubungan FWB bisa berjalan dengan baik dan lancar ditandai dengan perasaan maupun pengalaman yang positif yang mereka rasakan seperti bahagia/gembira dan senang memiliki teman yang bisa diajak cerita dan berpergian kemana-mana serta rasa tenang karna hubungan FWB tanpa status atau komitmen sehingga tidak perlu capek dalam menjaga emosi partner serta perasaan eksplorasi/petualangan terutama dalam aspek seksual namun, ada beberapa kasus yang menimbulkan dampak-dampak berupa perasaan maupun pengalaman yang negatif bagi individu yang menjalaninya. Dampak yang dapat ditimbulkan yaitu kesulitan dalam memisahkan emosi. Meskipun FWB dimaksudkan untuk bersifat fisik tanpa keterlibatan emosional yang mendalam, beberapa informan menemui tantangan dalam memisahkan perasaan mereka. Seringkali salah satu atau kedua belah pihak di dalam hubungan FWB mampu menimbulkan perasaan romantis atau emosional. Ketika salah satu pihak mulai timbul rasa pengharapan yang lebih dari sekedar melakukan aktivitas seksual, maka perasaan pengharapan, takut, *overthinking*, dibohongi, diselingkuhi, kecewa, bingung, cemburu, canggung, atau kesedihan akan timbul dan dapat mempengaruhi keberlangsungan hubungan FWB. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Harapan...kayaknya awal-awal ada tapi lama-lama gak ada sih” . Informan I juga menuturkan bahwa merasakan perasaan positif : *“Kalau aku perasaan positifnya aku kayak lebih ngerasa kayak punya temen kayak lebih ngerasa ada tempat cerita hmm bisa ajak dia kemana-mana gitu...”*. Disamping perasaan positif informan I juga merasakan perasaan negatif : *“...terus kalo negatifnya itu kayak kita punya rasa ada rasa nyaman tapi saat dia sama orang lain kita gak bisa ngelarang”*. (Informan I, 23 tahun)

“Hmm...positifnya punya temen. Terus yang negatifnya ya apa? Melakukan yang tidak senonoh”. Informan G juga menambahkan : *“Overthinking kayak ngejauh jauh dari dia gitu. Tapi itu bakalan balik lagi maksudnya cuma sebentar aja gitu”* (Informan G, 18 tahun)

“...kadang di bohongin kan kayak diselingkuhin kayak gitu kan nggak enak. ...”. Informan MD juga merasakan rasa bingung dalam hubungan FWB : *“sepihak aja sih kebanyakan. Kayak dia ngilang kabar kayak gitu sih dari pihak sananya”*. Selain itu rasa takut juga dirasakan oleh informan MD : *“...kayak gitu sih kayak takut dia selingkuh sih...”*(Informan MD, 23 tahun)

“...Kalau untuk perasaan negatif sih...ya paling itu sih rasa-rasa cemburu atau misalnya overthinking ya. Karena kan, ya tau lah kita hubungannya enggak jelas ya statusnya. Jadi ya mudah overthinking lah...untuk positifnya...kalau untuk positifnya sih lebih kayak apa ya kita tuh gak terlalu capek sih. Maksud capek ini kaya ya konfliknya agak minim sih dibanding kita kayak pacaran. Kalau pacaran kan kita kadang terlalu baperan ya. Pasangan kita lama balas chat lah atau kita ditinggal tidur lah, pasangan kita lupa ini lupa itu kita jadi marah lah cemburu lah dan banyak kemungkinan konflik kan. Tapi kalau untuk FWB ini ya kita ya gak bakal sebaperan itu gitu. Jadi kita agak lebih tenang sih jadinya...”(Informan F, 28 tahun)

“...ada sih beberapa partner tu aku ada harapan buat bisa ke arah serius tapi ya ujuangnya ya enggak juga toh dari awal hubungan ini udah nggak jelas juga kan...”. Informan MF juga menambahkan perasaan positif dan negatif yang dia rasakan selama menjalin hubungan FWB : *“eee kalau positif sih aku enggak capek sih dalam hal komitmen kayak ngejaga perasaan terus jarang konflik juga terus negatif sih ya yang kayak tadi semisal mulai timbul rasa lebih ya bisa bikin emosional campur aduk gitu loh kayak semacam kita punya rasa tapi hubungan ini enggak bener terus mutar-mutar dikepala.”* (Informan MF, 27 tahun)

“FWB ni kadang kan mulainya dari hubungan pertemanan biasa terus beralih ke FWB nah kadang tu kita ngerasa aneh aja sih kita statusnya temenan sebelumnya terus jadi FWB an yang dimana kawan kan nggak ngelakuin hal-hal yang dijalani selama FWB jadi kadang bingung dan rada

canggung aja notabnya kita awalnya ya temenan biasa” (Informan P, 35 tahun)

Selain menimbulkan rasa kesulitan dalam memisahkan emosi, hubungan FWB juga menyebabkan ketidakseimbangan emosional pada beberapa informan. Dalam hubungan FWB memungkinkan salah satu pihak dapat lebih terikat secara emosional dibanding pasangan FWB mereka bahkan apabila pasangan FWB tidak memiliki rasa yang sama sehingga menimbulkan rasa ketidakadilan dan pengabaian yang berujung menimbulkan konflik di dalam hubungan. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

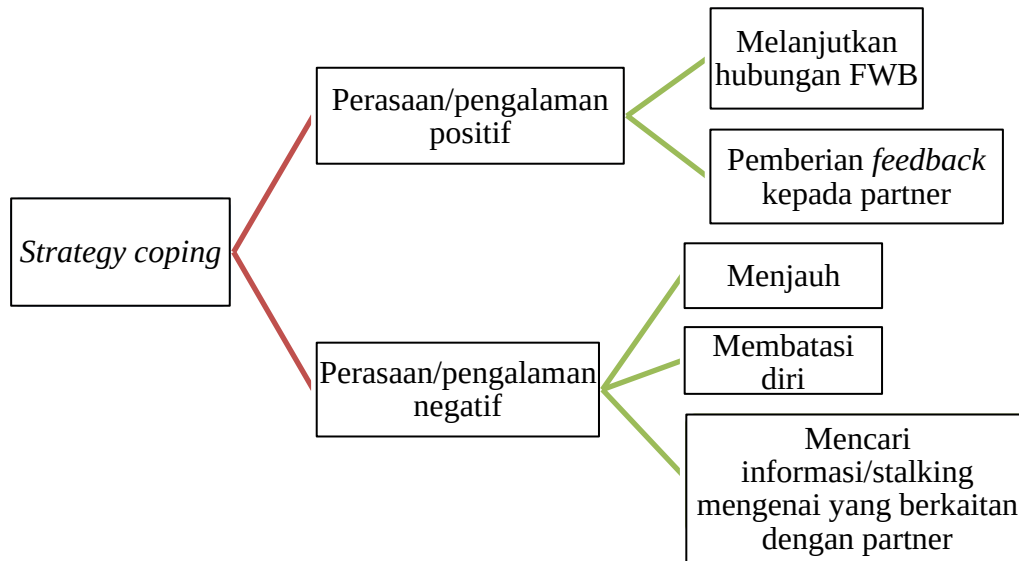
“Pas dia bilang aku lagi dekat ama ini ...oh ya udah mungkin udah saatnya kita udahan dan akunya ngejauh leih kayak jaga batasan gitu”. (Informan I, 23 tahun)

“... dia punya yang lain tapi ujung-ujung ada ngerasa kayak gitu. Walaupun udah tahu cuman kan kita enggak tahu kan sama perasaan jadi ya namanya orang manusia punya perasaan ya apalagi udah nyaman ya pasti lupa kan yang itunya” (Informan MD, 23 tahun)

“...mulai timbul rasa lebih ya bisa bikin emosional campur aduk gitu...”(Informan MF, 27 tahun)

“...terkadang emosi kita nggak kekontrol gitu.. kan di FWB kita jangan baperan ya ummm jadi kalau partner punya partner lain diluar kita atau HS ama orang lain ya kita harusnya biasa aja tapi nyatanya kita terbawa perasaan...”(Informan P, 35 tahun)

Dalam proses wawancara digali informasi bagaimana *strategy coping* yang dilakukan oleh para informan selama menjalin FWB. Berikut bagan hasil wawancara mengenai bagaimana *strategy coping* yang dilakukan informan dari pengalaman positif atau negatif yang mereka rasakan:



Gambar 4. 14 Bagan Hasil Wawancara Strategy Coping Pelaku FWB

Berdasarkan dampak yang dirasakan oleh informan yang dimana para informan melakukan *strategy coping* terhadap apa yang mereka alami/rasakan selama FWB. Berikut kutipanya :

“...yang aku lakuin sangat yang aku lakuin saat yang aku rasain di apa positifnya tuh gini misalnya kan aku kayak butuh tempat cerita gitu kan hmm jadi ada teman jadi disaat dia ke tempat cerita aku kasih feedback gitu lo kalau untuk perasaan negatifnya tu ku ngejauh gitu”. (Informan I, 23 tahun)

“...kayak ngejauh jauh dari dia gitu. Tapi itu bakalan balik lagi maksudnya cuma sebentar aja gitu...” (Informan G, 18 tahun)

“Ya mungkin kalau misalnya yang negatifnya yang mungkin kita tanya atau enggak cari tahu sendiri sih apakah betul atau enggak dia selingkuh. Bisa tuh kita entah itu kita tanyain sama temennya yang dekat atau gitu sih kebanyakan atau enggak stalking dari sosmednya kaya uji coba sih kaya bikin akun fake nanya-nanya” (Informan MD, 23 tahun)

“...paling ya saya tetap lanjut aja sih. Karena ya saya ngerasa saya juga butuh ngejalanin hubungan ini juga gitu kan. Lagi gak prefer juga... ngejalanin hubungan di luar FWB kayak pacaran jadi ya tetap jalanin aja sih..” (Informan F, 28 tahun)

“...kalau udah gini ya aku batesin diri aja kaya nggak kontak walau tentang hasrat seksual sekalipun emm biar tenang juga sih” (Informan MF, 27 tahun)

“...ya kayak biasa jalanin FWB nya karna ya ngerasa perasaan yang bagusnya juga lumayan selama ngejalin FWB” (Informan P, 35 tahun)

4.3.6 Kelebihan dan kekurangan FWB

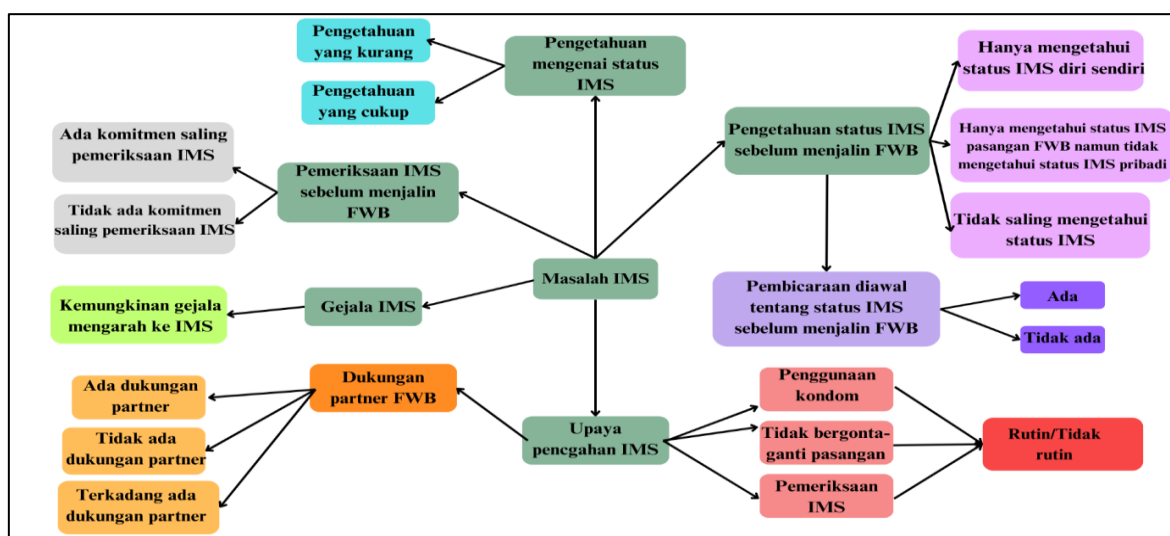
Hubungan FWB memiliki kelebihan dan kekurangan seperti halnya jenis hubungan lainnya. Berikut ini adalah beberapa dari keduanya berdasarkan hasil wawancara :

“Kelebihan kekurangannya kalau dia yang tadi yang aku bilang tadi kayak kita kayak punya teman bisa diajak kemana-mana, ada teman cerita terus kekurangannya tuh kayak saat kita ada sih kayak merasa baper kan misalnya kita merasa kayak dia nih yang udah punya aku nih dia gak boleh sama yang lain, tapi jatohnya kita kalau kata dia ada sama yang lain tuh kita gak bisa melarang gitu kayak tadi lah”. (Informan I, 23 tahun)

“Kelebihannya bisa...punya temen tapi kayak... kita punya temen tapi bisa dipake buat hubungan badan itu maksudnya...kalau kekurangan sih rasa parno ya karna kan kita nggk tau ya partner kita ini apa banyak punya partner FWB nah kita jadi parno takut kena penyakit kan dari partner tadi...paling itu aja sih” (Informan G, 18 tahun)

“Kalau kekurangannya ya mungkin yang udah aku jelasin sebelumnya eee beda sama orang pacaran kan ada status nah kalau FWB itu gak ada dan kalau pacaran kan saling menjaga saling melengkapi kadang kalau FWB itu cuman mentingin ego... ego kayak eh gue pengen ini deng. Pasti orang yang FWB itu pasti mikirnya kebanyakan itu sex, itu sih kalau kekurangannya. Kalau kelebihan sama aja sih kayak orang pacaran dapat kasih sayang kual...dia bisa bagiin waktu sesibuk-sibuknya pasti dia bisa kalau emang dia serius. Terus ya kasih sayang juga sih” (Informan MD, 23 tahun)

4.3.7 Gambaran Status Masalah Infeksi Menular Seksual (FWB) Pada Pelaku FWB



Gambar 4. 15 Bagan Hasil Wawancara Gambaran Masalah IMS pada Pelaku FWB

Pengetahuan informan mengenai infeksi menular seksual (IMS) bervariasi antar informan. Beberapa informan mungkin memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS, cara penularan, dan tindakan pencegahannya, sementara yang lain mungkin kurang terinformasi. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Iya ini apa gonore atau apa tuh sifilis ...IMS itu doang sih yang aku tau”. Informan juga ditanya terkait bagaimana IMS dapat menular : “Kalau gonta ganti pasangan... kalau lagi having sex nggak pakai pengaman, itu doang”. (Informan I, 23 tahun)

“IMS tu penyakit kan ya..kayak penyakit menular seksual karna tertular dari orang yang udah kena gitu”. Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai bagaimana IMS dapat menular lalu informan menjawab : “Ya menularnya dari orang yang udah kena sebelumnya sih terus tertular dari orang tadi biasanya tu ya karna hubungan badan gitu...kalau penyakitnya itu kayak HIV/AIDS, clamidia terus eee oh ya sifilis juga” (Informan G,18 tahun)

“Setau aku itu kayak infeksi menular seks yaitu infeksi yang dilakukan...melakukan hubungan intim yang sering gonta-ganti sih setau aku. Karena kita kan FWB kan gak cukup satu nih jadi kayak gonta ganti pasangan pasti itu penyakitnya pasti ada kayak gitu sih setau aku” (Informan MD, 23 tahun)

Terkait status IMS diri sendiri dan partner FWB selama menjalani hubungan FWB merupakan hal yang penting. Terdapat informan yang sama sekali tidak mengetahui status IMS baik dirinya sendiri maupun partner FWB. Terdapat informan lain yang hanya mengetahui status IMS-nya sendiri tanpa mengetahui status IMS partner FWB-nya. Disisi lain juga terdapat informan yang hanya menyimpulkan status IMS partnernya hanya dari cerita partnernya saja. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“...misalnya lagi kita nanya kamu pernah ini nggak...pasti ada cerita pembahasan tentang itu.Terus kalau dari ceritanya aku ambil kesimpulan tentang status IMS nya dari segi ceritanya”. (Informan I, 23 tahun)

“kalau tentang status IMS sih saling nggak tau ya...sega buat nanyaa,jadi ya jalanin aja tanpa ngorek lebih dalam juga pas mau FWB-an” (Informan G,18 tahun)

“...kalau pengetahuan sih pastilah saya untuk diri sendiri juga cek-cek kesehatan ya. Cuma kalau untuk partner itu sebisa mungkin saya...ya melihat

track record sih. Kayak tanya-tanya gimana sebelumnya punya pasangan partnernya berapa. Terus pernah gak ada timbul-timbul gejala gitu kan. Kayak nanya-nanya aja sih... ”(Informan F, 28 tahun)

Namun berdasarkan wawancara dengan informan terdapat informan yang melakukan pembicaraan diawal hubungan FWB mengetahui status IMS satu sama lain dan juga terdapat informan yang tidak ada pembicaraan mengenai status IMS. Tetapi pada informan lain yang tidak ada pembicaraan status IMS diawal hubungan seiring berjalanya waktu ada membahas terkait status IMS partnernya. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Enggaklah...enggak langsung kesitu kayaknya nggak sopan nian langsung nanya gitu palingan seiringnya waktu adalah bahas tentang itu”. (Informan I, 23 tahun)

“Kalau yang terakhir ada sih kayak pembahasan Sih kalau FWB kan maksudnya kalau kita main hubungan intim pasti...apalagi gontak-ganti kayak kena penyakit gitu sih. Kayak pembahasan kayak gitu aja sih” (Informan MD, 23 tahun)

“...pasti ada nanya-nanya tetang ini diawal-awal gitu tapi ya kita kan nggak tau ya orang bohong apa nggak jadi ya tetap jaga-jaga aja kalau hubungan badan pakai kondom gitu” (Informan P, 35 tahun)

Selain itu terdapat informan yang sebelum menjalani FWB melakukan pemeriksaan IMS namun partnernya tidak melakukan pemeriksaan IMS. Pada informan lain juga memberikan informasi bahwa sebelum menjalin FWB baik partner dan diri dia sendiri sama-sama tidak melakukan pemeriksaan IMS. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Aku nggak...nggak pernah, kalau partner aku gak tau sih gimana... paling pernah cerita dianya kalau dia pernah tes dan hasilnya negatif jadi ya nyimpulinya dia aman dari segi ceritanya itu”. (Informan I, 23 tahun)

“Kalau yang kedua sama-sama sih kalau yang pertama sama yang ketiga belum tau sih karena ya emang jalannya emang gak lama gitu sih” (Informan MD, 23 tahun)

“Kalau pemeriksaan sih enggak setiap menjalin hubungan FWB juga sih. Harus Pemeriksaan...tapi saya pernah periksa gitu. Tapi gak setiap mau mulai dengan orang untuk FWB enggak kayak gitu dan kalau untuk partner sih saya juga gak tau juga sih. Kayak saya bilang tadi kan. Karena ya

keputusan untuk pemeriksaan itu kan dari mereka sendiri. Paling ya saya juga mengulik aja sih di masa lalunya dia itu gimana gitu...”(Informan F, 28 tahun)

Terkait gejala yang dirasakan oleh informan berupa perubahan baik secara fisik atau fungsi pada sistem reproduksi yang mengarah kepada gejala IMS, terdapat beberapa informan yang merasa mungkin terdapat gejala IMS yang mereka rasakan. Namun seiring berjalanya waktu gejala itu membaik dan informan merasa gejala yang timbul bukanlah yang ditimbulkan oleh IMS. Tetapi pada saat gejala ini timbul terdapat informan yang merasa takut, khawatir, atau cemas jika mereka terkena IMS namun perasaan ini menghilang seiring hilangnya gejala-gejala tadi. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

“Kalau gejala yang aneh-aneh nggak ada...palingan kayak demam atau tenggorokan nyeri aja...pernah parno ama ini cuma ya aman-aman aja ampe sekarang” (Informan G, 18 tahun)

“emm kalau gejala itu ada sih sampe bikin parno juga tapi ya beraniin buat cek ternyata nggak, syukur banget sih karna udah parno banget” (Informan P, 35 tahun)

Upaya pencegahan infeksi menular seksual (IMS) selama hubungan Friends with Benefits (FWB) penting untuk melindungi kesehatan seksual kedua belah pihak. Terdapat informan yang hanya melakukan satu pencegahan IMS berupa penggunaan kondom saja pada saat melakukan hubungan seksual. Namun juga terdapat informan yang tidak hanya menggunakan kondom saja sebagai upaya pencegahan tetapi juga dengan tindakan pencegahan lain berupa tidak memiliki partner sex yang banyak/bergonta-ganti partner, mencari informasi terkait aktivitas seksual partner, dan pemeriksaan IMS. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“Kalau pencegahan paling ya makai kondom aja sih tiap mau hubungan badan”. Informan G menambahkan terkait upaya pencegahan lain yang dia lakukan : “Ya..makai kondom tadi ee palingan usahain nggak punya banyak partner FWB juga karna kita takut juga kalau punya banyak partner tu” (Informan G, 18 tahun)

“Nah ya mungkin kita bisa jaga-jaga kayak...ih gak mau deng pake pengaman, entah pake pengaman mainnya kayak gitu sih. Menjaga kesehatan juga sih...rata-rata pake pengaman dan mencari info dulu dia udah pernah main beberapa kali ntah bergonta-ganti gitu sih...Ya kayak pencegahanya

selalu cek rutin sih tentang HIV. Takutnya ada penyakit atau positif sih” (Informan MD, 23 tahun)

“...kayak ya saya pernah pemeriksaan gitu. Terus selain itu ya saya tiap melakukan hubungan seksual pasti apa ya..pasti menggunakan kondom dan sebisa mungkin saya juga nggak pernah melakukan oral seks gitu...”(Informan F, 28 tahun)

Namun terdapat variasi frekuensi pencegahan IMS yang dilakukan informan. Terdapat informan yang tidak rutin dalam melakukan pencegahan IMS. Namun terdapat informan lain yang melakukan upaya pencegahan IMS secara rutin, tetapi upaya pencegahan IMS yang rutin ini hanya dilakukan disatu tindakan saja sedangkan untuk tindakan lain tidak secara rutin dilakukan. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“...itupun kadang-kadang kalau kepengen aja karna ya pernah juga nggak make kondom juga tergantung mood ama situasi aja sih karna ya kadang pakai kondom tu kurang enak” (Informan G, 18 tahun)

“Kalau itu mungkin ada sih sekali-sekali gak pake kondom cuman sekali-sekali aja sih. Kebanyakan pake kondom”. Peneliti menanyakan terkait frekuensi melakukan pemeriksaan IMS pada informan MD : *“Ya rutin kayak sebulan sekali”* (Informan MD, 23 tahun)

“Kalau untuk pencegahan sih rutin ya. Tapi kalau kayak penggunaan kondom gitu itu pasti rutin setiap having sex. Tapi kalau untuk pemeriksaan itu nggak rutin sih. Karena ya kadang saya ngerasa ya nggak bakal tertular kok gitu. Misalnya saya udah pernah pemeriksaan sekali. Terus hasilnya negatif. Terus saya kayak ya udah, siap itu menjalani FWB ya kayak benar-bener ngejaga pencegahannya aja, ngejaga diri aja...”(Informan F, 28 tahun)

Berkaitan dengan pencegahan IMS, dukungan partner/pasangan FWB adalah hal yang penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terdapat informan yang hanya diri mereka sendiri yang inisiatif dalam upaya pencegahan IMS sedangkan partner FWB mereka tidak ada upaya dukungan. Pada informan lainnya terdapat dukungan dari partner FWB mereka namun dukungan ini tidak selalu diberikan. Terkadang ada saatnya partner FWB mereka tidak menginginkan melakukan upaya pencegahan IMS. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

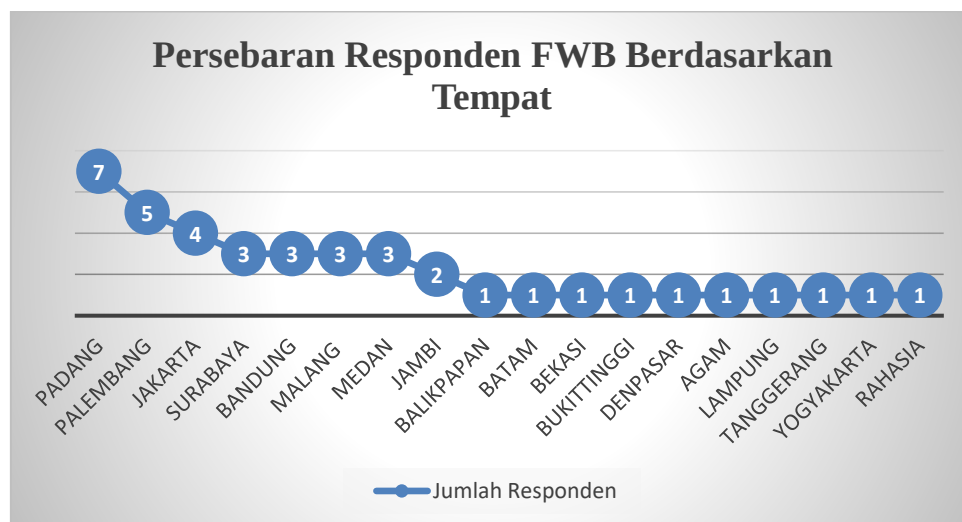
“Ada kok dia bilang ayo makek biar kita sama-sama aman jadi ya ada dukungan dari partner”. (Informan I, 23 tahun)

“Kalau dukungan sih nggak ada ya...kebanyakan ngikut aja..kadang malah ada yang nolak buat make kondom pas lagi kepengen makai kondom...tapi kembali ke pribadi partnernya aja” (Informan G,18 tahun)

“Mungkin kayak aku sendiri yang effort karena rata-rata pasanganku tuh ya emang ...emang hyper banget apalagi dalam hubungan intim” (Informan MD, 23 tahun)

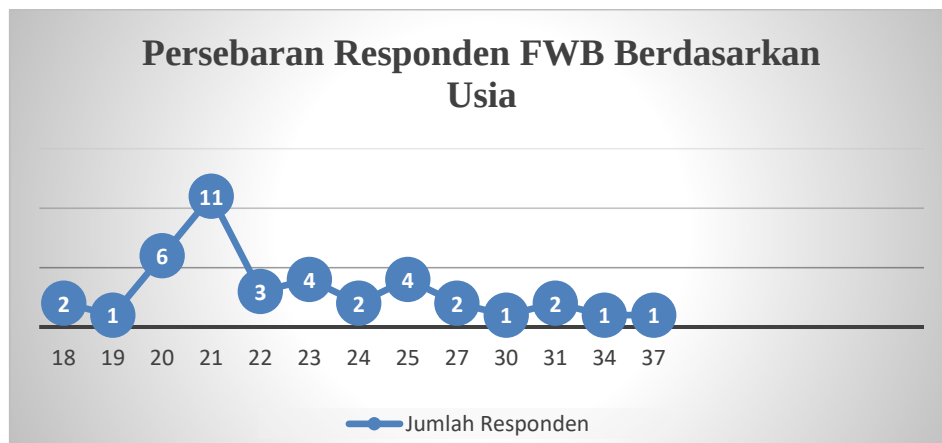
“Kalau dibilang tindakan mendukung sih nggak secara langsung atau nggak terlalu lah lebih kek kayak kalau aku mintanya pakai kondom pasti di iya iyain aja nggak ada penolakan gitu tapi nggak secara gamblang support buat pencegahan” (Informan P, 35 tahun)

4.3.8 FWB Pada Pengguna Sosial Media



Gambar 4. 16 Persebaran Responden FWB Berdasarkan Tempat

Berdasarkan data yang dikumpulkan secara online dengan target adalah pengguna sosial media (Twitter, Instagram, dan Whatsapp) didapatkan 40 ($n=40$) responden yang pernah/sedang menjalin hubungan FWB. Para responden tersebar diseluruh Indonesia dengan tempat asal terbanyak yaitu Padang (17,5%), Palembang (12,5%), dan Jakarta (10%). Para responden yang berhasil didapatkan berada pada rentang umur 18-37 tahun yang dimana kelompok umur tertinggi yaitu usia 21 (27,5%) , 20(15%), 23(10%), dan 25(10%).



Gambar 4. 17 Persebaran Responden FWB Berdasarkan Usia

Meskipun istilah FWB telah menjadi semakin umum dalam budaya populer, pemahaman tentang konsep ini masih bervariasi di antara individu. Berdasarkan data yang diperoleh sebagian responden mungkin memiliki pemahaman yang sesuai dengan konsep FWB, sementara yang lain mungkin memiliki pemahaman yang kurang tepat atau bahkan keliru dan terdapat 1 responden yang masih bingung dalam mendefinisikan FWB ditandai dengan memilih kedua pilihan jawaban yang berkaitan dengan pemaknaan FWB.

Tabel 4. 5 Pengetahuan Konsep FWB Pada Responden FWB Pengguna Sosial Media

Pengetahuan Konsep FWB	n	(%)
Hubungan yang dijalani antara dua orang yang berteman namun bisa melakukan hubungan seksual/intim (having sex, pelukan, ciuman) tanpa adanya status dan komitmen dalam hubungan serta tidak melibatkan perasaan emosional di dalam menjalaninya	37	92,5
Hubungan yang dijalani oleh individu dengan adanya status hubungan dan ikatan komitmen serta terjalinnya ikatan emosional satu sama lain dan individu ini dapat melakukan aktivitas seksual yang berulang satu sama lain.	4	10

Berdasarkan analisis yang dilakukan dari data yang telah dikumpulkan dari responden yang pernah/sedang menjalani hubungan FWB bahwa terdapat variasi yang

signifikan dalam motivasi, kebermulaan, aktivitas seksual, frekuensi aktivitas seksual, keberlanjutan, serta perasaan positif maupun negatif selama menjalin hubungan Friends with Benefits (FWB). Bentuk variasi pada responden (n=40) disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4. 6 Variasi Data Variabel Responden FWB Pengguna Sosial Media

No	Variabel	n	%
Motivasi FWB			
1	Kepuasan fisik (Dapat melakukan aktivitas seksual)	28	70
2	Opsi sementara (FWB sebagai opsi sementara karna belum siap menjalin hubungan serius)	25	62,5
3	Ketidakterikatan akan hubungan emosional/tanpa komitmen	19	47,5
4	Eksplorasi seksual	15	37,5
Batasan/aturan			
1	Batasan komunikasi	31	77,5
2	Batasan akan hak eksklusifitas hubungan (putusan apakah hubungan FWB bersifat eksklusif atau noneklusif)	30	75
3	Batasan terkait perlindungan dan kerahasiaan (privacy)	25	62,5
4	Batas waktu (batasan akan panjang atau durasi hubungan FWB)	17	42,5
5	Batasan akan keamanan seksual	9	22,5
6	Batasan emosional	5	12,5
Kebermulaan FWB (Awal Bermulanya FWB)			
1	Aplikasi sosial media atau situs kencan (dating apps)	27	67,5
2	Hubungan pertemanan yang sudah terjalin sebelumnya	17	42,5
3	Pertemuan dilingkungan sosial/masyarakat	13	32,5
4	Mantan pasangan (mantan pasangan dengan status dan ikatan emosional yang beralih menjadi FWB)	7	17,5
Variasi Jumlah Partner FWB			
1	Hanya 1 partner	19	47,5
2	>2 partner	12	30
3	Hanya 2 partner	9	22,5
Variasi Aktivitas Seksual			

1	Berpelukan	38	95
2	Berciuman	35	87,5
3	Hubungan seksual	29	72,5

Variasi Frekuensi Aktivitas Seksual/Intim

1	Kapan saja	27	67,5
2	Sekali atau dua kali sebulan (secara teratur)	10	25
3	Hanya cukup melakukannya sekali saja	3	7,5

Perasaan Selama Menjalani FWB

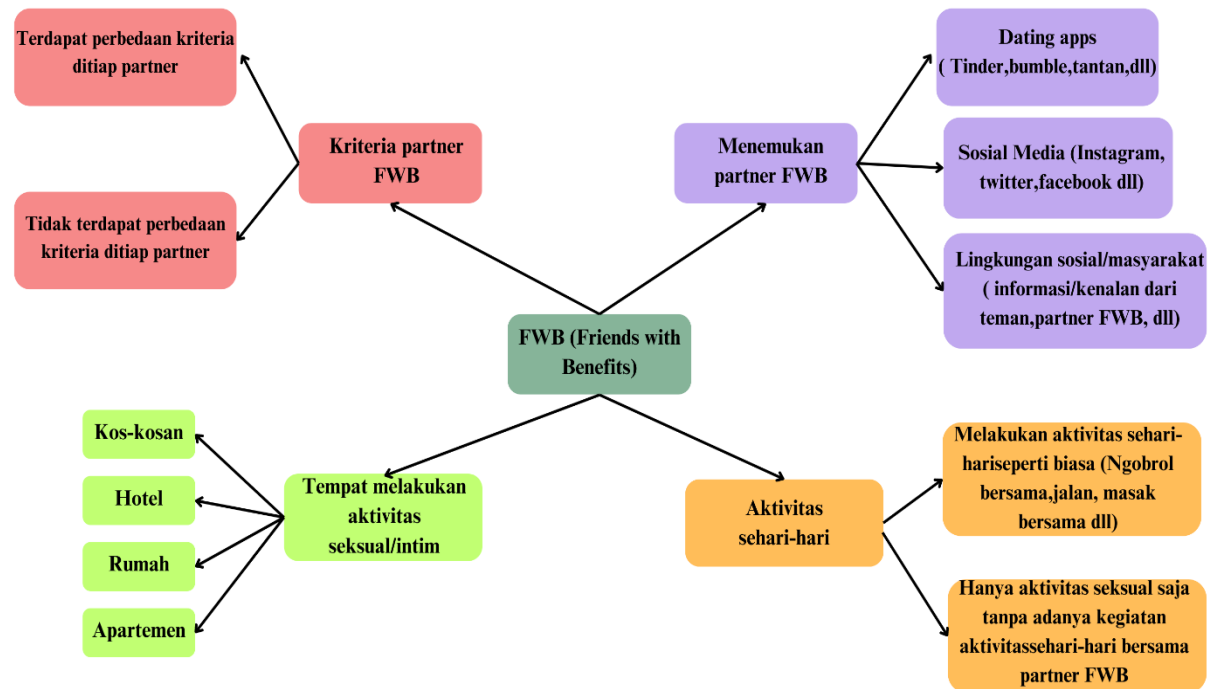
Perasaan Positif

1	Perasaan senang	33	82,5
2	Merasa puas	29	72,5
3	Eksplorasi/petualangan	25	62,5
4	Gembira	18	45

Perasaan negatif

1	Hampa	24	60
2	Canggung	20	50
3	Dimanfaatkan	17	42,5
4	Bingung	16	40
5	Cemburu	16	40
6	Sedih	12	30
7	Tertipu	7	17,5

Selain didapatkan variasi data variabel diatas, peneliti juga memperoleh informasi tambahan mengenai FWB pada responden pengguna sosial media. Variasi ini meliputi bagaimana responden ini dapat menemukan partner FWB, kriteria partner FWB mereka, tempat melakukan aktivitas seksual/intim, dan aktivitas sehari-hari dari para pelaku FWB ini.



Gambar 4. 18 Bagan Variasi Menemukan Partner, Kriteria Partner, Tempat Melakukan Aktivitas Seksual, dan Aktivitas Sehari-hari pada Responden FWB

Selain itu berdasarkan data ditemukannya indikasi adanya fetish/obsesi seksual yang dimiliki oleh responden. Dari keseluruhan responden yang berjumlah 40 terdapat 10 responden yang memiliki fetish selama mereka menjalin hubungan FWB :

Tabel 4. 7 Variasi Fetish dalam Hubungan FWB Pada Responden Pengguna Sosial Media

Fetish/Obsesi Seksual	Bentuk Fetish Selama FWB
	Wot (<i>Women on Top</i>)
	Suara jeritan
	Kulit sawo matang
	Fetisisme (kaos kaki, celana dalam ketat)
	Pissing
	Deepthroat
	Slave n Master
	BDSM
	Masochist

Pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) pada pelaku FWB (Friends with Benefits) dapat bervariasi, seperti halnya dengan pengetahuan tentang IMS secara umum. Beberapa pelaku FWB mungkin memiliki pemahaman yang baik tentang IMS dan pentingnya praktik seks yang aman, sementara yang lain mungkin kurang menyadari risiko dan konsekuensi dari IMS.

Tabel 4. 8 Pengetahuan IMS pada Responden FWB Pengguna Sosial Media

Pengetahuan IMS	n	%
Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit infeksi yang menular melalui kontak seksual, baik seks vaginal, oral maupun anal. Penularan penyakit ini pun bisa melalui darah, sperma, atau cairan tubuh lainnya.	38	95
Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit infeksi yang tidak menular melalui kontak seksual, baik seks vaginal, oral maupun anal. Penularan penyakit ini juga tidak bisa melalui darah, sperma, atau cairan tubuh lainnya.	2	5

Berdasarkan data yang didapatkan dan dianalisis, terdapat variasi yang signifikan mengenai pengetahuan status IMS sebelum menjalin FWB, pembicaraan mengenai status IMS, komitmen melakukan pemeriksaan IMS sebelum FWB, pengalaman gejala yang mengarah kepada IMS, upaya pencegahan IMS, dan dukungan partner terhadap pencegahan IMS. Berikut bentuk variasi pada responden (n=40) yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 9 Variasi Data Variabel Responden FWB Pengguna Sosial Media

No	Variabel	n	%
Pengetahuan Status IMS Sebelum Menjalين FWB			
	Salin mengetahui satu sama lain terkait status IMS masing-masing	17	42,5
	Tidak saling mengetahui satu sama lain	13	32,5
	Hanya mengetahui status IMS diri sendiri saja	11	27,5

	Hanya mengetahui status IMS pasangan FWB namun tidak mengetahui status IMS pribadi Salin mengetahui satu sama lain terkait status IMS masing-masing	2	5
Terdapatnya Pembicaraan Mengenai Status IMS			
	Tidak pernah	23	57,5
	Pernah	17	42,5
Komitmen melakukan pemeriksaan IMS satu sama lain sebelum memulai FWB			
	Tidak ada	31	77,5
	Ada	9	22,5
Mengalami gejala mengarah ke-IMS Selama FWB			
	Tidak	34	85
	Mungkin	4	10
	Ada	2	5
Upaya Pencegahan IMS yang Dilakukan			
	Tidak bergonta-ganti pasangan (meminimalisir jumlah partner)	32	80
	Penggunaan kondom	29	72,5
	Tidak menggunakan jarum suntik berganti-gantian	22	55
	Melakukan pemeriksaan IMS secara berkala	15	37,5
	Tidak ada pencegahan sama sekali	1	2,5
Dukungan Partner dalam Upaya Pencegahan IMS (Selama FWB)			
	Ada dukungan partner	16	40
	Terkadang ada dukungan (upaya pencegahan IMS tidak didukung konsisten oleh partner)	14	37,5
	Tidak ada dukungan partner	10	25

Pada penelitian ini dilakukan uji tabulasi silang terhadap beberapa variabel dari data tambahan yang dikumpulkan peneliti dengan total responden sebanyak 40 orang.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Crosstab Variabel Jumlah partner dengan Komitmen Pemeriksaan IMS

Jumlah Partner	Komitmen Pemeriksaan IMS	
	Ada n (%)	Tidak n (%)

Hanya 1 partner	3 (15,8)	16 (84,2)
≥ 2 partner	6 (28,6)	15 (71,4)
Total	9 (22,5)	31 (77,5)

Data terkait jumlah partner FWB yang dimiliki responden akan ditampilkan berdasarkan hasil uji tabulasi silang (*crosstab*) terhadap variabel komitmen pemeriksaan IMS. Berdasarkan uji *crosstab* dapat diketahui bahwa responden dengan 2 atau lebih partner yang memiliki komitmen pemeriksaan IMS sebanyak 6 orang(28,6) sedangkan responden dengan jumlah partner sebanyak 1 orang yang memiliki komitmen pemeriksaan IMS hanya 3 orang (15,8).yang memiliki komitmen. Sehingga responden dengan jumlah partner ≥ 2 cenderung memiliki komitmen pemeriksaan IMS

Tabel 4. 11 Hasil Uji Crosstab Variabel Jumlah partner dengan Pembicaraan Status IMS

Jumlah Partner	Pembicaraan Status IMS	
	Ada n (%)	Tidak n (%)
Hanya 1 partner	8 (42,1)	11 (57,9)
≥ 2 partner	9 (42,9)	12 (57,1)
Total	17 (42,5)	23 (57,5)

Data terkait jumlah partner FWB yang dimiliki responden akan ditampilkan berdasarkan hasil uji tabulasi silang (*crosstab*) terhadap variabel Pembicaraan status IMS di awal hubungan FWB. Berdasarkan uji *crosstab* dapat diketahui bahwa responden dengan 2 atau lebih partner dan hanya satu partner tidak memiliki perbedaan dalam upaya pembicaraan mengenai status IMS di awal hubungan FWB dimana pada responden dengan hanya satu partner yang terdapat pembicaraan mengenai status IMS berjumlah 8 orang (42,1) dan responden yang memiliki ≥ 2 partner yang terdapat pembicaraan mengenai status IMS sebanyak 9 orang (42,9). Sehingga variasi jumlah partner FWB yang dimiliki responden tidak berpengaruh pada upaya pembicaraan status IMS di awal hubungan FWB.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Crosstab Variabel Jumlah partner dengan Gejala IMS

Jumlah Partner	Gejala IMS		
	Ada n (%)	Tidak n (%)	Mungkin n (%)
Hanya 1 partner	2 (10,5)	15 (78,9)	2 (10,5)
≥ 2 partner	0 (0,0)	19 (90,5)	2 (9,5)
Total	2 (5)	34 (85)	4 (10)

Data terkait jumlah partner FWB yang dimiliki responden akan ditampilkan berdasarkan hasil uji tabulasi silang (*crosstab*) terhadap variabel gejala IMS yang dirasakan oleh responden. Berdasarkan uji *crosstab* dapat diketahui bahwa responden dengan ≥ 2 partner yang memiliki gejala IMS sebanyak 0 orang(0.0) sedangkan responden dengan jumlah partner sebanyak 1 orang yang ada merasakan gejala IMS hanya 2 orang (10,5).Sedangkan kemungkinan gejala IMS yang dirasakan baik 1 partner dan lebih sama 2 partner sebanyak 2 orang (10,5).

Tabel 4. 13 Hasil Uji Crosstab Variabel Pengetahuan IMS dengan Pembicaraan Status IMS

Pengetahuan IMS	Jumlah Partner	
	1 partner n (%)	≥ 2 partner n (%)
Baik	19 (50)	19 (50)
Kurang baik	0 (0,0)	2 (100)
Total	19 (47,5)	21 (52,5)

Data terkait pengetahuan IMS yang dimiliki responden akan ditampilkan berdasarkan hasil uji tabulasi silang (*crosstab*) terhadap variabel jumlah partner yang dimiliki responden. Berdasarkan uji *crosstab* dapat diketahui bahwa responden dengan pengetahuan IMS baik yang memiliki partner FWB hanya 1 sebanyak 19 orang sedangkan yang memiliki partner ≥ 2 partner sebanyak 19 orang juga. pada responden dengan pengetahuan IMS yang kurang baik yang memiliki partner hanya 1 sebanyak 0 orang dan yang memiliki partner lebih sama 2 sebanyak 2 orang responden. Sehingga

pengetahuan IMS yang baik tidak cenderung membuat responden pelaku FWB untuk meminimalisir jumlah partner FWB.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Crosstab Variabel Pengetahuan IMS dengan Komitmen Pemeriksaan IMS

Pengetahuan IMS	Komitmen Pemeriksaan IMS	
	Ada n (%)	Tidak n (%)
Baik	8 (21,1)	30 (78,9)
Kurang baik	1 (50)	1 (50)
Total	9 (22,5)	31 (77,5)

Data terkait pengetahuan IMS yang dimiliki responden akan ditampilkan berdasarkan hasil uji tabulasi silang (*crosstab*) terhadap variabel komitmen pemeriksaan IMS. Berdasarkan uji *crosstab* dapat diketahui bahwa responden dengan pengetahuan IMS baik yang terdapat komitmen pemeriksaan IMS hanya sebanyak 8 orang dan 30 orang tidak ada komitmen pemeriksaan IMS. Sedangkan pada responden yang memiliki pengetahuan IMS yang kurang baik sebanyak 1 orang ada komitmen pemeriksaan IMS dan sebanyak 1 orang yang tidak ada komitmen pemeriksaan IMS. Sehingga pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh responden pelaku FWB tidak cenderung mendorong untuk memiliki komitmen pemeriksaan IMS

Tabel 4. 15 Hasil Uji Crosstab Variabel Pembicaraan Status IMS dengan Dukungan Partner dalam Upaya Pencegahan IMS

Pembicaraan Status IMS	Dukungan Partner FWB		
	Ada n (%)	Tidak n (%)	Terkadang n (%)
Ada pembicaraan status IMS	9 (52,9)	3 (17,6)	5 (29,4)
Tidak ada pembicaraan status IMS	7 (30,4)	7 (30,5)	9 (39,1)
Total	16 (40)	10 (25)	14 (35)

Data terkait upaya pembicaraan status IMS di awal hubungan akan ditampilkan berdasarkan hasil uji tabulasi silang (*crosstab*) terhadap variabel dukungan partner terhadap upaya pencegahan IMS. Berdasarkan uji *crosstab* dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan pada responden yang berupaya atau tidak dalam pembicaraan status IMS di awal hubungan terhadap dukungan partner mereka dalam upaya pencegahan IMS.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Crosstab Variabel Jumlah partner dengan Penggunaan Kondom

Jumlah Partner	Penggunaan Kondom	
	Ada n (%)	Tidak n (%)
Hanya 1 partner	11 (57,9)	8 (42,1)
≥ 2 partner	18 (85,7)	3 (14,3)
Total	29 (72,5)	11 (27,5)

Data terkait jumlah partner FWB yang dimiliki responden akan ditampilkan berdasarkan hasil uji tabulasi silang (*crosstab*) terhadap variabel penggunaan kondom. Berdasarkan uji *crosstab* dapat diketahui bahwa ada perbedaan pada responden yang jumlah partnernya hanya 1 dan jumlah ≥ 2 partner. Pada responden dengan jumlah ≥ 2 partner lebih banyak dalam upaya penggunaan kondom sebanyak 18 orang sedangkan pada responden yang hanya satu partner sebanyak 11 orang yang menggunakan kondom. Pada responden yang tidak menggunakan kondom lebih sedikit frekuensi nya pada responden dengan jumlah ≥ 2 partner sebanyak 3 orang dibandingkan responden dengan hanya 1 partner 8 orang.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Crosstab Variabel Pengetahuan IMS dengan Perilaku Bergonta-ganti Pasangan

Pengetahuan IMS	Bergonta-Ganti Pasangan	
	Ada n (%)	Tidak n (%)
Baik	8 (21,1)	30 (78,9)
Kurang baik	0 (0,0)	2 (100)
Total	8 (20)	32 (80)

Data terkait pengetahuan IMS akan ditampilkan berdasarkan hasil uji tabulasi silang (crosstab) terhadap perilaku bergonta-ganti pasangan. Berdasarkan uji crosstab dapat diketahui bahwa ada perbedaan pada responden yang memiliki pengetahuan IMS yang baik dibandingkan responden dengan tidak memiliki pengetahuan IMS yang baik. Pada responden dengan pengetahuan yang baik sebanyak 30 orang tidak bergonta ganti pasangan dan hanya 8 orang yang bergonta-ganti pasangan. Sedangkan pada responden yang pengetahuan IMS-nya kurang baik hanya 2 orang yang tidak bergonta-ganti pasangan dan 0 orang yang bergonta-ganti pasangan. Sehingga pengetahuan IMS yang baik pada responden cenderung menurunkan niat pelaku FWB dalam bergonta-ganti pasangan.

4.4 Pembahasan Penelitian

4.4.1 Konsep Hubungan FWB

Pemaknaan konsep FWB pada informan ditemukan bahwa para responden memiliki pemahaman yang sama dalam hal konsep FWB. Para informan memahami bahwa FWB merupakan hubungan dengan ketidakjelasan status hubungan didalamnya dimana adanya intimasi psikologis hubungan pertemanan disertai adanya intensi seksual didalamnya tanpa adanya hubungan emosional mendalam dan tanpa komitmen pada kedua belah pihak. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa poin penting terkait konsep hubungan FWB yang meliputi keintiman fisik, pertemanan, tidak ada ikatan atau komitmen, tidak ada rencana masa depan, batasan yang ditentukan, dan komunikasi terbuka.

Penelitian di Indonesia oleh Putri hubungan *Friends With Benefits* merupakan jenis interaksi tanpa status yang dilakukan antara pria dan wanita yang berteman dengan mengarah pada hal-hal seksualitas. Dalam menjalin pertemanan friends with benefits tidak diperlukan perasaan saling cinta karena tidak adanya komitmen yang mengikat dalam interaksi pertemanan tersebut⁵⁰.

Pernyataan diatas sejalan dengan beberapa penelitian relevan terkait hubungan FWB di beberapa negara. Pada penelitian oleh Bisson *et al*, Hughes *et al*, Lavoie *et al*, dan Furman *et al* yang dimana *Friends with benefits* (FWB) merupakan sebuah hubungan dimana tidak adanya komitmen untuk menjadi pasangan resmi¹⁻⁴. Terdapatnya

perpaduan antara unsur persahabatan/pertemanan dan keintiman fisik, yakni seksualitas dimana terlibat dalam aktivitas seksual yang berulang ⁸. Salah satu karakteristik dari jenis hubungan FWB juga mengharuskan individu untuk menghindari terjadinya komitmen/ikatan romantis secara resmi ¹. Selain itu juga terdapat batasan atau aturan yang diterapkan demi pemeliharaan hubungan FWB ^{1,2}.

Namun dibandingkan dengan data tambahan yang dikumpulkan oleh peneliti dengan skala nasional menemukan variasi pemahaman yang berkaitan dengan konsep FWB. Berdasarkan data peneliti dengan total 40 responden yang dimana 36 responden memiliki pemahaman akan konsep FWB yang sesuai dengan hasil wawancara dan penelitian terdahulu namun terdapat 3 responden yang menganggap FWB adalah hubungan dengan status dan ikatan komitmen walau disertai intensi seksual. Namun terdapat 1 responden yang masih bingung membedakan konsep hubungan FWB bagi dirinya.

4.4.2 Keterkaitan Teori Interaksi Simbolik dengan pemaknaan Konsep Hubungan FWB

Konsep pemaknaan hubungan FWB ini berkaitan dengan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Teori interaksi simbolik Mead memberikan kontribusi penting untuk memahami proses sosial dan pembentukan identitas individu. Teori interaksi simbolik memberikan gambaran bagaimana seorang individu membentuk konsep atau pemaknaan terhadap konsep hubungan FWB. Pemaknaan konsep hubungan FWB pada informan penelitian berdasarkan 3 konsep dari teori interaksi simbolik yaitu *mind*, *self*, *society*. Teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana informan penelitian memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri untuk menggunakan simbol berupa istilah FWB dimana penggunaan istilah FWB memiliki makna sosial yang sama dilingkungan sosial mereka. Makna sosial berupa istilah FWB yang mereka dapat dari internet, sosial media, maupun lingkungan sekitar yang dimana pada akhirnya membentuk pemaknaan FWB dalam diri mereka. Hal ini terjadi seiring berjalannya waktu pada saat informan (individu) melakukan interaksi sosial satu sama lain secara terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk konsep atau pemaknaan FWB dalam diri informan (individu). Dalam interaksi sosial, masyarakat memiliki peran yang penting dalam membentuk pikiran dan diri terutama bagaimana terbentuknya konsep atau

pemaknaan FWB. Teori interaksi simbolik digambarkan sebagai proses pengambilan perspektif dalam diri informan (individu) terhadap konsep hubungan FWB karena, kondisi ini memberikan penggambaran bahwa seseorang mengartikan perspektifnya mengenai FWB sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkan dari perspektif orang lain.

4.4.3 Motivasi Hubungan FWB

Motivasi adalah karakteristik psikologi manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu⁵¹. Motivasi adalah suatu set atau kemampuan perilaku yang memberikan landasan untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan spesifik tertentu⁵².

Menjalani hubungan FWB terdapat motivasi yang melatarbelakangi informan untuk menjalin hubungan FWB. Berdasarkan hasil penelitian terdapat berbagai macam motivasi yang mendorong informan untuk memutuskan menjalin hubungan FWB. Terdapat beberapa alasan atau motivasi yang mungkin mendorong seseorang untuk menjalin hubungan FWB meliputi kepuasan fisik, tanpa komitmen/keterikatan emosional, opsi sementara, dan eksplorasi.

Penelitian di beberapa negara terkait FWB terdapat juga variasi motivasi yang mendorong seseorang menjalin hubungan FWB. Motivasi yang mendorong untuk menjalin FWB mulai dari menghindari komitmen dari sebuah hubungan, keinginan melakukan kegiatan seksual demi kepuasan fisik, opsi sementara, eksplorasi, kemudahan dalam memelihara atau mempertahankan hubungan, hingga keinginan untuk merasa terhubung atau lebih dekat dengan teman^{1-4,6}.

Di Indonesia, Mita Gumai Putri dalam Skripsi yang berjudul “friends with benefits (FWB): Studi Tentang Pergaulan Bebas Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2015 kemudian menghasilkan data penelitian bahwa hubungan FWB yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memiliki beberapa makna yakni, (1) rasa kecewa atas hubungan (2) sebagai pelampiasan hubungan seksual, (3) pencarian mengenai rasa cinta, (4) sebagai bentuk hiburan semata⁵⁰.

Dibandingkan dengan data tambahan yang dilakukan oleh peneliti skala nasional ditemukanya variasi motivasi dalam menjalin hubungan FWB. Motivasi yang paling melatarbelakangi responden memilih hubungan FWB ialah kepuasan fisik sebanyak 28 responden (70%), diikuti dengan motivasi lain yaitu ketidakterikatan emosional/tanpa komitmen sebanyak 19 responden (47,5%), opsi sementara 25 responden (62,5%), dan eksplorasi seksual 15 responden (37,5%). Variasi ini bergantung pada tiap individu yang menjalin hubungan FWB.

Namun pada penelitian lain oleh Quinones *et al* dengan judul FWB pada mahasiswa Puerto Rico menemukan bahwa peserta dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung tidak terlibat dengan FWB. Hubungan FWB dapat dilihat sebagai dogma agama yang gagal yang mempromosikan ikatan matrimonial sebagai konteks pilihan di mana aktivitas seksual harus dilakukan ⁷. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh King *et al* menunjukkan bahwa individu yang menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas tidak penting dalam hidup mereka, melaporkan lebih banyak keterbukaan untuk mengeksplorasi beragam jenis hubungan seksual⁵³.

4.4.4 Bermulanya Hubungan FWB

Berdasarkan hasil wawancara hubungan FWB yang dijalani oleh informan tentunya diawali bagaimana mereka dapat menemukan partner untuk menjalankan hubungan FWB. Para informan memiliki variasi bagaimana mereka dapat menemukan partner FWB. Para informan dapat menemukan partner FWB dari internet (sosial media dan dating apps), hubungan pertemanan yang sudah terjalin sebelumnya, dan pertemuan dilingkungan sosial.

Sejalan dengan penelitian terkait kebermulaan hubungan FWB oleh Furman *et al* yang menemukan variasi yang sama terkait bermulanya FWB yaitu dari hubungan pertemanan yang terbentuk sebelumnya, selanjutnya bermulanya hubungan FWB dari kenalan biasa yang langsung FWB dan Kenalan biasa yang berujung berteman lalu memutuskan untuk menjalani FWB ³. Pada penelitian oleh Bisson mengungkapkan alasan kenapa hubungan FWB bermula dari hubungan pertemanan yang telah terjadi sebelumnya. Alasan hubungan FWB bermula dari pertemanan adalah karena temannya lebih dipercaya daripada orang asing¹.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh peneliti bahwa mayoritas kebermulaan hubungan FWB yang dimulai dari kenalan biasa dimana didapatkan dari internet (sosial media dan dating apps). Sebuah penelitian oleh Couch *et al* menyatakan bahwa internet telah menjadi alat umum yang digunakan untuk mencari teman, pasangan romantis, dan pasangan seksual⁵⁴. Selain itu, sebuah penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Cooper *et al* menemukan 9,8% dari orang yang menggunakan internet untuk aktivitas seksual daring menggunakannya untuk memfasilitasi aktivitas seksual secara langsung⁵⁵.

Menurut pernyataan seorang peneliti dari University of Sydney, Dr Mitchell Hobbs, kepada Bustle, beberapa aplikasi dipandang sebagai sarana untuk mencari *casual sex*, contohnya Tinder⁵⁶. Pada tahun 2019, Tinder juga dianggap aplikasi kencan daring yang paling populer di Amerika Serikat karena jumlah penggunaanya yang paling banyak dibandingkan dengan aplikasi kencan daring lainnya⁵⁷. Di Indonesia, beberapa aplikasi kencan daring yang cukup populer yaitu Tinder, Setipe, OKCupid, Badoo, dan Tantan⁵⁸.

Sejalan dengan data tambahan yang dikumpulkan oleh peneliti ditemukanya variasi beragam bagaimana bermulanya hubungan FWB. Variasi tersebut meliputi hubungan pertemanan yang sudah terjalin sebelumnya [17 responden (42,5%)], pertemuan di lingkungan sosial/masyarakat [13 responden (32,5%)], via internet (sosial media dan dating apps) [27 responden (67,5%)], mantan pasangan romantis/eksklusif [7 responden (17,5%)].

Kebermulaan hubungan FWB dari mantan pasangan romantis merupakan variasi baru yang ditemukan pada data tambahan yang dikumpulkan peneliti. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Mongeau *et al* dimana kebermulaan hubungan FWB diluar hal diatas yaitu mantan pasangan romantis. Pada penelitian ini transisi hubungan FWB melibatkan interaksi seksual dengan pasangan romantis masa lalu. Ada beberapa keuntungan potensial untuk mantan pasangan romantis yang berakhir menjadi FWB. Pertama, peserta menganggap pasangan FWB mereka sebagai pasangan seksual yang "aman" (kemungkinan baik dalam praktik seks aman dan tidak dengan sengaja menimbulkan rasa sakit emosional atau fisik). Kedua, mantan pasangan romantis mungkin akrab, baik dari segi pasangan maupun ketidaksukaan seksualnya yang

membuat interaksi lebih dapat diprediksi dan, mungkin menyenangkan. Ketiga, tidur dengan mantan pasangan mungkin dianggap menguntungkan bagi mereka yang menginginkan interaksi seksual tanpa menambah jumlah pasangan seksual seumur hidup ⁶.

4.4.5 Variasi Jumlah Pasangan, Aktivitas Seksual dan Frekuensi Aktivitas Seksual dalam Hubungan FWB

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketika menjalani hubungan FWB, jumlah pasangan FWB ini bisa saja lebih dari satu pasangan. Berbeda dengan hubungan romansa sepasang kekasih yang hanya satu pasangan saja, hubungan FWB memiliki variasi jumlah pasangan tergantung dari individu yang menjalaninya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan motivasi yang dimiliki setiap individu yang menjalaninya berbeda-beda pada data tambahan yang dikumpulkan peneliti, terdapat variasi jumlah partner yang dimiliki oleh responden yaitu hanya satu partner 19 (47,5%), hanya 2 partner 9 (22,5%) dan lebih dari 2 partner FWB 12 (30%). Sejalan dengan penelitian Lavoie *et al* di antara remaja yang melaporkan FWB sebelumnya, 56% memiliki satu pasangan FWB, 24% memiliki dua pasangan, dan 20% memiliki tiga pasangan atau lebih ⁴.

Temuan baru dalam penelitian ini terkait jumlah pasangan FWB, para informan memiliki kriteria dalam menentukan partner FWB mereka. Terdapat informan yang kriterianya sama untuk semua partner, ada juga informan yang berbeda kriteria di tiap partnernya. Berdasarkan data tambahan yang dikumpulkan peneliti mayoritas responden 60% memiliki perbedaan kriteria di tiap partner dan 40% tidak terdapat perbedaan kriteria di tiap partner. Hal ini menunjukkan variasi bagaimana pelaku FWB menerapkan kriteria kepada partner FWB mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat alasan mengapa informan memutuskan untuk membatasi jumlah partner FWB mulai dari takut terbawa perasaan sehingga dapat kelewat nyaman dengan partner FWB, terkait dengan proses move on pasca berakhirnya hubungan FWB, meminimalisir konflik, menurunkan risiko IMS, dan terkait keprivasian diri yang mereka miliki. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian oleh Hughes *et al* dan Bisson *et al* yang menemukan alasan pembatasan jumlah pasangan FWB pada pelaku FWB. Pembatasan jumlah pasangan FWB berkaitan

dengan penghindaran rasa emosional terhadap partner FWB, menghindari konflik, risiko IMS dan perlindungan dan kerahasiaan diri selama FWB².

Berdasarkan dari temuan hasil wawancara terdapat variasi aktivitas seksual dalam hubungan FWB. Variasi aktivitas seksual bisa sangat beragam dan bergantung pada preferensi dan batasan yang telah dibicarakan antara pasangan FWB tersebut. Beberapa informan mungkin memilih untuk terlibat dalam berbagai aktivitas seksual termasuk *foreplay*, hubungan seksual vaginal atau anal, serta eksplorasi seksual lainnya. Berdasarkan data tambahan yang dikumpulkan oleh informan bahwa mayoritas responden 38 (95%) melakukan aktivitas intim berupa berpelukan dan 35 (87,5%) berciuman dan hanya 29 (72,5%) responden yang melakukan hubungan seksual dengan partner FWB mereka.

Sejalan dengan penelitian oleh Lavoie *et al* dimana dari 345 siswa Mayoritas dari mereka (97%) mengalami sentuhan kelamin dan sekitar setengahnya (49% hingga 63%) melakukan seks oral atau hubungan seksual⁴. Pada penelitian oleh Mongeau *et al* menggambarkan terdapat hubungan seksual (oral atau vagina), sedangkan yang lain menggambarkan aktivitas seksual yang kurang intim (misalnya, berciuman) atau menggunakan istilah yang ambigu (misalnya bermesraan)⁶.

Frekuensi aktivitas seksual dalam hubungan FWB yang dijalani para informan juga dapat bervariasi. Beberapa informan mungkin memutuskan untuk bertemu dan melakukan aktivitas intim/seksual hanya cukup sesekali atau dua kali, sementara yang lain mungkin lebih sering terlibat dalam aktivitas seksual ataupun rutin dilakukan dalam rentang waktu tertentu. Pada data tambahan yang dikumpulkan oleh peneliti mayoritas responden 67,5% melakukan aktivitas intim/seksual kapan saja mereka mau, dan 25% melakukan nya sekali atau dua kali dalam seminggu/per bulan (secara teratur), dan 7,5% hanya cukup melakukannya sekali saja.

Sejalan dengan penelitian oleh Furman *et al* berapa kali mereka harus terlibat dalam perilaku seksual untuk dianggap sebagai teman yang menguntungkan. Jawaban yang paling umum adalah "tidak dalam jumlah tertentu, kapan saja mereka mau" (23%), "lebih dari sekali" (16%), "sekali atau dua kali sebulan" (16%), dan "secara teratur" (15%). Konsisten dengan jawaban mereka sebelumnya, hanya 12% yang menganggap satu kali sudah cukup³.

Temuan baru dari penelitian ini terkait aktivitas seksual yang dilakukan oleh para informan selama menjalin FWB terdapat fetish yang mereka miliki sebagai obsesi seksual mereka. mulai dari fetish pada bagian badan (perut), fetish akan senyuman dari partner dan fetish terhadap orang kurus. Dibandingkan data tambahan yang dikumpulkan oleh peneliti ditemukan variasi fetish yang lebih beragam mulai dari WOT (Women on Top), suara jeritan, kulit sawo matang, fetisisme (kaos kaki, celana dalam ketat), pissing, Deepthroat, Slave n Master, BDSM, Masichist.

Hal baru yang berhasil dipelajari lebih dalam pada penelitian ini terkait aktivitas intim/seksual yaitu terdapat variasi tempat dimana pelaku FWB biasa melakukan aktivitas intim/seksual. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan terdapat variasi dimana tempat mereka melakukan aktivitas intim selama FWB yaitu kos-kosan, rumah/kontrakan, OYO, dan hotel. Dibandingkan dengan data tambahan yang dikumpulkan oleh peneliti mayoritas responden melakukan aktivitas seksual/intim di kos-kosan (62,5%).Selanjutnya responden juga biasa melakukannya di hotel atau rumah/kontrakan pribadi (55%), dan juga di apartemen (5%).

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara didapatkan variasi transisi hubungan FWB . Variasi transisi dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB) dapat bervariasi tergantung pada dinamika dan kebutuhan individu yang terlibat. Para informan memaparkan rata-rata hubungan FWB yang mereka jalani berakhir begitu saja tanpa berlanjut ke hubungan yang lebih serius atau bentuk hubungan lain.

Sejalan dengan penelitian oleh Lavoie *et al* mengenai variasi transisi hubungan FWB didapatkan bahwa dua pertiga tetap hanya berteman tanpa kontak seksual (69%), sedangkan 8% dan 9% masing-masing menjadi pasangan romantis atau tidak pernah melihat pasangan FWB mereka lagi ⁴. Pada penelitian terkait transisi oleh Mongeau *et al* terdapat ada variasi di antara transisi dalam beberapa kasus dalam hubungan FWB. Misalnya, beberapa transisi dalam FWB mewakili upaya yang disengaja untuk memulai hubungan romantis (beberapa berhasil, yang lain tidak). Dalam kasus lain, transisi romantis tampaknya merupakan produk sampingan yang tidak diinginkan dari interaksi seksual. Mengingat variasi ini, dibentuk pembagian jenis transisi menjadi tiga bagian: berhasil, tidak disengaja, dan gagal. Transisi hubungan yang berhasil menunjukkan terdapat upaya secara sengaja dan efektif menggunakan FWB untuk memulai hubungan

romantis. Kedua, perubahan transisi yang tidak disengaja menunjukkan FWB mengarah ke hubungan romantis, meskipun itu bukan niat asli responden. Terakhir, yaitu transisi yang gagal dimana salah satu atau kedua pasangan berusaha, tidak berhasil, untuk menghasilkan transisi romantis, tetapi terus melakukan interaksi seksual atau sama sekali mengakhiri hubungan. Transisi yang tidak disengaja dalam kasus, bagaimanapun lebih rendah dibanding transisi yang berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa transisi yang tidak disengaja dimulai sebagai hubungan yang berkembang seiring waktu menjadi hubungan romantis. Transisi yang gagal dalam kasus, di sisi lain cukup tinggi⁶. Pada penelitian oleh Bisson *et al* dan Fincham *et al* bahwa pelaku FWB (terutama dewasa muda) yang memulai hubungan romantis eksklusif melalui hubungan FWB mungkin tidak memiliki beberapa faktor risiko ciri khas yang biasanya dilaporkan dalam hubungan FWB, seperti pola komunikasi yang menghindar, dan kurangnya kejelasan tentang tingkat komitmen^{1,8}. Namun, pada temuan penelitian oleh Bisson *et al* dan Eisenberg *et al* bahwa orang dewasa muda yang memulai hubungan eksklusif mereka melalui FWB cenderung rendah di sebagian besar penelitian^{1,59}.

4.4.6 Dampak Hubungan FWB

Pada beberapa kasus informan yang menjalani hubungan FWB bisa berjalan dengan baik dan lancar ditandai dengan perasaan maupun pengalaman yang positif yang mereka rasakan seperti bahagia/gembira dan senang memiliki teman yang bisa diajak cerita dan bepergian kemana-mana serta rasa tenang karna hubungan FWB tanpa status atau komitmen sehingga tidak perlu capek dalam menjaga emosi partner serta perasaan eksplorasi/petualangan terutama dalam aspek seksual namun, ada beberapa kasus yang menimbulkan dampak-dampak berupa perasaan maupun pengalaman yang negatif bagi individu yang menjalaninya. Dampak yang dapat ditimbulkan yaitu kesulitan dalam memisahkan emosi. Meskipun FWB dimaksudkan untuk bersifat fisik tanpa keterlibatan emosional yang mendalam, beberapa informan menemui tantangan dalam memisahkan perasaan mereka. Seringkali salah satu atau kedua belah pihak di dalam hubungan FWB mampu menimbulkan perasaan romantis atau emosional. Ketika salah satu pihak mulai timbul rasa pengharapan yang lebih dari sekedar melakukan aktivitas seksual, maka perasaan pengharapan, takut, *overthinking*, dibohongi, diselingkuhi, kecewa, bingung,

cemburu, canggung, atau kesedihan akan timbul dan dapat mempengaruhi keberlangsungan hubungan FWB.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan beberapa penelitian yang membahas dampak FWB terhadap dinamika pertemanan dan kaitannya dengan perasaan emosional positif dan negatif yang dirasakan oleh pelaku FWB. Pada penelitian oleh Bisson *et al* kerugian utama atau dampak berpusat pada gagasan bahwa seks dapat memperumit pertemanan/persahabatan. Hal ini tercermin dalam kekhawatiran bahwa perasaan romantis yang tidak berbalas dapat berkembang, bahwa persahabatan dapat dirusak, dan perasaan tersebut dapat disakiti¹.

Berkaitan dengan perasaan yang dirasakan pelaku FWB, sejalan dengan penelitian oleh Garcia *et al* ditemukannya variasi dampak FWB terhadap perasaan positif dan negatif selama menjalin FWB. Reaksi emosional yang paling sering adalah perasaan senang (47,1%), terwujudnya hal yang diinginkan (41,2%), merasa puas (40,3%), gembira dan bingung (keduanya 26,9%), eksplorasi/petualangan (26,1%), tertipu (7,6%), dimanfaatkan (5,9%) terakhir, kosong dan canggung (4,2%). Dapat dikatakan bahwa, peserta lebih sering mengalami lima kategori positif, sehingga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mereka⁹. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Indonesia melalui hasil riset Dewi dan Sumantri, diketahui sebanyak 104 partisipan yang menjalani hubungan FWB merasa senang, puas, bahkan ketagihan, dikarenakan kebutuhan seksual dan afeksi dapat terpenuhi tanpa perlu adanya komitmen (ikatan yang resmi). Pada penelitian yang dilakukan oleh Lavoie *et al* terkait dengan perasaan remaja setelah FWB terakhir mereka, 14% menyatakan "sangat puas", 17% "tidak puas sama sekali", sementara mayoritas "sedikit puas" (69%). Namun, setengah dari remaja melaporkan "tidak merasa menyesal" setelah FWB terakhir mereka (49%), sedangkan masing-masing 28% dan 22% merasa "sedikit" atau "sangat menyesal"¹⁰.

4.4.7 Gambaran Status Masalah Infeksi Menular Seksual

Pengetahuan informan mengenai infeksi menular seksual (IMS) bervariasi antar informan. Beberapa informan mungkin memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS, cara penularan, dan tindakan pencegahannya, sementara yang lain mungkin kurang terinformasi namun secara garis besar paham apa itu IMS. Pada data tambahan yang

dikumpulkan oleh peneliti juga terdapat responden yang memiliki pemahaman yang tidak sesuai mengenai IMS sebanyak 2 responden (5%), namun mayoritas responden memiliki pemahaman yang sesuai mengenai IMS sebanyak (38%).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku. Pada kelompok remaja, adanya rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi dapat menempatkan remaja tersebut pada situasi berbahaya dan menyimpang jika hanya dibiarkan hingga mereka tumbuh dewasa. Dalam penelitian Firmina *et al* diketahui bahwa 2 dari 5 remaja tidak mengetahui tentang infeksi menular seksual, ada juga yang mempunyai kebiasaan pergi ke klub malam, merokok, dan berganti-ganti pacar. Dampak pergaulan bebas mengantarkan pada kegiatan menyimpang seperti seks bebas, tindak kriminal termasuk aborsi, penyalahgunaan narkoba, serta berkembangnya penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) ⁶⁰.

Menurut Kholid pengetahuan juga dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media Massa maupun lingkungan⁶¹. Pengetahuan mengenai penyakit Infeksi Menular Seksual yang dapat diberikan melalui pendidikan kesehatan reproduksi sangatlah penting terutama bagi mereka kelompok berisiko seperti remaja. Sebagai contoh, jenis pelayanan yang tersedia dalam PKPR adalah pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS), pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya, pelayanan rujukan, monitoring dan evaluasi. Namun, pada kenyataannya pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan masih kurang optimal⁶². Hal ini tergambar dengan masih kurangnya pemanfaatan layanan PKPR dan evaluasi program yang belum maksimal sehingga sampai saat ini belum diketahui berapa cakupan pelayanan PKPR secara nasional. Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual yang rendah bermakna meningkatkan perilaku seksual yang tidak aman. Perilaku seksual tidak aman yang dimaksud yaitu melakukan hubungan seksual sebelum umur 20 tahun, tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seks, dan berganti pasangan seksual lebih dari satu. Sedangkan pengetahuan yang baik mengenai Infeksi Menular Seksual dapat mempengaruhi perilaku seperti melakukan negosiasi penggunaan kondom ketika melakukan hubungan seksual⁶⁰.

Selain pengetahuan terkait IMS, hal baru dalam penelitian ini yang berhasil dipelajari lebih dalam terkait pengetahuan informan terkait status IMS diri sendiri dan partner FWB. Pengetahuan terkait IMS diri sendiri dan partner FWB selama menjalani hubungan FWB merupakan hal yang penting. Terdapat informan yang sama sekali tidak mengetahui status IMS baik dirinya sendiri maupun partner FWB. Terdapat informan lain yang hanya mengetahui status IMS-nya sendiri tanpa mengetahui status IMS partner FWB-nya. Disisi lain juga terdapat informan yang hanya menyimpulkan status IMS partnernya hanya dari cerita partnernya saja.

Hal yang dipelajari lebih dalam dari wawancara dengan informan terdapat informan yang melakukan pembicaraan diawal hubungan FWB mengetahui status IMS satu sama lain dan juga terdapat informan yang tidak ada pembicaraan mengenai status IMS. Tetapi pada informan lain yang tidak ada pembicaraan status IMS diawal hubungan seiring berjalanya waktu ada membahas terkait status IMS partnernya.

Selain itu terdapat informan yang sebelum menjalani FWB melakukan pemeriksaan IMS namun partnernya tidak melakukan pemeriksaan IMS. Pada informan lain juga memberikan informasi bahwa sebelum menjalin FWB baik partner dan diri dia sendiri sama-sama tidak melakukan pemeriksaan IMS. Pada data tambahan pun ditemukan bahwa mayoritas responden 77,5% tidak ada komitmen dalam pemeriksaan IMS satu sama lain dan 22,5% memiliki komitmen dalam pemeriksaan IMS.

Terkait gejala yang dirasakan oleh informan berupa perubahan baik secara fisik atau fungsi pada sistem reproduksi yang mengarah kepada gejala IMS, terdapat beberapa informan yang merasa mungkin terdapat gejala IMS yang mereka rasakan. Namun seiring berjalanya waktu gejala itu membaik dan informan merasa gejala yang timbul bukanlah yang ditimbulkan oleh IMS. Tetapi pada saat gejala ini timbul terdapat informan yang merasa takut, khawatir, atau cemas jika mereka terkena IMS namun perasaan ini menghilang seiring hilangnya gejala-gejala tadi. Sedangkan pada data tambahan mayoritas responden menganggap mereka tidak ada timbul gejala IMS sebanyak 85%, sebanyak 10% merasa mungkin ada timbul gejala IMS, dan hanya 5% yang ada merasakan timbulnya gejala IMS.

Upaya pencegahan infeksi menular seksual (IMS) selama hubungan *Friends with Benefits* (FWB) penting untuk melindungi kesehatan seksual kedua belah pihak.

Terdapat informan yang hanya melakukan satu pencegahan IMS berupa penggunaan kondom saja pada saat melakukan hubungan seksual. Namun juga terdapat informan yang tidak hanya menggunakan kondom saja sebagai upaya pencegahan tetapi juga dengan tindakan pencegahan lain berupa tidak memiliki partner sex yang banyak/bergonta-ganti partner, mencari informasi terkait aktivitas seksual partner, dan pemeriksaan IMS. Berkaitan dengan data tambahan terdapat variasi bagaimana para responden yang menjalani hubungan FWB dalam melakukan upaya pencegahan IMS mulai dari penggunaan kondom, tidak bergonta ganti pasangan (meminimalisir jumlah partner), tidak menggunakan jarum suntik bergantian, dan melakukan pemeriksaan IMS. Namun, hanya satu responden yang tidak melakukan satupun upaya pencegahan sama sekali dalam menjalani hubungan FWB.

Berkaitan dengan pencegahan IMS, dukungan partner/pasangan FWB adalah hal yang penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terdapat informan yang hanya diri mereka sendiri yang inisiatif dalam upaya pencegahan IMS sedangkan partner FWB mereka tidak ada upaya dukungan. Pada informan lainnya terdapat dukungan dari partner FWB mereka namun dukungan ini tidak selalu diberikan. Terkadang ada saatnya partner FWB mereka tidak menginginkan melakukan upaya pencegahan IMS.

Hal diatas menunjukkan indikasi perilaku berisiko pada pelaku FWB dimana berpengaruh terhadap risiko IMS. Kurangnya kesadaran dan konsistensi dalam penggunaan kondom adalah perilaku yang sangat berisiko untuk terjadinya penularan penyakit Infeksi Menular Seksual. Berdasarkan hasil penelitian oleh Adillah *et al* dimana hasil dari penelitian ini mengenai penggunaan kondom pada saat hubungan seksual pertama kali oleh remaja belum menikah di Indonesia adalah 24,7% dari keseluruhan responden yang melakukan hubungan seksual⁶³. Hambatan yang dirasakan dalam penggunaan kondom yaitu tidak adanya stok kondom gratis dan sulitnya melakukan negosiasi kondom dengan pelanggan mereka⁶⁴. Sejalan dengan hasil penelitian dan data tambahan yang dikumpulkan oleh peneliti bahwa perilaku penggunaan kondom pada pelaku FWB tergantung bagaimana pengetahuan, dan dukungan partner FWB mereka terhadap pencegahan IMS. Hal ini juga berujung

bagaimana konsisten atau tidak dalam pencegahan IMS terutama dalam penggunaan kondom.

Selain penggunaan kondom, perilaku berisiko lainya yaitu bergonta- ganti pasangan FWB. Pada penelitian oleh Weaver *et al* menemukan bahwa 44% dari sampel mereka (N=26) mengaku memiliki lebih dari satu FWB selama dan bersamaan dengan hubungan terakhir mereka. Sepertiga melaporkan penggunaan kondom yang tidak konsisten⁶⁵. Hasil ini sangat mirip dengan yang ditemukan oleh Vanderdrift⁶⁶ dan Milhausen *et al*⁶⁷. Aspek yang paling mengkhawatirkan dari hubungan FWB, seperti yang diungkapkan dalam literatur yang ada, mungkin adanya beberapa pasangan seksual FWB yang tidak diketahui yang dapat meningkatkan risiko penyakit Infeksi Menular Seksual. Risiko ini meningkat ketika hubungan antara komitmen emosional dan penggunaan kondom dipelajari. Seperti yang diamati pada subjek penelitian yang memiliki komitmen emosional tingkat tinggi akan kurang mau menggunakan kondom, bahkan ketika mereka tidak tahu apakah FWB mereka memiliki pasangan seksual lain. Sedangkan pada penelitian Quinones *et al* perlu dicatat bahwa penggunaan kondom menurun ketika tingkat komitmen emosional ditingkatkan. Ini adalah temuan yang mengkhawatirkan karena 40% dari mereka yang memiliki FWB memiliki lebih dari satu pasangan⁷.

4.4.8 Keterkaitan Teori Pertukaran Sosial dengan Fenomena FWB

Teori pertukaran sosial memberikan dasar bagi pemahaman mengenai bagaimana manusia (informan) terlibat dalam sebuah interaksi sosial dan bagaimana pertukaran sosial mempengaruhi hubungan diantara individu terutama kaitannya terhadap fenomena FWB (FWB). Teori pertukaran sosial berfokus pada beberapa aspek yang menentukan bagaimana informan (individu) dapat terlibat dalam interaksi atau pertukaran sosial yang ada kaitannya dengan fenomena hubungan FWB. Aspek-aspek seperti biaya/pengorbanan (*cost*), manfaat (*reward*), Keuntungan (*profit*), perolehan (*Outcomes*), standar pembandingan (*Comparison level*) dalam melakukan interaksi sosial terutama hubungan FWB dan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Pelaku FWB dalam penelitian adalah para informan penelitian dapat secara sadar mengevaluasi biaya/pengorbanan dan imbalan (*reward*) dari setiap hubungan FWB

yang dilakukan. Biaya/pengorbanan seperti waktu, energi, uang, kerugian yang ditanggung, sedangkan imbalan merupakan manfaat (*profit*) yang diperoleh. Pelaku FWB (informan) berusaha semaksimal mungkin untuk memaksimalkan manfaat yang diperoleh dan meminimalkan biaya/pengorbanan yang harus dikeluarkan di dalam menjalin hubungan FWB⁴⁷.

Pada saat seorang individu yang menjalani FWB merasa biaya/pengorbanan (*cost*) selama hubungan FWB sebanding atau bahkan lebih kecil dibanding perolehan besar imbalan yang didapatkan sehingga menciptakan manfaat (*profit*) yang diperoleh oleh informan (individu). Hal ini berujung terciptanya komitmen dalam hubungan FWB yang berarti bukan adanya komitmen dari segi status melainkan informan (individu) yang menjalin hubungan FWB akan lebih condong untuk terus berpartisipasi dalam hubungan FWB dan mempertahankan keseimbangan yang diinginkan. Namun, sebaliknya pada saat informan (individu) yang menjalani hubungan FWB mengukur/mengevaluasi kepuasan dalam suatu hubungan FWB dengan melakukan perbandingan antara manfaat (*profit*) yang diterima dengan alternatif lain yang lebih menguntungkan, individu ini mungkin akan mencari bentuk hubungan sosial yang lebih menguntungkan.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan hanya terbatas via telepon tanpa bertemu langsung dengan informan
2. Kemungkinan adanya bias peneliti dalam interpretasi data
3. Keterbatasan jumlah partisipan yang dapat diwawancarai, serta potensi adanya retensi atau penolakan informasi sensitif oleh responden.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Para informan memahami bahwa FWB merupakan hubungan dengan ketidakjelasan status hubungan didalamnya dimana adanya intimasi psikologis hubungan pertemanan disertai adanya intensi seksual didalamnya tanpa adanya hubungan emosional mendalam dan tanpa komitmen pada kedua belah pihak.
2. Variasi motivasi hubungan FWB yang meliputi kepuasan fisik, tanpa komitmen/ketidakterikatan emosional, opsi sementara, eksplorasi.
3. Variasi kebermulaan hubungan FWB meliputi hubungan pertemanan yang sudah terjalin sebelumnya, pertemuan dilingkungan sosial (dikenalkan teman), sosial media dan *dating apps*. Terdapat variasi dalam perencanaan hubungan FWB yaitu dengan perencanaan di awal dan tidak ada perencanaan di awal hubungan FWB.
4. Variasi jumlah pasangan FWB (1 partner dan ≥ 2 partner FWB), variasi kriteria partner FWB dan variasi alasan pembatasan jumlah partner FWB.
5. Variasi aktivitas seksual (hubungan seksual, berciuman, dan berpelukan), variasi fetish/obsesi seksual, dan variasi tempat melakukan aktivitas seksual.
6. Variasi status keberlanjutan hubungan FWB (hubungan FWB berakhir dan hubungan berlanjut ke bentuk hubungan dengan status/komitmen). Terdapat variasi alasan hubungan FWB dapat berakhir.
7. Variasi dampak hubungan FWB meliputi pengaruh pada dinamika pertemanan, perasaan positif, perasaan negatif, dan risiko IMS.
8. Variasi gambaran masalah IMS meliputi variasi pengetahuan IMS, pengetahuan status IMS, komitmen pemeriksaan IMS, gejala IMS, upaya pencegahan IMS, frekuensi pencegahan IMS, dan upaya dukungan partner dalam pencegahan IMS.
9. Mayoritas responden memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep hubungan FWB dan terdapat variasi motivasi, kebermulaan, jumlah pasangan,

aktivitas seksual, keberlanjutan , dampak FWB, dan variasi gambaran masalah IMS pada pelaku FWB di sosial media.

5.2 Saran

Saran yang diberikan agar peneliti dimasa yang akan datang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika, dampak, dan implikasi FWB dalam konteks modern, serta menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan praktisi kesehatan :

1. Bagi pelaku FWB

a. Tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan

Pastikan selalu mengutamakan kesehatan fisik, emosional, dan seksual. Gunakan perlindungan saat berhubungan seksual serta meminimalisir perilaku berisiko dan perhatikan kesehatan mental dengan memeriksakan diri secara teratur dan mengatasi stres serta perasaan negatif dengan cara yang sehat.

b. Kenali batasan diri

Sadari bahwa FWB mungkin tidak cocok untuk semua orang, dan itu bisa menjadi situasi yang rumit emosionalnya. Ketahui batasan diri dan siap untuk menghentikan hubungan FWB jika mulai merasa tidak nyaman atau tidak bahagia

c. Tingkatkan religiusitas diri

Meningkatkan religiusitas diri dalam konteks fenomena FWB dapat memberikan manfaat bagi diri pelaku FWB untuk meminimalisir timbulnya motivasi untuk menjalani FWB. Peningkatan religiusitas pada pelaku FWB dapat dilakukan dengan pendalaman keyakinan, penerapan nilai-nilai agama dan turut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

d. Evaluasi secara berkala

Lakukan evaluasi secara berkala tentang keadaan hubungan FWB Anda. Pertimbangkan apakah hubungan ini masih sesuai dengan

kebutuhan dan keinginan Anda, dan apakah ada langkah-langkah yang perlu diambil untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan Anda sendiri.

e. Membuka diri untuk perubahan

Terkadang, keadaan atau perasaan dapat berubah dari waktu ke waktu. Bersikaplah terbuka terhadap perubahan dan siap untuk beradaptasi dengan situasi baru sesuai kebutuhan.

2. Bagi pemerintah

a. Penyuluhan dan pendidikan seksual

Pemerintah dapat meningkatkan penyuluhan dan pendidikan seksual di sekolah dan masyarakat umum. Hal ini penting untuk meningkatkan pemahaman tentang risiko dan konsekuensi dari hubungan FWB, serta pentingnya hubungan yang sehat dan komitmen.

b. Pengembangan kebijakan dan pedoman

Pemerintah dapat mengembangkan kebijakan dan pedoman yang mengatur hubungan FWB, termasuk aturan tentang batasan usia, kesehatan seksual, dan hak-hak individu dalam hubungan semacam ini. Pedoman ini dapat membantu mengurangi risiko dan konsekuensi negatif dari hubungan FWB yang tidak sehat.

c. Pembuatan media komunikasi

Pemerintah dengan kerja sama lintas sektor dapat membuat media komunikasi terutama terkait kespro dimana terdapat kaitannya dengan perilaku berisiko pada FWB.

d. Penguatan pelayanan kesehatan seksual

Pemerintah dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan seksual, termasuk pelayanan konseling dan pengujian penyakit menular seksual (PMS). Hal ini penting untuk membantu pelaku FWB memahami risiko kesehatan yang terkait dengan aktivitas seksual dan untuk mencegah penyebaran penyakit.

3. Bagi peneliti selanjutnya

a. Pendekatan kuantitatif

Selain studi kualitatif, pendekatan kuantitatif yang komprehensif juga diperlukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengumpulkan data yang lebih luas dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi FWB secara statistik terutama dalam bidang kesehatan.

b. Penelitian multidisiplin

FWB melibatkan aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan kesehatan. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadopsi pendekatan multidisiplin dalam penelitian FWB, melibatkan peneliti dari berbagai bidang seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bisson MA, Levine TR. Negotiating a friends with benefits relationship. *Arch Sex Behav*. 2009;38(1):66–73.
2. Hughes M, Morrison K, Asada KJK. What's love got to do with it? Exploring the impact of maintenance rules, love attitudes, and network support on friends with benefits relationships. *West J Commun*. 2005;69(1):49–66.
3. Furman W, Shaffer L. Romantic partners, friends, friends with benefits, and casual acquaintances as sexual partners. *J Sex Res*. 2011;48(6):554–64.
4. Lavoie F, Garant J, Blais M, Hébert M. Friends with benefits in adolescence: A study using the Theory of Planned Behavior [Amigos com Benefícios na adolescência: Um estudo usando a Teoria do Comportamento Planejado (Theory of Planned Behavior)]. *Adolescencia e Saude* [Internet]. 2015;12(3):88–98. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84947807571&partnerID=40&md5=2095592d2a6d8551ecb457d4ce473ce1>
5. Fitrianingrum F, Ismail JR, Khairani NZ, Faza SD, Nurbayani S. Fenomena Pencarian Partner Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. 2021;3(2):106–17.
6. Mongeau PA, Knight K, Williams J, Eden J, Shaw C. Identifying and explicating variation among friends with benefits relationships. *J Sex Res*. 2013;50(1):37–47.
7. Quiñones R, Martínez-Taboas A, Raúl Rodríguez-Gómez J, Pando JR. Friends With Benefits in Puerto Rican College Students. *Revista Interamericana de Psicología/Interamerican Journal of Psychology* [Internet]. 2017;51(1):19–28. Available from: <https://journal.sipsych.org/index.php/IJP/article/view/68/pdf>
8. Owen J, Fincham FD. Friends with benefits relationships as a start to exclusive romantic relationships. *J Soc Pers Relat*. 2012;29(7):982–96.
9. García H, Soriano E, Arriaza G. Friends with Benefits and Psychological Wellbeing. *Procedia Soc Behav Sci* [Internet]. 2014;132(December 2017):241–7. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.305>
10. Sumantri MA, Dewi YT. Komparasi Antara Tingkat Kepuasan Seksual dan Kepuasan Hubungan (Hubungan Friends with Benefit vs. Hubungan Konvensional). *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*. 2020;6(1):29.
11. Dewi PYT, Sumantri MA. Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan Friends with Benefits. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 2020;10(2):114.

12. Aziza N. Interaksi Pertemanan Friends With Benefits (Fwb) Pada Pengguna Aplikasi Tinder Di Kota Surabaya. 2019;
13. Erwin K. “Friends with Benefits” dan “One Night Stand” Membawa Mahasiswa UPI Mendapat Dana Hibah Kemenristek Dikti [Internet]. Pikiran Rakyat.com. 2019 [cited 2023 Mar 27]. Available from: <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01310914/friends-with-benefits-dan-one-night-stand-membawa-mahasiswa-upi-mendapat-dana-hibah-kemenristek-dikti>
14. Jovanovic J, Williams JC. Gender, Sexual Agency, and Friends with Benefits Relationships. *Sex Cult* [Internet]. 2018;22(2):555–76. Available from: <https://doi.org/10.1007/s12119-017-9483-1>
15. Mattebo M, Grün N, Rosenblad A, Larsson M, Häggström-Nordin E, Dalianis T, et al. Sexual experiences in relation to HPV vaccination status in female high school students in Sweden. *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*. 2014;19(2):86–92.
16. Alyssa L Norris, Kate B Carey, Kate M Guthrie, Carla M Rich, Naomi H Krieger, Clair Kaplan MPC. Partner Type and Young Women’s Sexual Behavior: A Qualitative Inquiry. *Physiol Behav*. 2021;176(1):100–106.
17. Erlandsson K, Jinghede Nordvall C, Öhman A, Häggström-Nordin E. Qualitative Interviews with Adolescents about “Friends-with-Benefits” Relationships. *Public Health Nurs*. 2013;30(1):47–57.
18. Kemenkes. Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022. 2022;
19. Kemenkes. Laporan Perkembangan Kasus AIDS dan PIMS Triwulan IV Tahun 2021. <https://SihaKemkesGoId/> [Internet]. 2021;8–15. Available from: <https://siha.kemkes.go.id/>
20. Kemenkes. Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. 2021;6.
21. Kemenkes. Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan II Tahun 2021. 2021.
22. Kemenkes. Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan II Januari-Juni Tahun 2022. Kemenkes. 2022;4247608(021), PP. 1-30.
23. Kemenkes. Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2021. 2021;(September).
24. Kemenkes. Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2022. 2022;1–15.

25. Kumparan. Seksolog Unud soal FWB: Fenomena Lama Ganti Istilah, Dulu Ada TTM dan HTS [Internet]. 2022 [cited 2023 Jul 9]. Available from: <https://kumparan.com/kumparannews/seksolog-unud-soal-fwb-fenomena-lama-ganti-istilah-dulu-ada-ttm-dan-hts-1yvBmLaDfjW>
26. Furman W, Shaffer L. Romantic Partners, Friends, Friends with Benefits, and Casual Acquaintances As Sexual Partners. Available from: <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=friends+with+benefits>
27. Irianto K. Epidemiologi Penyakit Menular & Tidak Menular. 2018.
28. Agustini D, Damayanti R. Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review. 2023;6(2):207–13. Available from: <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
29. Carolin BT, Suprihatin S, Maharani P.K A. Analisis Faktor Risiko Kejadian Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Pada Lelaki Seks Lelaki (Lsl). Jurnal Kebidanan Malahayati. 2020;6(2):141–7.
30. Kemenkes. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta; 2018.
31. L.N.Ahyani DA. Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Kudus; 2018.
32. Sawyer SM, Afifi RA, Bearinger LH, Blakemore SJ, Dick B, Ezech AC, et al. Adolescence: A foundation for future health. The Lancet. 2012;379(9826):1630–40.
33. CDC. HIV Declines Among Young People and Drives Overall Decrease in New HIV Infections | CDC Online Newsroom | CDC [Internet]. 2023 [cited 2023 May 29]. Available from: <https://www.cdc.gov/media/releases/2023/p0523-hiv-declines-among-young-people.html>
34. Champion JD, Harlin B, Collins JL. Sexual risk behavior and STI health literacy among ethnic minority adolescent women. Applied Nursing Research. 2013;26(4):204–9.
35. Visalli G, Cosenza B, Mazzù F, Bertuccio MP, Spataro P, Pellicanò GF, et al. Knowledge of sexually transmitted infections and risky behaviours: A survey among high school and university students. J Prev Med Hyg. 2019;60(2):E84–892.
36. Zlotorzynska M, Sanchez T. Food insecurity as a social determinant of sexual health and substance use independent of poverty status among men who have sex with men in the United States. Ann Epidemiol. 2022 Oct 1;74:97–103.
37. Pitasari DA, Martodiharjo S. Studi Retrospektif: Profil Infeksi Gonore (Retrospective Study : Gonorrhoeae Profile). Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin - Periodical of Dermatology and Venereology. 2019;31(1):41–5.

38. Nurdin E, Abubakar ABS, Malli NA. Identifikasi *Neisseria gonorrhoeae* pada Penderita dengan Gejala Klinis Infeksi Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Siko Kota Ternate Tahun 2016. *Jurnal Riset Kesehatan*. 2017;6(1):50.
39. Puspandari N, Roselinda, Sunarno, Khariri, Sariadji, Yekti RP, et al. Prevalensi dan Pola Resistensi *N.gonorrhoeae* Terhadap Beberapa Antibiotik pada Wanita Penjaja Seks di Jakarta Timur, Tangerang dan Palembang Tahun 2012. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia* . 2016;5(1):57–67.
40. Rimbi N. *Buku Cerdik Penyakit-Penyakit Menular*. DIVA Press; 2019. 166 p.
41. Syafirudin. *Epidemiologi Dalam Kebidanan*. 2015;202.
42. Jenny Mandang, Freike Lumi IM. *Kesehatan Reproduksi Dan Pelayanan Keluarga Berencana (KB)*. Bogor: IN MEDIA; 2014. 321 p.
43. Chandra B. *Kontrol Penyakit Menular*. Jakarta: EGC; 2013.
44. Richard West LT. *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi*. Jakarta Indonesia; 2008.
45. Hebert B. *Symbolic interactionism : perspective and method / Herbert Blumer*. 1986. 208 p.
46. Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. 2014. 334 p.
47. Fiantika FR et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif [Internet]*. Rake Sarasin. 2022. 1–179 p. Available from: <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAJ&hl=en>
48. Matthew B.Miles, A.Michael Huberman JS. *Qualitative Data Analysis*. 2014. 381 p.
49. Creswell JW. *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. singapore; 2014. 273 p.
50. Putri MG. *Friends With Benefits(FWB)*. 2015;
51. Stoner, Freeman R, Edward, Gilbert, Daniel A, James A.F. *Management / James A.F. Stoner, R. Edward Freeman and Daniel R. Gilbert (6th ed)*. Englewood Cliffs: Prentice Hall; 1995.
52. Soeroso S. *Manajemen Sumber Daya Manusiadi Rumah Sakit; Suatu Pendekatan Sistem*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2004.
53. King PE, Roeser RW. *Religion and Spirituality in Adolescent Development*. In: *Handbook of Adolescent Psychology*. Wiley; 2009.
54. Couch D, Liamputtong P. *Online Dating and Mating: The Use of the Internet to Meet Sexual Partners*. *Qual Health Res*. 2008 Feb 1;18(2):268–79.

55. Cooper A, Morahan-Martin J, Mathy RM, Maheu M. Toward an Increased Understanding of User Demographics in Online Sexual Activities. *J Sex Marital Ther.* 2002 Mar;28(2):105–29.
56. Emery LR. Is Tinder Actually Good For Modern Relationships? [Internet]. *Bustle.* 2016 [cited 2024 Mar 13]. Available from: <https://www.bustle.com/articles/186819-tinder-isnt-bad-for-modern-relationships-study-says-so-lets-all-calm-down>
57. Tankovska H. Most popular online dating apps in the United States as of September 2019, by audience size [Internet]. *Statista.* 2021 [cited 2024 Mar 13]. Available from: <https://www.statista.com/statistics/826778/most-popular-dating-apps-by-audience-size-usa/>
58. Ardaningtyas N. Lima aplikasi kencan online pilihan [Internet]. *Antara News.* 2020 [cited 2024 Mar 13]. Available from: <https://www.antaranews.com/berita/1735661/lima-aplikasi-kencan-online-pilihan>
59. Eisenberg ME, ADM, RMD, & NS. Casual sex and psychological health among young adults: Is having “friends with benefits” emotionally damaging? *Perspectives on Sexual and Reproductive Health.* 2009;231–7.
60. Th Kora F, Dasuki D, Ismail D. Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman Pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Vol. 3, *Jurnal Kesehatan Reproduksi.* 2016.
61. Ahmad Kholid. *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. 1st ed. 2015.
62. Muhammad Salman Ali Muzaky. Faktor yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR): Sebuah Kajian Literatur. Vol. 10, *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI.* 2021.
63. Adilah Y, Mutahar R, Purnamasari IP. Determinants of Condom Used at The First Sexual Intercourse on Unmarried Adolescents in Indonesia (IDHS ARH 2012). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat.* 2017 Jul 15;8(2):91–9.
64. Lu’luk Ni’matut, Muhammad Azinar. Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Usia Remaja. 2021; Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeiahttps://doi.org/10.15294/higeia/v5i1/40041>
65. Weaver AD, Mackeigan KL, Macdonald HA. Experiences and perceptions of young adults in friends with benefits relationships: A qualitative study. Vol. 20, *The Canadian Journal of Human Sexuality.* 2011.
66. Vanderdrift LE, Lehmillier JJ, Kelly JR. Commitment in friends with benefits relationships: Implications for relational and safe-sex outcomes. *Pers Relatsh.* 2012 Mar;19(1):1–13.

67. Milhausen RR, McKay A, Graham CA, Sanders SA, Crosby RA, Yarber WL, et al. Do Associations Between Pleasure Ratings for Penile-Vaginal Sex and Condom Use Vary by Relationship Type: A Study of Canadian University Students. 2017.

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent*

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Informed Consent

Saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam pengambilan data atau sebagai informan pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat dengan Peminatan Epidemiologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.

Judul Penelitian : “Studi Fenomenologi : Analisis Fenomena *Friends with Benefits* (FWB) dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat di Kota Jambi”

Durasi Wawancara : 45 Menit

Peneliti : Muhammad Fathur Rahman

NIM : N1A120093

Saya percaya yang saya informasikan dijamin kerahasiaannya

Demikian secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, saya bersedia berperanserta dalam penelitian.

Jambi, 2023

Peneliti

Informan

M.Fathur Rahman

.....

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN STUDI
FENOMENOLOGI : ANALISIS FENOMENA FRIENDS WITH
BENEFITS (FWB) DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN
MASYARAKAT DI KOTA JAMBI
(KUALITATIF)**

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan dibawah ini, jawablah dengan satu jawaban yang sesuai dengan keadaan anda
2. Isilah dengan menggunakan tanda (√) pada kolom jawaban yang telah tersedia sesuai dengan pilihan anda
3. Semua pernyataan harus anda jawab Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam daftar pernyataan ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja
4. Identitas anda akan dijamin kerahasiannya
5. Terimakasih atas partisipasi anda

Identitas Informan

1. Tanggal Pengisian:
2. Inisial:
3. Umur:
4. Pekerjaan:

Bagian I Fenomena Friends with Benefits (FWB)

1. Menurut anda apa yang dimaksud hubungan *friends with benefits* (FWB)?
Probing : Bagaimana anda menemukan informasi seputar FWB?
2. Apa hal yang memotivasi anda untuk menjalani hubungan *friends with benefits*

(FWB)?

Probing :

- a) Bagaimana awal mula motivasi ini bisa muncul sehingga anda memutuskan memilih gaya hubungan FWB dibanding hubungan konvensional (hubungan romantis dengan komitmen)?
 - b) Kapan anda merasa termotivasi untuk menjalani hubungan FWB?
3. Bagi anda bagaimana cara untuk menemukan atau mendapatkan partner FWB?

Probing :

- a) Bagaimana hubungan *friends with benefits* (FWB) dapat bermula?
 - b) Bagaimana penggunaan aplikasi dalam menemukan partner FWB?
4. Bagaimana aturan atau batasan yang anda terapkan selama menjalani hubungan

friends with benefits (FWB)?

Probing :

- a) Kenapa terdapat Batasan/aturan selama anda menjalani hubungan FWB?
 - b) Bagaimana bentuk batasan/aturan yang diterapkan selama menjalin hubunganFWB?
5. Selama menjalin hubungan *friends with benefits* (FWB) berapa jumlahpartner/pasangan FWB yang dimiliki?

Probing :

- a) Bagaimana pertimbangan anda mengenai jumlah partner/pasangan FWB yanganda miliki?
 - b) Apakah terdapat perbedaan kriteria di tiap partner FWB anda?
6. Pada saat menjalani hubungan *friends with benefits* (FWB) bagaimana bentukaktivitas seksual dan non-seksual yang anda lakukan?

Probing :

- a) Bagaimana frekuensi aktivitas intim yang anda lakukan dengan partner *friendswith benefits* (FWB) anda?
- b) Selama menjalani hubungan FWB bagaimana bentuk obsesi seksual (fetish)anda maupun partner FWB anda?

- c) Bagaimana tempat yang biasanya anda gunakan untuk melakukan aktivitas intim selama menjalin hubungan FWB?
- 7. Bagaimana aktivitas sehari-hari selama menjalani hubungan *friends with benefits* (FWB) ?
Probing : Bagaimana komunikasi anda bersama partner FWB selama menjalin hubungan FWB?
- 8. Bagaimana status keberlanjutan anda dengan partner *friends with benefits* (FWB)?
- 9. Bagaimana perasaan positif maupun negatif yang anda rasakan selama menjalani hubungan *friends with benefits* (FWB) ?
Probing :
 - a) Bagaimana bentuk perasaan positif dan negatif yang anda rasakan ?
 - b) Bagaimana *strategy coping* anda terhadap perasaan tersebut?
- 10. Menurut anda bagaimana kelebihan dan kekurangan hubungan FWB?

Bagian II Status Masalah Infeksi Menular Seksual (IMS)

- 1. Apakah anda mengetahui Infeksi Menular Seksual (IMS)?
Probing :
 - a) Menurut anda apa itu Infeksi Menular Seksual?
 - b) Apa saja penyakit yang termasuk IMS?
 - c) Bagaimana seseorang dapat terinfeksi IMS?
- 2. Bagaimana pengetahuan anda terkait status IMS anda dan partner FWB anda selama menjalani hubungan FWB atau dimasa lalu?
Probing :
 - a) Apakah ada pembicaraan diawal dengan partner mengenai status IMS di dalam hubungan FWB?
 - b) Apakah melakukan pemeriksaan IMS satu sama lain sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan FWB?
- 3. Apakah anda pernah mengalami gejala berupa perubahan baik secara fisik atau

fungsi pada sistem reproduksi baik waktu dulu atau setelah menjalani hubungan FWB?

4. Bagaimana upaya pencegahan IMS saat menjalani hubungan *friends with benefits*

(FWB) anda melakukan upaya pencegahan IMS?

Probing:

- a) Apa menggunakan kondom?
- b) Bagaimana dengan tindakan lain?
- c) Apakah upaya pencegahan dilakukan secara rutin?
- d) Bagaimana dukungan partner/pasangan FWB anda terhadap perilaku pencegahan IMS?

Lampiran 3. Kuesioner Data Tambahan Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN STUDI FENOMENOLOGI : ANALISIS
FENOMENA *FRIENDS WITH BENEFITS* (FWB) DALAM
PRESPEKTIF KESEHATAN MASYARAKAT DI KOTA JAMBI
(KUANTITATIF)**

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan dibawah ini, jawablah dengan satu jawaban yang sesuai dengan keadaan anda
2. Isilah dengan menggunakan tanda (√) pada kolom jawaban yang telah tersedia sesuai dengan pilihan anda
3. Semua pernyataan harus anda jawab Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam daftar pernyataan ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja
4. Identitas anda akan dijamin kerahasiannya
5. Terimakasih atas partisipasi anda

Identitas Informan

1. Inisial nama :
 2. Umur :
 3. Asal daerah :
-
1. Pilihlah salah satu pernyataan yang menurut anda sesuai dengan konsep hubungan friends with benefits (FWB)
 - a) Hubungan yang dijalani antara dua orang yang berteman namun bisa melakukan hubungan seksual/intim (having sex, pelukan, ciuman) tanpa adanya status dan komitmen dalam hubungan serta tidak melibatkan perasaan emosional di dalam menjalaninya.
 - b) Hubungan yang dijalani oleh individu dengan adanya status hubungan dan

ikatan komitmen serta terjalinnya ikatan emosional satu sama lain dan individu ini dapat melakukan aktivitas seksual yang berulang satu sama lain.

2. Bagaimana anda bisa menemukan informasi seputar FWB? (Pilih beberapa jika memiliki satu jawaban)
 - a) Dating apps (Tinder, bumble, tantan, dll)
 - b) Sosial Media (Instagram, twitter, facebook dll)
 - c) Lingkungan sosial/masyarakat (informasi dari teman, keluarga, warga sekitar dll)
3. Apa hal yang memotivasi anda menjalani hubungan FWB? (Pilih beberapa jika memiliki lebih dari satu motivasi)
 - a) Kepuasan fisik (Dapat melakukan aktivitas seksual)
 - b) Ketidakterikatan akan hubungan emosional/tanpa komitmen
 - c) Opsi sementara (FWB sebagai opsi sementara karna belum siap menjalin hubungan serius)
 - d) Eksplorasi seksual
4. Batasan/aturan apa saja yang anda terapkan selama menjalin hubungan FWB (pilih beberapa jika memiliki lebih dari satu jawaban)
 - a) Batasan emosional
 - b) Batasan akan hak eksklusifitas hubungan (putusan apakah hubungan FWB bersifat eksklusif atau non-eksklusif)
 - c) Batasan komunikasi
 - d) Batas waktu (batasan akan panjang atau durasi hubungan FWB)
 - e) Batasan keamanan seksual
 - f) Batasan terkait perlindungan dan kerahasiaan (privacy)
5. Bagaimana anda bisa menemukan/mendapatkan partner/pasangan FWB? (Pilih beberapa jika memiliki lebih dari satu jawaban)
 - a) Dating apps (Tinder, bumble, tantan, dll)
 - b) Sosial Media (Instagram, twitter, facebook dll)

- c) Lingkungan sosial/masyarakat (informasi/kenalan dari teman, partner FWB, dll)
6. Sepengalaman anda bagaimana hubungan FWB dapat bermula (Pilih beberapa jika memiliki lebih dari satu jawaban)
- a) Hubungan pertemanan yang sudah terjalin sebelumnya
 - b) Pertemuan dilingkungan sosial/masyarakat
 - c) Aplikasi sosial media atau situs kencan (*dating apps*)
 - d) Mantan pasangan (mantan pasangan dengan status dan ikatan emosional yang beralih menjadi FWB)
7. (Pilih salah satu) Selama anda menjalani hubungan FWB berapa jumlah partner FWB anda?
- a) Hanya 1 partner FWB
 - b) Hanya 2 partner FWB
 - c) Lebih dari 2 partner FWB
8. (Pilih salah satu) Apakah terdapat perbedaan kriteria di tiap partner FWB yang anda miliki?
- a) Terdapat perbedaan kriteria di tiap partner
 - b) Tidak terdapat perbedaan kriteria di tiap partner
9. Aktivitas seksual/intim apa saja yang anda lakukan selama menjalin hubungan FWB (Pilih beberapa kalau memiliki lebih dari satu aktivitas intim)
- a) Hubungan seksual
 - b) Berciuman
 - c) Berpelukan
10. (Pilih salah satu) selama anda menjalin hubungan FWB bagaimana status keberlanjutan hubungan FWB anda
- a) Hubungan FWB berakhir
 - b) Hubungan FWB beralih menjadi hubungan yang lebih serius dengan adanya status dan komitmen
 - c) Ada yang berakhir dan ada juga yang berlanjut
11. Pilih salah satu) Bagaimana frekuensi anda melakukan aktivitas seksual

- a) Kapan saja
 - b) sekali atau dua kali sebulan (secara teratur)
 - c) Hanya cukup melakukan sekali saja
12. Di mana biasanya anda melakukan kegiatan intim/aktivitas seksual selama menjalin hubungan FWB? (Pilih beberapa jika memiliki lebih dari satu jawaban)
- a) Kos-kosan
 - b) Hotel
 - c) Rumah
 - d) Yang lainnya...
13. Bentuk obsesi seksual/*fetish* seksual yang anda atau partner FWB anda miliki (Jika tidak ada tulis tidak ada)
- Jawaban : ...
14. Perasaan positif apa saja yang anda rasakan selama menjalin hubungan FWB (Pilih beberapa jika memiliki lebih dari satu jawaban)
- a) Perasaan senang
 - b) merasa puas
 - c) Gembira
 - d) Eksplorasi/petualangan
15. Perasaan negatif apa saja yang anda rasakan selama menjalin hubungan FWB (Pilih beberapa jika memiliki lebih dari satu jawaban)
- a) Bingung
 - b) Cemburu
 - c) Tertipu
 - d) dimanfaatkan
 - e) hampa
 - f) canggung
 - g) sedih
16. (Pilih salah satu) Bagaimana aktivitas sehari-hari selama menjalin hubungan

FWB

- a) Melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa (Ngobrol bersama, jalan, masak bersama dll)
 - b) Hanya aktivitas seksual saja tanpa adanya kegiatan aktivitas sehari-hari bersama partner FWB
17. Pilih pernyataan yang benar terkait pengertian Infeksi Menular Seksual (IMS)
- a) Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit infeksi yang menular melalui kontak seksual, baik seks vaginal, oral maupun anal. Penularan penyakit ini pun bisa melalui darah, sperma, atau cairan tubuh lainnya.
 - b) Penyakit Infeksi Menular Seksual adalah penyakit yang tidak menyebar/penularannya dari kontak seksual
18. Kenapa seseorang bisa terinfeksi IMS? (Pilih beberapa jika memiliki lebih dari satu jawaban)
- a) Tidak menggunakan kondom saat berhubungan intim
 - b) Melakukan oral sex yang tidak aman
 - c) Bergonta-ganti pasangan
 - d) Bisa menyebar dari kontak kulit ke kulit
 - e) Menggunakan jarum suntik bergantian dengan orang lain
19. Bagaimana pengetahuan anda terkait status IMS anda dan pasangan FWB anda sebelum memulai hubungan FWB
- a) Hanya mengetahui status IMS diri sendiri saja
 - b) Hanya mengetahui status IMS pasangan FWB namun tidak mengetahui status IMS pribadi
 - c) Saling mengetahui satu sama lain terkait status IMS masing-masing
 - d) Tidak saling mengetahui satu sama lain
20. Apakah terdapat pembicaraan mengenai status IMS selama menjalin hubungan FWB
- a) Tidak pernah
 - b) Pernah
21. Apakah ada komitmen melakukan pemeriksaan IMS satu sama lain sebelum

memulai FWB?

- a) Ada
- b) Tidak ada

22. Selama menjalin hubungan FWB apakah anda pernah mengalami gangguan fisik terutama berkaitan dengan sistem reproduksi atau timbul gejala yang mengarah ke tanda-tanda terinfeksi IMS?

- a) Ya
- b) Tidak
- c) Mungkin

23. Upaya pencegahan IMS apa saja yang anda lakukan selama menjalin FWB (pilih lebih dari satu jika memiliki beberapa jawaban)

- a) Penggunaan kondom
- b) Tidak bergonta-ganti pasangan FWB (Meminimalisir jumlah partner FWB yang dimiliki)
- c) Tidak menggunakan jarum suntik berganti-gantian
- d) Melakukan pemeriksaan IMS secara berkala
- e) Tidak ada pencegahan sama sekali

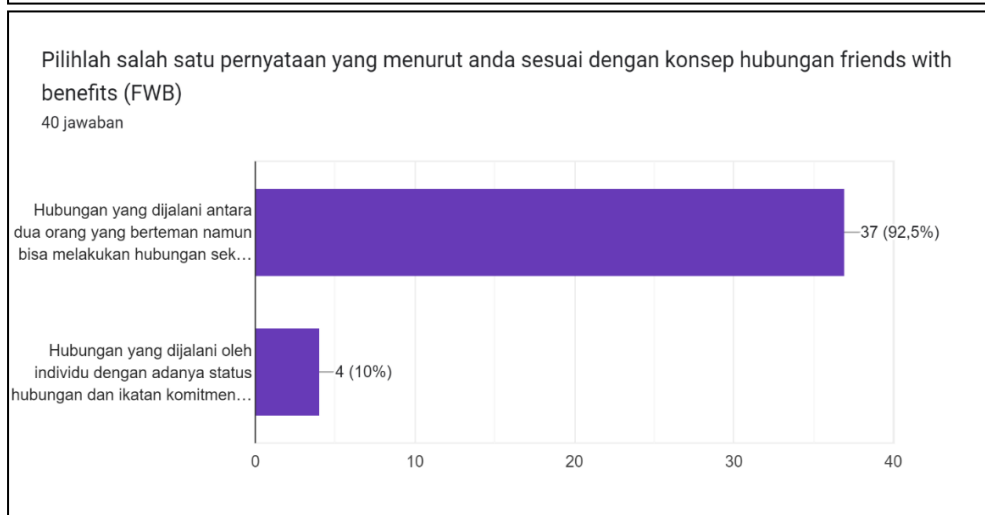
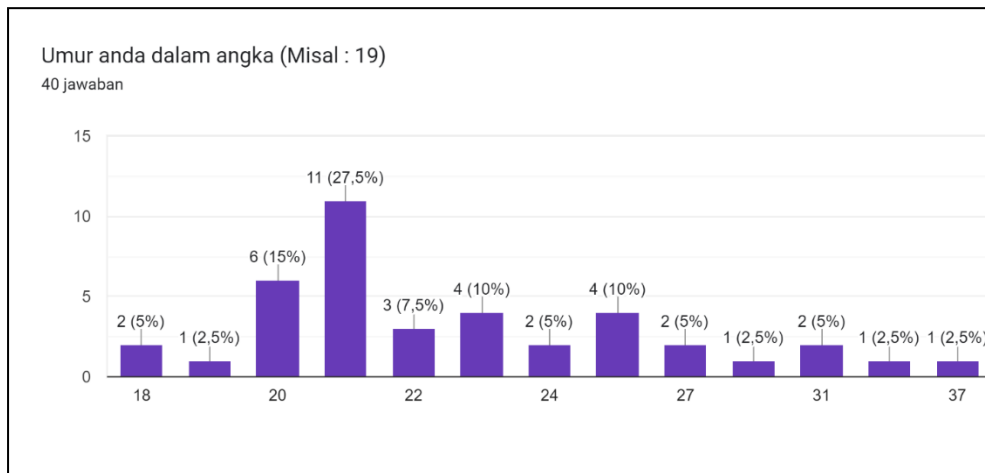
24. Selama menjalin FWB apakah upaya pencegahan dilakukan secara rutin?

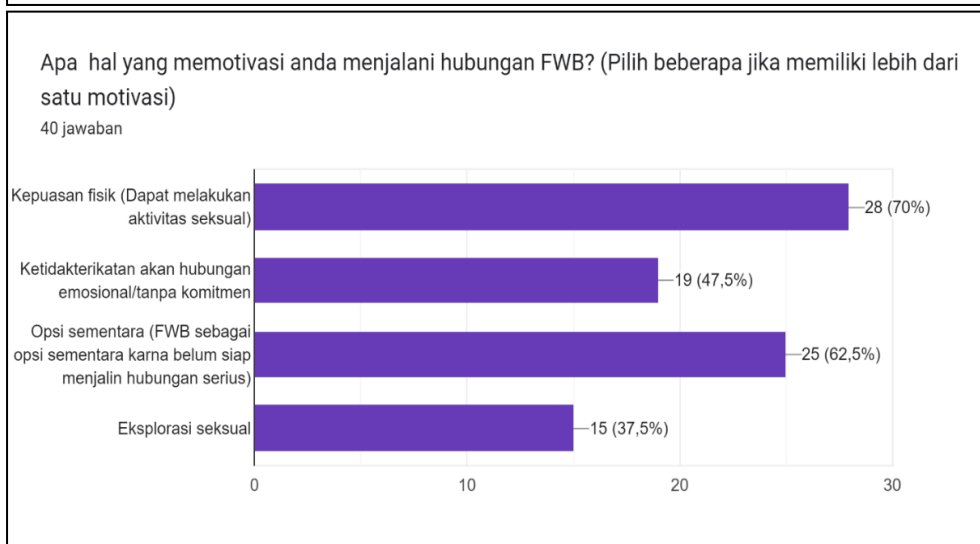
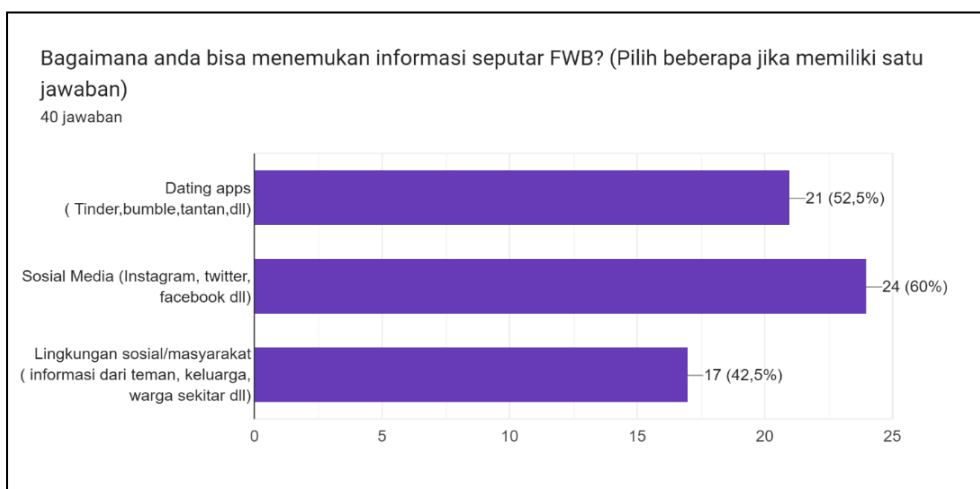
- a) Ya
- b) Tidak
- c) Mungkin

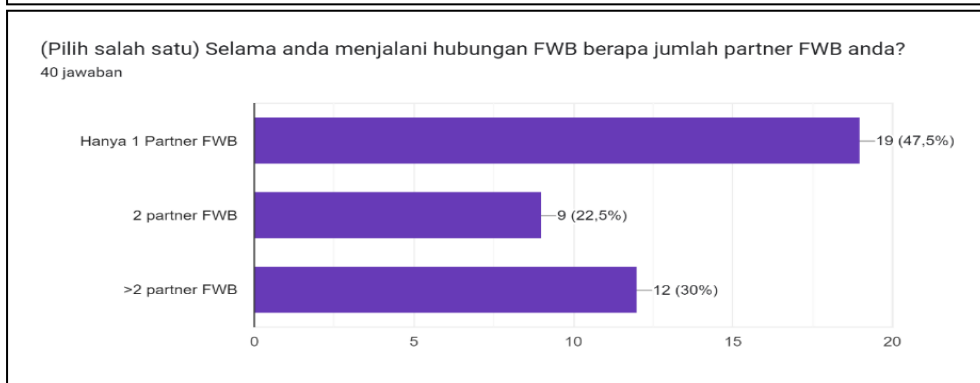
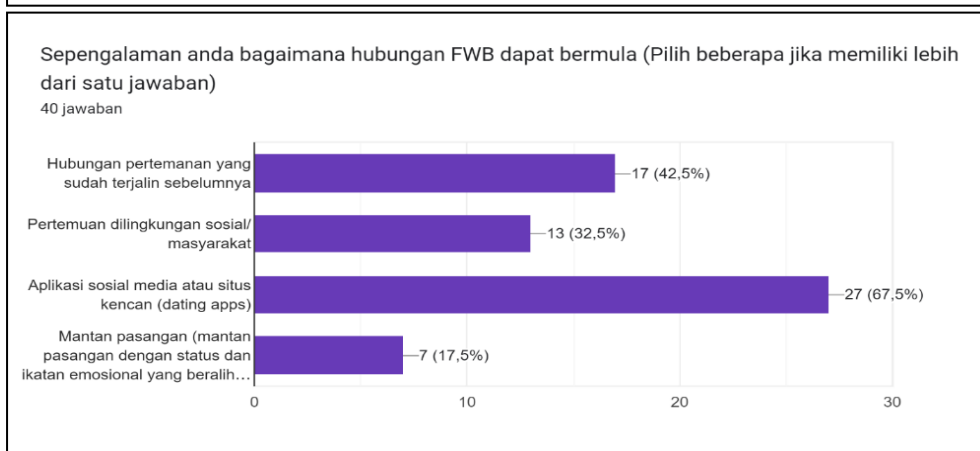
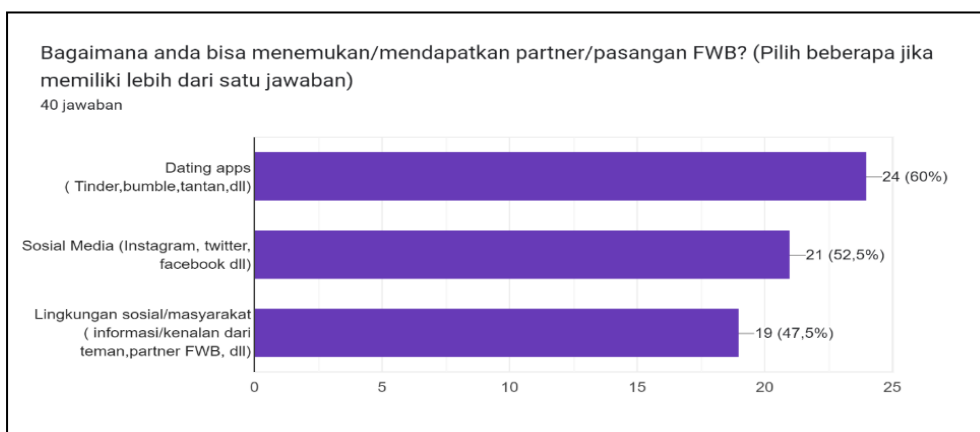
25. Bagaimana dukungan partner/pasangan FWB anda terhadap upaya pencegahan IMS selama hubungan FWB

- a) Tidak ada dukungan dari partner
- b) Ada dukungan dari partner
- c) Terkadang ada dukungan (upaya pencegahan IMS tidak didukung konsisten oleh partner)

Lampiran 4. Hasil Google Forms

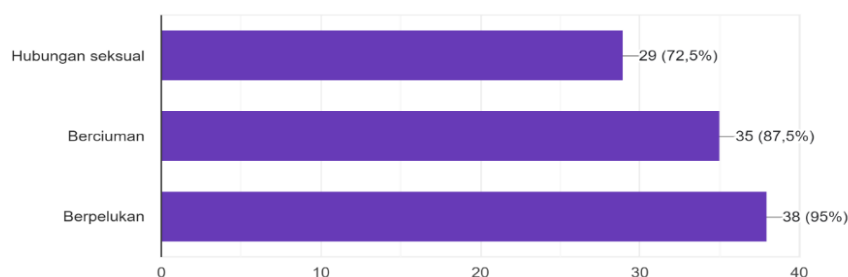






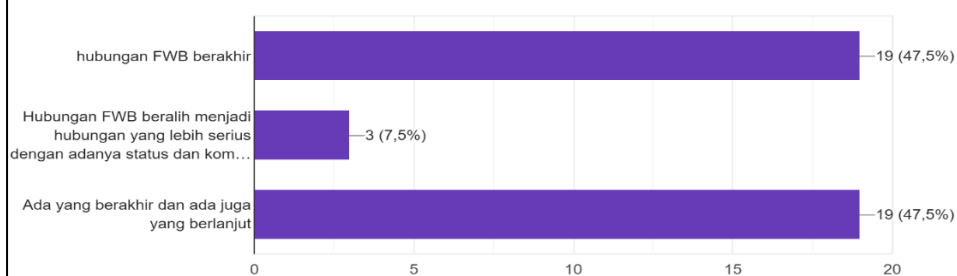
Aktivitas seksual/intim apa saja yang anda lakukan selama menjalin hubungan FWB (Pilih beberapa kalau memiliki lebih dari satu aktivitas intim)

40 jawaban



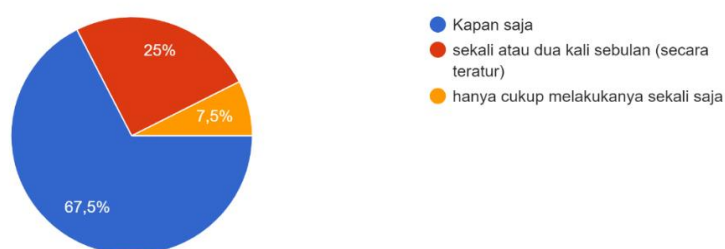
(Pilih salah satu) selama anda menjalin hubungan FWB bagaimana status keberlanjutan hubungan FWB anda

40 jawaban



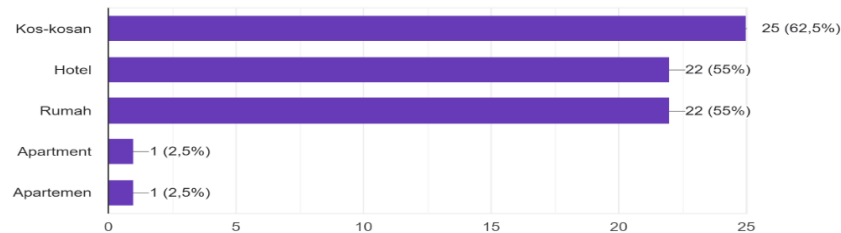
(Pilih salah satu) Bagaimana frekuensi anda melakukan aktivitas seksual

40 jawaban



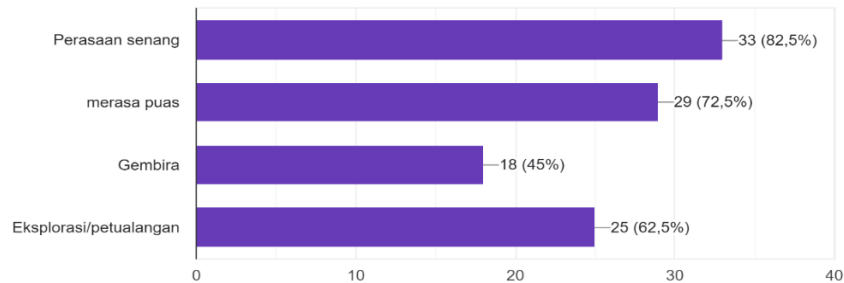
Dimana biasanya anda melakukan kegiatan intim/aktivitas seksual selama menjalin hubungan FWB?(Pilih beberapa jika memiliki lebih dari satu jawabn)

40 jawaban



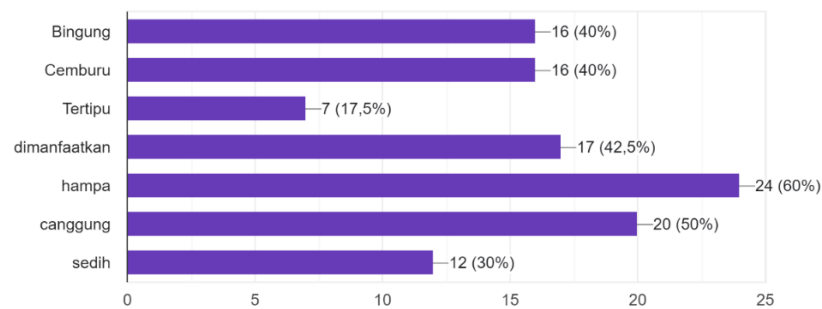
Perasaan positif apa saja yang anda rasakan selama menjalin hubungan FWB (Pilih beberapa jika memiliki lebih dari satu jawaban)

40 jawaban



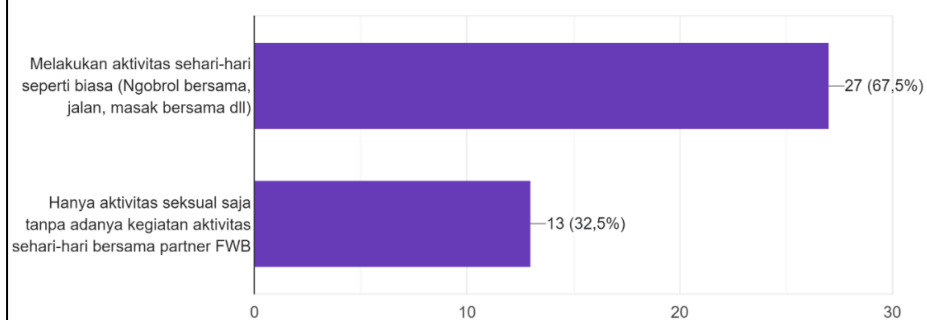
Perasaan negatif apa saja yang anda rasakan selama menjalin hubungan FWB (Pilih beberapa jika memiliki lebih dari satu jawaban)

40 jawaban

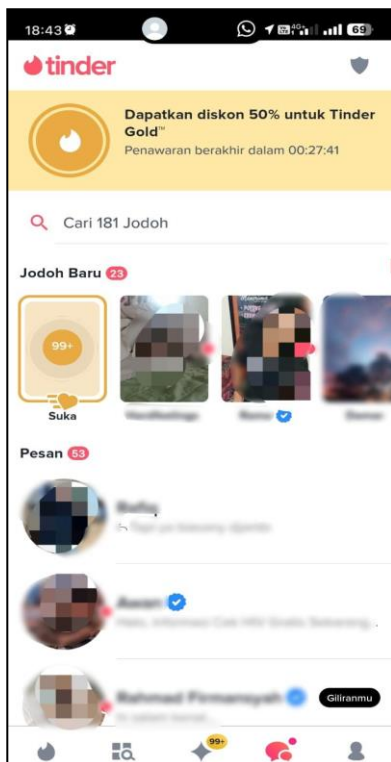
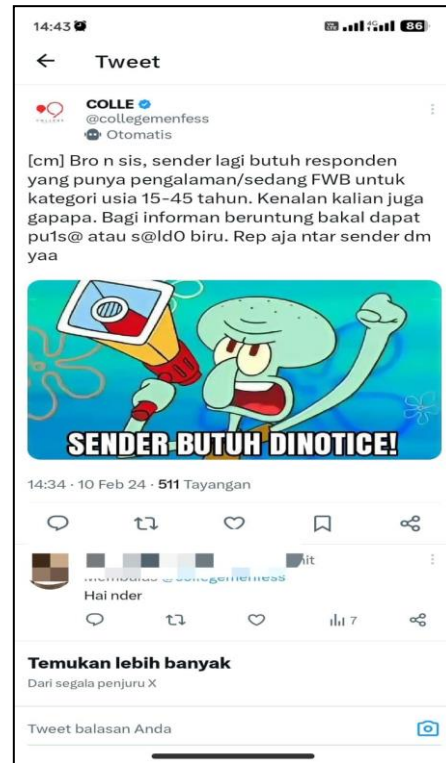


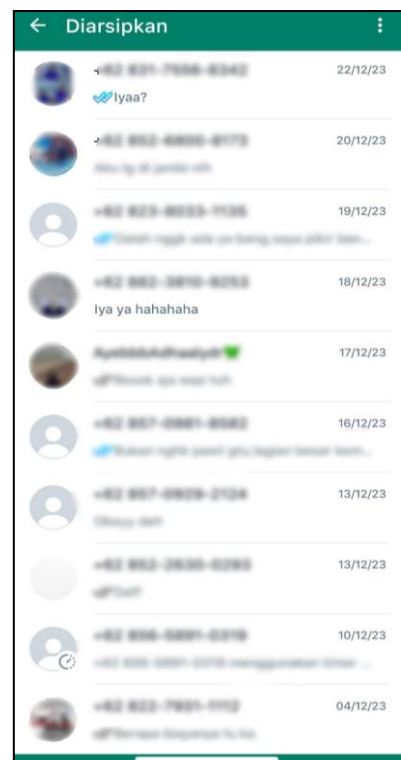
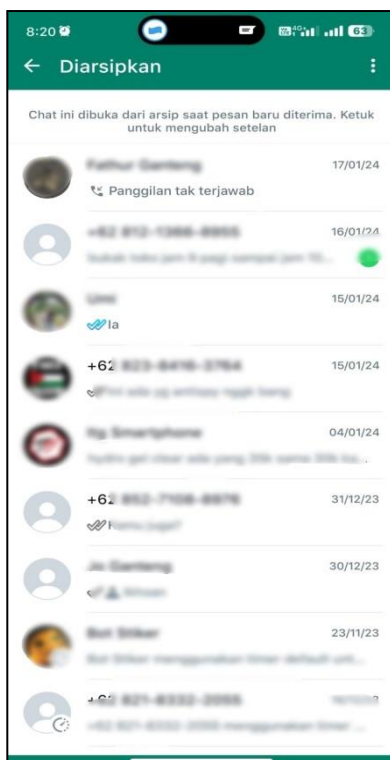
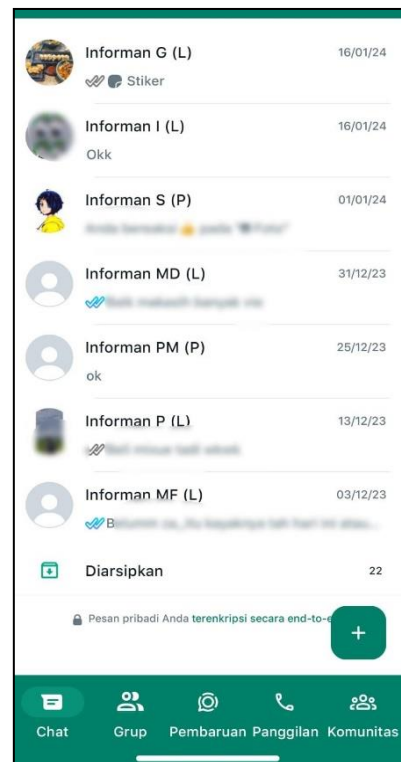
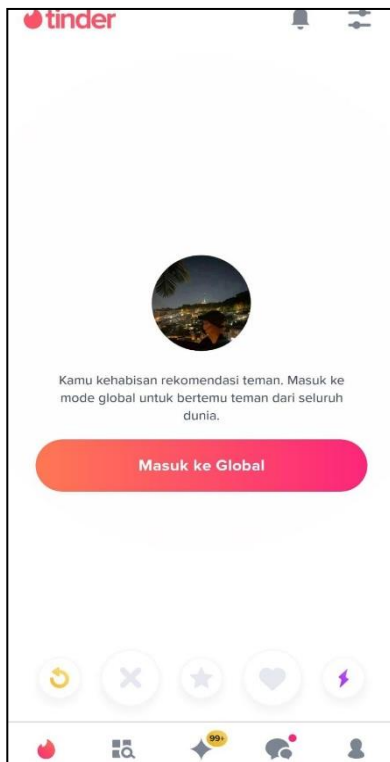
(Pilih salah satu) Bagaimana aktivitas sehari-hari selama menjalin hubungan FWB

40 jawaban



Lampiran 5. Dokumentasi







11.53 69%

← Tweet

COLLE @collegemenfess
Otomatis

[cm] ges ges kalo ada yang lagi punya hubungan FWB atau tau orang sekitar yang FWB-an, minta tolong banget buat isi kuisisioner sender ya. Kriterianya ada di gambar, bagi responden beruntung bakal dapet saldo e-wallet nih. TIA fellas 🙏



10:21 PM · 27 Jan 24 · 2.469 Tayangan

3 Suka 1 Markah

Eloraa! @bxtlora · 13 jam
Membalas @collegemenfess

Teman-temanss, ini yah link google formnya forms.gle/cDMfDkNzKKk2yK... mohon diisi nggih sesuai kriteria pada gambar -s-



Formulir Penelitian Studi Fenomenologi : Analisis F...
docs.google.com

46

Lampiran 6. Output SPSS

Jumlah partner * Komitmen pemeriksaan IMS Crosstabulation

			Komitmen pemeriksaan IMS		
			Ada	Tidak ada	Total
Jumlah partner	1 Partner	Count	3	16	19
		% within Jumlah partner	15.8%	84.2%	100.0%
	>=2 Partner	Count	6	15	21
		% within Jumlah partner	28.6%	71.4%	100.0%
Total		Count	9	31	40
		% within Jumlah partner	22.5%	77.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	.935 ^a	1	.334		
Continuity Correction ^b	.345	1	.557		
Likelihood Ratio	.952	1	.329		
Fisher's Exact Test				.457	.280
Linear-by-Linear Association	.911	1	.340		
N of Valid Cases	40				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.28.

b. Computed only for a 2x2 table

Jumlah partner * Pembicaraan status IMS Crosstabulation

			Pembicaraan status IMS		
			Pernah	Tidak pernah	Total
Jumlah partner	1 Partner	Count	8	11	19
		% within Jumlah partner	42.1%	57.9%	100.0%
	>=2 Partner	Count	9	12	21
		% within Jumlah partner	42.9%	57.1%	100.0%
Total		Count	17	23	40
		% within Jumlah partner	42.5%	57.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	.002 ^a	1	.962		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.002	1	.962		
Fisher's Exact Test				1.000	.607
Linear-by-Linear Association	.002	1	.962		
N of Valid Cases	40				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8.08.

b. Computed only for a 2x2 table

Jumlah partner * Gejala IMS Crosstabulation

			Gejala IMS			
			Ada gejala	Tidak ada gejala	Mubgkin timbul gejala	Total
Jumlah partner	1 Partner	Count	2	15	2	19
		% within Jumlah partner	10.5%	78.9%	10.5%	100.0%
	>=2 Partner	Count	0	19	2	21
		% within Jumlah partner	0.0%	90.5%	9.5%	100.0%
Total		Count	2	34	4	40
		% within Jumlah partner	5.0%	85.0%	10.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.377 ^a	2	.305
Likelihood Ratio	3.144	2	.208
Linear-by-Linear Association	.598	1	.439
N of Valid Cases	40		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .95.

Pengetahuan IMS * Jumlah partner Crosstabulation

			Jumlah partner		Total
			1 Partner	>=2 Partner	
Pengetahuan IMS	Baik	Count	19	19	38
		% within Pengetahuan IMS	50.0%	50.0%	100.0%
	Kurang baik	Count	0	2	2
		% within Pengetahuan IMS	0.0%	100.0%	100.0%
Total		Count	19	21	40
		% within Pengetahuan IMS	47.5%	52.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.905 ^a	1	.168		
Continuity Correction ^b	.427	1	.513		
Likelihood Ratio	2.673	1	.102		
Fisher's Exact Test				.488	.269
Linear-by-Linear Association	1.857	1	.173		
N of Valid Cases	40				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .95.

b. Computed only for a 2x2 table

Pengetahuan IMS * Komitmen pemeriksaan IMS Crosstabulation

		Komitmen pemeriksaan IMS		Total
		Ada	Tidak ada	
Pengetahuan IMS	Baik	Count	8	30
		% within Pengetahuan IMS	21.1%	78.9%
	Kurang baik	Count	1	2
		% within Pengetahuan IMS	50.0%	50.0%
Total	Count		9	31
	% within Pengetahuan IMS		22.5%	77.5%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.913 ^a	1	.339		
Continuity Correction ^b	.008	1	.931		
Likelihood Ratio	.767	1	.381		
Fisher's Exact Test				.404	.404
Linear-by-Linear Association	.890	1	.345		
N of Valid Cases	40				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .45.

b. Computed only for a 2x2 table

Pembicaraan status IMS * Dukungan partner dalam pencegahan IMS Crosstabulation

		Dukungan partner dalam pencegahan IMS			Total
		Ada dukungan partner dalam pencegahan IMS	Tidak ada dukungan partner dalam pencegahan IMS	Terkadang ada dukungan partner dalam pencegahan IMS	
Pembicaraan status IMS	Pernah	Count	9	3	5
		% within Pembicaraan status IMS	52.9%	17.6%	29.4%
	Tidak pernah	Count	7	7	9
		% within Pembicaraan status IMS	30.4%	30.4%	39.1%
Total	Count		16	10	14
	% within Pembicaraan status IMS		40.0%	25.0%	35.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.141 ^a	2	.343
Likelihood Ratio	2.152	2	.341
Linear-by-Linear Association	1.324	1	.250
N of Valid Cases	40		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.25.

Jumlah partner * Penggunaan kondom Crosstabulation

			Penggunaan kondom		Total
			Ada penggunaan kondom	Tidak ada penggunaan kondom	
Jumlah partner	1 Partner	Count	11	8	19
		Expected Count	13.8	5.2	19.0
		% within Jumlah partner	57.9%	42.1%	100.0%
	>=2 Partner	Count	18	3	21
		Expected Count	15.2	5.8	21.0
		% within Jumlah partner	85.7%	14.3%	100.0%
Total	Count		29	11	40
	Expected Count		29.0	11.0	40.0
	% within Jumlah partner		72.5%	27.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.872 ^a	1	.049		
Continuity Correction ^b	2.602	1	.107		
Likelihood Ratio	3.965	1	.046		
Fisher's Exact Test				.078	.053
Linear-by-Linear Association	3.775	1	.052		
N of Valid Cases	40				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.23.

b. Computed only for a 2x2 table

Pengetahuan IMS * Berganti-ganti pasangan Crosstabulation

			Berganti-ganti pasangan		Total
			Berganti-ganti pasangan	Tidak berganti-ganti pasangan	
Pengetahuan IMS	Baik	Count	8	30	38
		Expected Count	7.6	30.4	38.0
		% within Pengetahuan IMS	21.1%	78.9%	100.0%
	Kurang baik	Count	0	2	2
		Expected Count	.4	1.6	2.0
		% within Pengetahuan IMS	0.0%	100.0%	100.0%
Total	Count		8	32	40
	Expected Count		8.0	32.0	40.0
	% within Pengetahuan IMS		20.0%	80.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.526 ^a	1	.468		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.919	1	.338		
Fisher's Exact Test				1.000	.636
Linear-by-Linear Association	.513	1	.474		
N of Valid Cases	40				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

b. Computed only for a 2x2 table

Lampiran 7. Matriks Penelitian

MATRIKS ANALISIS KONTEN**KUALITATIF****Konsep Hubungan FWB**

No	Transkrip Wawancara	Kata Kunci/Ide Pokok	Kategorisasi	Tematisasi
1)	Informan I : <i>“Menurut aku kayak hubungan FWB itu kayak... sebenarnya kayak hubungan yang nggak jelas sih...kayak kita temenan. Soalnya kita temenan doang. Tapi kita ngelakuin hal yang lebih dari teman. Kayak lebih sekedar kayak ngobrol gitu. Kita kayak ngelakuin fun juga gitu kan. Harusnya sebagai kayak teman itu nggak boleh ngelakuin itu. Harusnya kita kalau temenan ya temenan doang. Nggak boleh ngelakuin hal yang lebih dari gitu.”</i>	1.Ketidak jelasan hubungan 2.Terdapat status pertemanan 4.Terdapat aktivitas sehari2 (ngobrol dll) 3.Fun/aktivitas intim/aktivitas seksual	1.Keintiman fisik 2.Pertemanan 3.Tidak ada ikatan emosional/status 5.Terdapat batasan	Konsep hubungan FWB
2)	Informan G : <i>“Ya sama-sama menguntungkan gitu nggak sih. Tanpa terikat perasaan”</i>	Tanpa status dan keterikatan emosional	1.Tidak ada ikatan emosional/status	Konsep Hubungan FWB

3)	Informan MD : <i>“Menurut aku FWB itu yaitu kita temanan tapi itu gak ada hubungan kayak status tapi itu kita melakukan hubungan badan gitu dan kalau FWB itu juga lebih kayak...apa ya...ya dibilang pacaran enggak, dibilang punya status enggak tapi kita tuh menjalaninya kayak orang pacaran, tapi itu lebih kayak ada hubungan seksnya...ada kayak hubungan seksnya gitu deh”</i>	1. Hubungan pertemanan 2. Tidak ada status/komitmen 3. Melakukan aktivitas intim/seksual 4. Melakukan aktivitas sehari-hari (selain konteks seksual)	1. Keintiman fisik 2. Pertemanan 3. Tidak ada ikatan emosional/status 4. Terdapat batasan (komunikasi)	
4)	Informan F : <i>“Nah, menurut saya hubungan Friends with Benefit itu merupakan sebuah hubungan yang dijalani oleh seorang pada awalnya itu adalah temenan gitu. Nah, tapi kedua belah pihak ini akhirnya setuju kalau misalnya menjalani hubungan FWB. Hubungan FWB ini kan kita temenan tapi bisa melakukan aktivitas seperti orang pacaran ya, terus juga ada kaitannya dengan aktivitas seksual. Jadi, ya kita seharusnya kita temenan, kita bisa melakukan hal-hal yang kayak tadi gitu. Tanpa kita ada status,</i>	1. Hubungan pertemanan 2. Tidak ada status/komitmen 3. Melakukan aktivitas intim/seksual 4. Melakukan aktivitas sehari-hari (selain konteks seksual)	1. Keintiman fisik 2. Pertemanan 3. Tidak ada ikatan emosional/status 4. Terdapat batasan (komunikasi)	Konsep hubungan FWB

	<i>kayak kita mungkin pacaran atau nikah kan itu ada status ya, tapi kalau ini nggak ada status”</i>			
5)	Informan MF : “...kita kenalan atau teman biasa tapi bisa melakukan hubungan seksual gitu deh....eee terus ya nggak ada status juga eee kita aja kalau dah FWB an bisa aja punya FWB an lain tanpa tau satu sama lain, jadi ya aku misalnya nih lagi FWB an ama si A ya kalau aku punya FWB an lain ya nggak kewajiban aku buat bilang toh kita nggak ada status dan bebas”	1.Kenalan/teman biasa 2.Hubungan intim/seksual 3.Hubungan tanpa status 4.Bebas	1.Keintiman fisik 2.Pertemanan 3.Tidak ada ikatan emosional/status 4.Terdapat batasan (perasaan l/emosional)	Konsep hubungan FWB
6)	Informan P : “...FWB tu kayak semacam hubungan teman tapi mesra gitu...ya kita bisa mesra-mesraan kayak pelukan atau ciuman padahal kita temenan kayak orang biasa gitu...bahkan juga sampai ngelakuin hal-hal intim atau seksual juga sih”	1.Kenalan/teman biasa 2.Hubungan intim/seksual 3.Hubungan tanpa status 4.Batasan (emosional)	1.Keintiman fisik 2.Pertemanan 3.Tidak ada ikatan emosional/status 4.Terdapat batasan (perasaan l/emosional)	Konsep hubungan FWB

7)	Informan I : “...kayak ada dari teman-teman. Kayak...kan di lingkungan yang kayak kita lah...sekarang kan. Maksudnya persis orang yang kayak kita ya eee ternyata kayak FWB-an itu banyak loh. Kayak bukannya satu atau dua orang. Tapi kayaknya hampir semua orang kayaknya pernah ngalamin gitu lah.”	1.Dari teman-teman 2.Lingkungan	1.Lingkungan sekitar (teman & masyarakat sekitar)	Menemukan informasi FWB
8)	Informan G : “Dari internet, internet...teman”	1.Dari internet 2.Dari teman	1.Internet 2.Lingkungan sekitar (teman dan masyarakat setempat)	Menemukan informasi FWB
9)	Informan MD : “Kalau FWB aku biasanya tuh nyari di Google kalau enggak itu pengalaman aku sendiri sih. Kayak ada kenalan atau kenalan dari social media atau dari aplikasi. Aku juga kan banyak nih main aplikasi live streaming...nah host-hostnya itu kebanyakan mereka juga melakukan FWB gitu sih”	1.Dari google 2.Sosial media dan aplikasi (live streaming) 3.Dari teman	1.Internet 2.Sosial media 3.Lingkungan sekitar (teman)	Menemukan informasi FWB

10)	Informan F : <i>“Kalau untuk informasi seputar FWB itu sendiri, saya dapatkan itu baik secara lingkungan masyarakat maupun di sosial media atau online ya, media online....nah, itu di masyarakat itu seperti ya di teman-teman eee dari teman atau dari dengar-dengar dari orang gitu, sehingga dari situ saya tahu gitu...ditambah lagi karena sering berselancar di sosial media, jadi banyak juga informasi yang didapatkan di sosial media kayak di Instagram atau di Twitter dan sebagainya”</i>	1.Lingkungan masyarakat 2.Sosial media (Instagram,Twitter) 3.Online(internet) 4.Dari teman	1.Lingkungan sekitar (teman) 2.Sosial media 3.Internet	Menemukan informasi FWB
11)	Informan MF : <i>“...kalau informasi sih pastinya kebanyakan dari online sih eee awalnya tu nggak tau apa FWB an kan nah online banyak tu bahas FWB an apalagi kayak semacam twitter atau tiktok bejibun tuh ahahah, nah dari situlah mulai paham...oh ya dari temen juga sih kadang kan ama temen tu suka cerita atau sharing-sharing gitu juga lumayan nambah info tentang FWB</i>	1.Dari online 2.Dari tiktok/Twitter 3.Dari teman	1.Internet 2.Sosial media 3.Lingkungan sekitar (teman)	Menemukan informasi FWB

	<i>sihh”</i>			
12)	Informan P : “.....itu disosial media kayak twitter dan tiktok kadang rame ngebahas gitu ya otomatis kita juga tau gitu sihh...”. Informan P juga menambahkan bahwa mendapat informasi FWB dari teman-teman dilingkungan sekitarnya : “...palingan sih dari tongkrongan atau temen kadang tuh ada masanya pebahasan sampai kesitu dek tapi ya nggk itu juga topiknya terus-terusan”	1.Sosial media (Twitter dan tiktok) 2.Teman dilingkungan sekitar/tongkrongan	1.Sosial media) 2.Lingkungan sekitar (teman)	Menemukan informasi FWB
13)	Informan I : “...kita kayak ngelakuin fun juga gitu kan. Harusnya sebagai kayak teman itu nggk boleh ngelakuin itu...”	Melakukan fun	Keintiman fisik	Poin penting konsep FWB
14)	Informan G : “Maksudnya kayak, pengen kayak gitu, tapi gimana ya, sama teman gitu”. Peneliti memberikan pertanyaan lanjutan terkait ungkapan “pengen kayak gitu” dan informan menjawab : “Ya, hubungan badan”	Melakukan hubungan badan	Keintiman fisik	Poin penting konsep FWB

15)	Informan MD : “...pengennya tuh cuman enggak punya status tapi mau hubungan seks aja...”	Hubungan seks	Keintiman fisik	Poin penting konsep FWB
16)	Informan MF : “...kenalan atau teman biasa tapi bisa melakukan hubungan seksual gitu deh....”	Hubungan seks	Keintiman fisik	Poin penting konsep FWB
17)	Informan I : “Kayak kita temenan. Soalnya kita temenan doang...”	Temenan	Pertemanan	Poin penting konsep FWB
18)	Informan G : “...pengen kayak gitu, tapi gimana ya, sama teman gitu...”	Teman	Pertemanan	Poin penting konsep FWB
19)	Informan MD : “..kita temenan tapi itu gak ada hubungan kayak status tapi itu kita melakukan hubungan badan gitu”	Temenan	Pertemanan	Poin penting konsep FWB
20)	Informan P : “...hubungan FWB ni kadang kan mulainya dari hubungan pertemanan biasa terus beralih ke FWB...”	Pertemanan biasa	Pertemanan	Poin penting konsep FWB
21)	Informan I : “...kita kayak ngelakuin fun juga gitu kan. Harusnya sebagai kayak teman itu nggak	Tidak status	Tidak ada ikatan/komitmen	Poin penting konsep FWB

	<i>boleh ngelakuin itu. Harusnya kita kalau temenan ya temenan doang. Nggak boleh ngelakuin hal yang lebih dari gitu...”</i> informan I juga menambahkan terkait tidak terdapatnya ikatan pada hubungan FWB : <i>“Iya karena emang dari awal gak ada status...”</i>			
22)	Informan G : <i>“Ya sama-sama menguntungkan gitu nggak sih. Tanpa terikat perasaan”</i>	Tanpa terikat perasaan	Tidakada ikatan/komitmen	Poin penting konsep FWB
23)	Informan MD : <i>“...kita temenan tapi itu gak ada hubungan kayak status...”</i>	Tidak ada hubungan / status	Tidakada ikatan/komitmen	Poin penting konsep FWB
24)	Informan F : <i>“...kita bisa melakukan hal-hal yang kayak tadi gitu. Tanpa kita ada status, kayak kita mungkin pacaran atau nikah kan itu ada status ya, tapi kalau ini nggak ada status...”</i>	Tanpa ada status	Tidak ada ikatan/komitmen	Poin penting konsep FWB
25)	Informan MF : <i>“ ...toh kita nggak ada status dan bebas”</i>	1.Tidak ada status 2.Bebas	Tidak ada ikatan/komitmen	Poin penting konsep FWB
26)	Informan P : <i>“...kita nggak capek-capek ya untuk</i>	Tidak terikat dengan	Tidak ada	Poin penting

	<i>terikat ama orang lain, kalau orang pacaran atau nikah kan kita terikat kalau FWB mah bebas ya...</i>	orang lain	ikatan/komitmen	konsep FWB
27)	Informan I : <i>“...aku ngejalanin doang kayak suatu waktu misalnya aku FWB-an sama si A nih aku ngejalanin doang sebatas seberapa lama kita tahan FWB-an sampai akhirnya kita nemuin pasangan masing-masing”</i>	Hanya menjalani FWB sampai waktu yang tak ditentukan hingga menemukan pasangan masing-masing	Tidak ada rencana masa depan	Poin penting konsep FWB
28)	Informan MD : <i>“...sepihak aja sih kebanyakan. Kayak dia ngilang kabar kayak gitu sih dari pihak sananya”</i>	Hilang kabar sepihak	Tidak ada rencana masa depan	Poin penting konsep FWB
29)	Informan F : <i>“...ya ngejalanin ini juga nggak bakal lama juga sih. Mungkin dalam beberapa waktu ke depan aja, karena pilihan aja sih, karena untuk sekarang pengennya FWB aja dulu...”</i>	Menjalani FWB dalam waktu yang tak ditentukan	Tidak ada rencana masa depan	Poin penting konsep FWB
30)	Informan P : <i>“...ya nggak ada ngomong selesai juga kaya lost contact aja tiba-tiba...”</i>	Hilang kabar sepihak	Tidak ada rencana masa depan	Poin penting konsep FWB

31)	Informan I : <i>“Aturan atau batasan yang biasanya aku...kayak kalau di luar kita temenan aja.... kayak gak boleh pegangan tangan atau kayak apa... kayak orang pacaran itu gak boleh...terus kayak kita harus kayak temenan biasa gitu gak boleh ngelarang-ngelarang”</i> Informan I juga menambahkan bahwa dia juga membatasi agar partnernya tidak mengatur-ngatur terkait dirinya : <i>“paling aku kayak gak mau diatur-atur aja sih soalnya kan FWB-an ya...”,.</i> Informan I juga menambahkan tidak diperbolehkannya untun berantem selama FWB : <i>“Gak ngatur terus ya...gak boleh berantem yakan...”</i>	1.Di luar seperti teman biasa 2 .Tidak boleh pegangan tangan atau sebagainya 3.Tidak boleh ngelarang 4.Tidak boleh mengatur 5.Tidak boleh ada konflk/pertikaian	Batasan yang ditentukan (batasan emosional)	Poin penting konsep FWB
32)	Informan G : <i>“Ya aturannya kayak apa...jangan terikat perasaan aja sih”</i>	Tidak terikat perasaan	Batasan yang ditentukan (batasan emosional)	Poin penting konsep FWB
33)	Informan F : <i>“...kayak gak bakal nge-gubris itu atau gak baperan atau misalnya kita gak cemburu</i>	1.Tidak menggubris 2.Tidak bawa perasaan	Batasan yang ditentukan (batasan	Poin penting konsep FWB

	atau apa...”	3.Tidak cemburu	emosional)	
34)	Informan MF : “ ..kalau dia ketauan punya FWB lain atau akrab maupun deket ama yang lain ya paling ngebatasi perasaan aja jangan sampe kita cemburu atau mempermasalahkan itu”	1.Membatasi perasaan 2.Tidak cemburu 3.Tidak mempermasalahkan	Batasan yang ditentukan (batasan emosional)	Poin penting konsep FWB
35)	Informan P : “eee semacam perasaan aja sih..kan kita FWB an ya sebisa mungkin nggak baper aja...”	1.Membatasi perasaan 2.Tidak bawa perasaan	Batasan yang ditentukan (batasan emosional)	Poin penting konsep FWB
36)	Informan MD : “eee kebanyakan sih ada yang nggak cukup satu sih palingan kayak mencari yang lain...”	Tidak cukup satu pasangan FWB	Batasan yang ditentukan (Hak eksklusif)	Poin penting konsep FWB
37)	Informan F : “.....misalnya gini kita juga tau kan kalau hubungan ini gak ada eksklusifitasnya, jadi ya orang-orang bisa...orang atau partner kita ini bisa aja punya partner di luar kita...”	1.Tidak ada eksklusifitasnya 2.Kemungkinan punya partner FWB lain	Batasan yang ditentukan (Hak eksklusif)	Poin penting konsep FWB
38)	Informan MF : “...eee kita aja kalau dah FWB an bisa aja punya FWB an lain tanpa tau satu sama	Memiliki partner FWB lain	Batasan yang ditentukan (Hak	Poin penting konsep FWB

	<i>lain...</i>		eklusif)	
39)	Informan P : “...apalagi kalau tau punya partner lain kan ya...”	Memiliki partner FWB lain	Batasan yang ditentukan (Hak eksklusif)	Poin penting konsep FWB
40)	Informan I : “...kayak ngajak makan atau cerita gitu jadi kayak temen jadi temen biasa...” Informan juga menambahkan bahwa bagi dia hubungan seksual bukanlah segalanya dalam hubungan FWB : “Aku tuh kayak sama FWB itu kayak gak nomor satunya tuh gak HS..HS ini doang ...tapi lebih kayak lebih nyari temen itu sih”	1.Pergi makan bersama 2.Saling bercerita 3.Mengutamakan mencari teman dibanding HS (having sex)	Batasan yang ditentukan (komunikasi)	Poin penting konsep FWB
41)	Informan G : “..kayak pergi ke tempat apa kayak kesini gitu kemana gitu. Terus suka kayak saling cerita gitu-gitulah”	1.Pergi bersama kesuatu tempat 2.Saling bercerita	Batasan yang ditentukan (komunikasi)	Poin penting konsep FWB
42)	Informan MD : “Aktivitasnya palingan chatan kalau nggak chatan ya ketemuan. Kayak aktivitasnya nih misal aku ada pengen ada yang	1.Komunikasi via chatingan 2.Ketemuan	Batasan yang ditentukan (komunikasi)	Poin penting konsep FWB

	kubeli palingan ngechat dia apakah bisa bagi waktu ke aku? kayak gitu sih. Kadang rata-rata bisa semua sih kayak membagi waktu gitu cuma nggak mendadak kayak sehari sebelum. Kayak kasih tau mau nggak nemenin aku kayak gini? kayak gitu sih ”. Informan MD juga menambahkan bahwa komunikasi tidak hanya sekedar seksual saja : “pembahasannya itu sih kayak nggak mesti sex mulu sih. Palingan ya random juga kayak ada minta nemenin atau apa gitu”.	3.Minta untuk ditemani 4.Komunikasi tidak hanya untuk keperluan seksual		
43)	Informan F : “Karena.ya kita ngejalanin kayak biasa aja. Misalnya kalau misalnya...komunikasi di luar seksual itu ada gitu. Enggak seksual mulu. Jadi misalnya cerita-cerita random lah atau misalnya mengirim-ngirim video TikTok lucu-lucuan gitu ada. Terus apalagi ya...misalnya ya kalau misalnya pengen ditemani keluar beli apa...ditemenin. Jadi itu ya aktivitas sehari-hari	1.Komunikasi diluar konteks seksual 2.Saling bercerita random 3.Ditemani saat keluar 4.Adanya aktivitas sehari-hari	Batasan yang ditentukan (komunikasi)	Poin penting konsep FWB

	<i>itu”</i>			
44)	Informan MF : “... <i>ya gini sih nggak melulu seks juga kadang ya pergi jalan, makan bareng gitu tapi ya kembali ke kriteria tadi kalau si B aku fokusnya seksual ya aku yang kontak buat seksual aja nggak pernah tuh buat ajak-ajak buat kegiatan lain gitu”</i>	1.Tidak hanya tentang seks saja 2.Pergi jalan	Batasan yang ditentukan (komunikasi)	Poin penting konsep FWB
45)	Informan I : “... <i>seberapa lama kita tahan FWB-an sampai akhirnya kita nemuin pasangan masing-masing”</i>	Seberapa lama tahan dalam menjalani FWB hingga menemukan pasangan masing-masing	Batasan yang ditentukan (batas waktu)	Poin penting konsep FWB
46)	Informan F : “... <i>batasan lain itu paling waktu aja sih. Sebenarnya waktu ini juga gak nentu juga sih sebenarnya nggak ada juga kayak di awal kita FWB itu setahun gak. Cuma ya kadang ya batasan waktu itu pasti ada sih. Nggak bakal hubungan ini gak bakal lama-lama gitu....”</i>	Batasan waktu	Batasan yang ditentukan (batas waktu)	Poin penting konsep FWB

47)	Informan MD : <i>“Ya mungkin kalo batasannya ya tergantung...ini sih kayak kan hubungan sex tuh kayak kita ada kesepakatan kayak hubungan sexnya tuh...kayak kan hubungan sex tuh banyak nih kayak cuddle atau ciuman atau kayak hubungan badan yang gitu...”</i>	Kesepakatan jenis hubungan intim/seksual yang dilakukan dalam FWB	Batasan yang ditentukan (batasan aktivitas seksual)	Poin penting konsep FWB
48)	Informan F : <i>“...kalau untuk having sexnya paling banyak sih dua kali seminggu atau ya paling sedikit sekali aja. Karena ya prefernya disitu gitu. Gak banyak-banyak juga mau ngelakuinnya...”</i>	Kesepakatan frekuensi hubungan intim/seksual yang dilakukan dalam FWB	Batasan yang ditentukan (batasan aktivitas seksual)	Poin penting konsep FWB
49)	Informan MD : <i>“Kayak hubungannya tuh kalo FWB ini kan hubungan tanpa status rata-rata kan kebanyakan orang tuh FWB-an tuh gonta-ganti pasangan takutnya kan yang...yang pasangan kita tuh kayak kena penyakit. Nah ya mungkin kita bisa jaga-jaga kayak...ih gak mau deng pake pengaman,entah pake pengaman mainnya kayak</i>	1.Penggunaan pengaman/kondom 2.Mencari info pengalaman seksual partner FWB	Batasan yang ditentukan (keamanan seksual)	Poin penting konsep FWB

	<i>gitu sih. Menjaga kesehatan juga sih...rata-rata pake pengaman dan mencari info dulu dia udah pernah main beberapa kali ntah bergonta-ganti gitu sih”</i>			
50)	Informan F : “...misalnya kayak kita kalau misalnya mau having sex itu kita buat perjanjian nih kita harus pakai kondom, misalnya itu harus gini-gini...ya buat keamanan juga kan, paling disitu aturannya...”	Perjanjian penggunaan kondom	Batasan yang ditentukan (keamanan seksual)	Poin penting konsep FWB
51)	Informan MF : “...tiap hubungan badan aku selalu wajibin kondom sih...”	Mewajibkan penggunaan kondom	Batasan yang ditentukan (keamanan seksual)	Poin penting konsep FWB
52)	Informan MF : “...aturan sih nggak mau dirumah atau kosan maunya di hotel atau penginapan gitu yakali ya kan ngelakuin gitu dirumah ada ortu ataupun ya eee kalau dikos ya diliat anak kosan lain ntar padahal bisa aja tuh si cowo beda- beda orang yang dia bawa”	Tidak menginginkan melakukan aktivitas seksual di rumah atau kos melainkan hanya dihotel	Batasan yang ditentukan (tempat melakukan aktivitas intim/seksual)	Poin penting konsep FWB

53)	Informan F : <i>“Terus kayak ya saya kan takut juga privasi saya terganggu ya. Jadi kalau kebanyakan ya pasti privasi kita juga gak itu bagus ya. Satu atau dua aja yang penting mereka bisa jaga rahasia aja gitu”</i>	1.Takut privasi pribadi terganggu 2.Menjaga rahasia	Batasan yang ditentukan (perlindungan dan kerahasiaan)	Poin penting konsep FWB
54)	Informan P : <i>“...ya buat saling jaga rahasia aja sih, cukup dikita-kitanya aja yang tau gitu”</i>	Menjaga rahasia	Batasan yang ditentukan (perlindungan dan kerahasiaan)	Poin penting konsep FWB
55)	Informan I : <i>“Oh menurut aku kalau bakal dilanggar sih kayak misalnya dia marah-marah...aku gak ngasih tau dia...kemana kayaknya bakal ini deh...nggak bakal lanjut FWB gitu”</i>	Hubungan FWB berakhir jika pelanggaran batasan yang diterapkan	Penghentian hubungan	Alasan penerapan batasan
56)	Informan MD : <i>“Nah mungkin kalo untuk batasan kenapa mungkin ya FWB itu kan kebanyakan orang itu ganti-ganti pasangan....ya mungkin untuk menjaga kesehatan kita juga untuk tidak kena penyakit”</i>	1.Menjaga kesehatan 2.Menurunkan resiko penyakit (IMS)	Penurunan resiko penyakit IMS	Alasan penerapan batasan

57)	Informan MF : “...ya coba aja kalau misalnya nih dia ngatur-ngatur sedangkan kita FWB ya bisa berantem lah kan ya,toh FWB an kok nggak ada hak juga,emm terus kalau kita nggak ngebatesi diri juga ya ntar malah konflik lagi eee serba salah ntar dalam diri sendiri cemburu tapi dipikir-pikir buat apa juga cemburu dengan hubungan kek gini”	Timbulnya konflik saat batasan/aturan dilanggar	Mencegah timbulnya masalah/konflik	Alasan penerapan batasan
58)	Informan P : “...ya biar nggak ada masalah aja sih kalau misalnya nih ya kita nggak ngasih batasan...”	Agar tidak menimbulkan masalah	Mencegah timbulnya masalah/konflik	Alasan penerapan batasan
59)	Informan MD : “...yang mungkin kita tanya atau enggak cari tahu sendiri..”	1.Menanyakan ke partner 2.Mencari tahu sendiri	Komunikasi terbuka (komunikasi tentang perasaan)	Poin penting konsep FWB
60)	Informan G : “..kadang malah ada yang nolak buat make kondom pas lagi kepengen makai kondom...tapi kembali ke pribadi partnernya aja”	Penolakan pada saat mengkomunikasikan penggunaan kondom	Komunikasi terbuka (Kontrak dan keamanan seksual)	Poin penting konsep FWB

61)	Informan F : “ <i>Misalnya kayak...misalnya kayak kita kalau misalnya mau having sex itu kita buat perjanjian nih kita harus pakai kondom, misalnya itu harus gini-gini...ya buat keamanan juga kan</i> ”	Buat perjanjian penggunaan kondom	Komunikasi terbuka (Kontrak dan keamanan seksual)	Poin penting konsep FWB
62)	Informan MD : “ <i>...kayak nyaman kayak temenan kayak gini. Tapi tuh kita gak mau...maksudnya gak mau merusak pertemanan cuman pengen lakukan hubungan seks</i> ”	1.Nyaman dalam berteman 2.Tidak mau merusak pertemanan	Komunikasi terbuka (kejujuran dan rasa hormat/menghargai)	Poin penting konsep FWB

Motivasi Hubungan FWB

No	Transkrip Wawancara	Kata Kunci/Ide Pokok	Kategorisasi	Tematisasi
a)	Informan I : “ <i>Kayaknya, mungkin karena napsu gitu. Ya kayak gitu...ya intinya nyaman aja sih...</i> ”	1.Karena nafsu 2.Karena kenyamanan	Kepuasan fisik	Motivasi hubungan FWB
b)	Informan MD : “ <i>...ya mungkin entah itu kan ada kesepakatan atau nggak mungkin kita lagi khilaf gitu, entah wah lagi sange banget ya mungkin bisa terjadi hubungan badan. Mungkin kalau cuddle</i> ”	1.Melakukan hubungan badan 2.ciuman dan pelukan	Kepuasan fisik	Motivasi hubungan FWB

	<i>atau kiss ya palingan setiap ketemu sih</i>			
c)	Informan F : “...terus kita juga di FWB ini juga ya bisa menyalurkan hasrat seksual itu, karena ya memang ya gitu, konsep FWB-nya seperti itu gitu...”	Menyalurkan hasrat seksual	Kepuasan fisik	Motivasi hubungan FWB
d)	Informan MF : “...yang penting ya hasrat seksual tersalurkan...”	Menyakurkan hasrat seksual	Kepuasan fisik	Motivasi hubungan FWB
e)	Informan G : “...nggak mau terikat hubungan sama seseorang gitu. Kalau terikat hubungan sama seorang itu kan agak susah nggak sih”	Tidak ingin terikat hubungan	Ketidaterikatan akan hubungan emosional/tanpa komitmen	Motivasi hubungan FWB
f)	Informan MD : “...dibilang punya status enggak tapi kita tuh menjalaninya kayak orang pacaran, tapi Itu lebih kayak ada hubungan seksnya...ada kayak hubungan seksnya gitu deh...”	Tidak ada status hubungan	Ketidaterikatan akan hubungan emosional/tanpa komitmen	Motivasi hubungan FWB
g)	Informan F : “...karena nggak ada yang ingin ikatan aja sih, karena kan kalau hubungan lainnya	Tidak ingin ada ikatan	Ketidaterikatan akan hubungan	Motivasi hubungan FWB

	<i>kita fokus di ikatan ya atau komitmen, kalau ini kita nggak ada ikatan...</i>		emosional/tanpa komitmen	
h)	Informan MF : <i>“...aku nggak perlu capek-capek mikirin dia, nggak perlu emmm semacam jaga perasaan...”</i>	Tidak menjaga perasaan	Ketidaterikatan akan hubungan emosional/tanpa komitmen	Motivasi hubungan FWB
i)	Informan I : <i>“...aku ngejalanin doang sebatas seberapa lama kita tahan FWB-an sampai akhirnya kita nemuin pasangan masing-masing”</i>	Seberapa lama tahan FWB hingga menemukan pasangan masing-masing	Opsi sementara	Motivasi hubungan FWB
j)	Informan F : <i>“...sekarang juga lagi nggak mau fokus untuk ngejalanin pacaran juga gitu, karena lebih mau FWB, jadi ya nggak prefer buat hubungan pacaran...”</i>	Tidak siap untuk menjalani hubungan pacaran dalam waktu sekarang	Opsi sementara	Motivasi hubungan FWB
k)	Informan MF : <i>“...lagi males aja ngejalanin hubungan pacaran gitu hummm nggak ada waktu sih plus aku males dan ribet ama hubungan pacaran makanya milih fwb aja gitu..FWB kan</i>	1.Merasa malas ngejalani hubungan pacaran 2.Tidak ada waktu untuk berpacaran	Opsi sementara	Motivasi hubungan FWB

	<i>aku nggk perlu capek-capek mikirin dia...</i>	3.Merasa malas dan ribet dengan hubungan pacaran		
l)	Informan G : “ <i>...eee pengen kayak sesuatu nih, tapi dia nggak mau terikat hubungan sama seseorang gitu</i> ”	Ingin melakukan sesuatu (dalam konteks seksual)	Eksplorasi	Motivasi hubungan FWB
m)	Informan MD : “ <i>...Kayak pengennya tuh cuman enggak punya status tapi mau hubungan seks aja banyak kok kayak gitu</i> ”	Hanya menginginkan hubungan seks	Eksplorasi	Motivasi hubungan FWB
n)	Informan F : “ <i>...kita juga bisa eksplor aktivitas seksual juga kan. Karena bisa ngelakuin aktivitas seksual...</i> ”	Eksplorasi aktivitas seksual	Eksplorasi	Motivasi hubungan FWB
o)	Informan MF : “ <i>...di FWB pun emmm sorry to say ya bisa nyicip-nyicip ama yang lain juga gitu</i> ”	Bisa mencoba melakukan aktivitas seksual dengan orang yang berbeda	Eksplorasi	Motivasi hubungan FWB

Bermulanya Hubungan FWB

No	Transkrip Wawancara	Kata Kunci/Ide Pokok	Kategorisasi	Tematisasi
1)	Informan G : <i>“Jadi temen dulu, bisa jadi”</i>	Diawali dengan hubungan pertemanan	Hubungan pertemanan yang sudah ada	Bermulanya hubungan FWB
2)	Informan MD : <i>“...FWB itu kan kita tuh kayak terjebak di zona nyaman di teman...”. Informan MD juga menambahkan terkait bermulanya hubungan FWB dari hubungan pertemanan yang telah terjalin : “Awal mulanya ya kayak nyaman kayak temenan kayak gini. Tapi tuh kita gak mau...maksudnya gak mau merusak pertemanan cuman pengen lakukan hubungan seks.”</i>	Zona nyaman pertemanan	Hubungan pertemanan yang sudah ada	Bermulanya hubungan FWB
3)	Informan F : <i>“...hubungan yang dijalani oleh seorang pada awalnya itu adalah temenan gitu. Nah, tapi kedua belah pihak ini akhirnya setuju kalau misalnya menjalani hubungan FWB...”</i>	Pertemanan yang terjalin sebelumnya	Hubungan pertemanan yang sudah ada	Bermulanya hubungan FWB

4)	Informan MD : <i>“Aku jarang sih ketemu yang real...yang dari real life gitu kebanyakan dari aplikasi sih”</i>	Kenalan dari aplikasi	Pertemuan di lingkungan sosial	Bermulanya hubungan FWB
5)	Informan F : <i>“Untuk mendapatkan partner FWB sih, itu bisa dari kenalan di real life sih sebenarnya...”</i>	Kenalan di real life/lingkungan sosial	Pertemuan di lingkungan sosial	Bermulanya hubungan FWB
6)	Informan MF : <i>“...selain dating app atau sosmed sih ya dari lingkungan sekitar aja sih kadang juga dikenalin temen juga”</i>	1.Dating apps dan sosial media 2.lingkungan sekitar (kenalan dari teman)	Pertemuan di lingkungan sosial	
7)	Informan I : <i>“Oh dizaman sekarang tuh kan banyak sosial media ataupun aplikasi dating ya itu kayaknya mencari temen buat FBW itu sangat mudah sih..”</i> Informan I menambahkan penjelasan terkait sosial media atau dating app yang digunakan : <i>“Kalau aku sih kayaknya kalau app dating-nya itu cuma satu doang kalau sosial media itu aku biasanya makai Facebook Instagram”</i>	Dating apps dan sosial media (Facebook dan Instagram)	Sosial media/dating apps	Bermulanya hubungan FWB

8)	Informan MD : <i>“Di aplikasi live streaming kayak, pokoknya semua rata-rata di aplikasi live streaming, Tinder, Tantan di aplikasi Bumble...aplikasi-aplikasi yang untuk dating-dating tuh kebanyakan kayak gitu juga, kebanyakan”</i>	1.Aplikasi live streaming 2.Dating apps (Tinder,Tantan,Bumble)	Sosial media/dating apps	Bermulanya hubungan FWB
9)	Informan F : <i>“...kalau untuk aplikasi sendiri sih yang saya bilang tadi kayak dating apps atau social media. Ya paling kayak Tinder atau dating apps yang lain....Bumble. Kalau misalnya aplikasi social media yang lain ya paling Instagram atau Twitter. Apalagi di Twitter itu ada akun base-base ya.Nah bisa aja dapet partner disitu ...”</i>	1.Dating apps dan sosial media(Tunder,Bumble,Instagram, Twitter)	Sosial media/dating apps	Bermulanya hubungan FWB
10)	Informan MF: <i>“...kalau nemuinya ya bisa dari sosmed sihh kayak tinder, twitter juga banyak...”</i>	Dating apps dan sosial media (tinder,Twitter)	Sosial media/dating apps	Bermulanya hubungan FWB
11)	Informan I : <i>“...kayak kita bilang, ayo kita ngapain, itu kayaknya nggak ada deh.Kayaknya kita ngelakuinya secara spontan aja gitu...”</i>	Secara spontan menjalani FWB (tanpa perencanaan dan persetujuan diawal)	Tidak ada perencanaan di awal	Bermulanya hubungan FWB

	Peneliti bertanya secara mendalam mengenai konsep spontan yang dibicarakan oleh informan. Informan I menambahkan : <i>“spontan aja tiba-tiba pasti kayak salah satu diantara kita tuh kayak pasti ada yang meluk gitu atau pelukan gitu pasti salah satunya bakal nimbulin ini kan napsu gitu nggak sih...jadi kayak mancing gitu.”</i>			
12)	Informan MD : <i>“Kayak gitu lama-lama kan kehabis nih. Kayak mau dong kayak pengen untuk coba ada hubungan sexnya kayak gitu sih kebanyakan”</i>	Lama-lama ingin ada intensi seksual dalam hubungan	Tidak ada perencanaan di awal	Bermulanya hubungan FWB
13)	Informan F : <i>“...cuma ya memang tiba-tiba aja ada rasa kepengen ngejalanin FWB aja gitu...”</i>	Tiba-tiba ada rasa ingin menjalani FWB	Tidak ada perencanaan di awal	Bermulanya hubungan FWB
14)	Informan F : <i>“...terkadang beberapa kasus itu ya kita kayak kenalan terus kayak temenan. Ya semacam bangun kemistri kayak temenan. Terus barulah kalau misalnya ada waktunya itu kita tiba-tiba itu bahas kalau kita tuh mau mengarah kayak</i>	1. Dalam beberapa hubungan FWB diawali dengan membangun kemistri hubungan pertemanan dan tiba-tiba	Perencanaan di awal (kadang tanpa perencanaan dipartner lain)	Bermulanya hubungan FWB

	<i>FWB gitu. Ada juga sih dalam beberapa kasus ya memang awal perkenalan ya kita kenalan dan langsung bahas tentang prefer ke hubungan FWB...langsung bahas gitu. Jadi ya tergantung kondisinya...</i>	memutuskan FWB 2. Perencanaan diawal memutuskan FWB		
15)	Informan MF : “... <i>kayak orang umumnya temenan gitu cuma ya dari awal sama-sama prefer buat FWB aja sih umm kayak saling tau niatan masing-masing untuk FWB gitu...</i> ”	Dari awal sama-sama ingin FWB	Perencanaan di awal	Bermulanya hubungan FWB

Variasi Jumlah Pasangan, Aktivitas Seksual, Status Keberlanjutan Hubungan dan Frekuensi Melakukan Kegiatan Seksual

No	Transkrip Wawancara	Kata Kunci/Ide Pokok	Kategorisasi	Tematisasi
1.	Informan I : “ <i>Nggak banyak sih... paling satu atau dua</i> ”	Satu atau dua	Variasi jumlah patner FWB (hanya 1,hanya2,>3)	Partner FWB (Jumlah partner)
2.	Informan G : “ <i>Lima orang mungkin. Itupun bukan maksudnya bukan lima-lima itu maksudnya kayak</i>	Lima orang	Variasi jumlah patner FWB (hanya	Partner FWB (Jumlah partner)

	<i>ganti-ganti gitu...</i>		1,hanya2,>3)	
3.	Informan MD : <i>“Kalo untuk aku sendiri sih yang FWB ini tiga...yang ada kayak gituan”</i>	Tiga orang	Variasi jumlah patner FWB (hanya 1,hanya2,>3)	Partner FWB (Jumlah partner)
4.	Informan F : <i>“Tapi kalau saya sendiri itu gak mau punya banyak palingan satu atau dua aja”</i>	Satu atau dua orang	Variasi jumlah patner FWB (hanya 1,hanya2,>3)	Partner FWB (Jumlah partner)
5.	Informan MF : <i>“... kalau jumlah sih selama ini paling 4 ya..”</i>	4 orang	Variasi jumlah patner FWB (hanya 1,hanya2,>3)	Partner FWB (Jumlah partner)
6.	Informan P : <i>“...selama ini palingan satu atau dua maksimal tiga la...”</i>	Satu atau dua maksimal tiga orang	Variasi jumlah patner FWB (hanya 1,hanya2,>3)	Partner FWB (Jumlah partner)
7.	Informan I : <i>“Aku gak punya kriteria yang penting tuh mereka tu baik...”</i>	Tidak punya kriteria yang penting baik	Tidak terdapat perbedaan kriteria	Partner FWB (kriteria partner)
8.	Informan MF : <i>“...untuk kriteria sih ada yang</i>	Kriteria ada yang sama dan	Terdapat perbedaan	Partner FWB

	<i>sama ada yang beda sih...</i>	ada yang beda	kriteria	(kriteria partner)
9.	Informan G : <i>“Enggak lah. Sama lah semua”</i>	Kriteria sama	Tidak terdapat perbedaan kriteria	Partner FWB (kriteria partner)
10.	Informan F : <i>“...jadi kalau perbedaan kriteria gak ada sih. Karena saya juga gak ngeliat orang dari tampang atau gimana.”</i>	Perbedaan kriteria tidak ada	Tidak terdapat perbedaan kriteria	Partner FWB (kriteria partner)
11.	Informan P : <i>“.. tapi ya ada satu FWB aku tu ya cuma buat seksual aja sih jadi ya kalau mau ngelakuin itu tinggal ngehubungi dia aja”</i>	Salah satu partner ada yang khusus untuk seksual saja	Terdapat perbedaan kriteria	Partner FWB (kriteria partner)
12.	Informan G : <i>“Kriteria itu bersih yang utama sih. Bersih nggak bau. Terus juga apa ya? dia itu pokoknya bersih yang utama sih. Terus juga ya jangan-jangan kayak ngondek-ngondek gitu sih...Terus juga aku nggak suka sama orang yang kayak beratnya tuh lebih dari seratus kilo gitu kayak 90”</i>	1.Bersih dan tidak bau 2 Tidak ngondek 3.Tidak obesitas	Penjelasan kriteria	Kriteria partner FWB
13.	Informan MD : <i>“...aku melihat dari perhatian dia,</i>	1.Melihat perhatian dari	Penjelasan kriteria	Kriteria partner

	entah itu dari <i>Quality time</i>-nya bisa bagi waktu, bagi waktu untuk kerjaan atau kesibukan dia sama kesibukan untuk pasangan. Terus itu kasih sayang dia, entah dia kayak pas ketemu tuh entah dia kayak bisa manjain atau apa gitu terus...apa lagi ya sama nyaman sih...". Informan MD menambahkan terkait kriteria partner : "...<i>mandang Good looking sama fisik sih...kayak dia ada yang gak suka gemuk, ada yang gak suka kurus kayak gitu</i>".	partner 2.Bisa saling bagi waktu 3.Kasih sayang patner 4.Kenyamanan 5.Mandang good looking atau fisik		FWB
14.	Informan F : "<i>Saya maunya ya kayak mereka itu baik...walaupun ya hubungannya gak jelas sih. Tapi lebih kayak pasti kita punya tipe juga kan. Jadi saya kayak lebih kayak personality-nya juga bagus diajak ngobrol....Baik juga gitu ya.Terus juga bersih juga orangnya gitu.Jadi kalau perbedaan kriteria gak ada sih. Karena saya juga gak ngeliat orang dari tampang atau gimana</i>"	1.Baik 2.Personality patner 3.Bagus diajak ngobrol 4.Bersih	Penjelasan kriteria	Kriteria partner FWB

15.	Informan MF: “... misalnya nih ama si A aku maunya orangnya yang tinggi, putih, terus asik diajak ngobrol di luar pembicaraan intim gitu ummm terus bisa aja aku ama yang B ya aku cukup dengan dia punya badan bagus eee dan maaf penusnya yang ukuranya aku mau gitu ya karna fokus seksual aja sih nggk ada pembicaraan atau komunikasi diluar seksual lebih kek ya kalau kepengen ya kontak gitu”	1.Tinggi 2.Putih 3.Asik diajak ngobrol 4.Badan bagus 5.Ukuran penis	Penjelasan kriteria	Kriteria partner FWB
16.	Informan P : “Kriteria sih yang cakep sih eee terus sama-sama niatan buat FWB..satu lagi yang penting bersih sih orang ama enak diajak komunikasi aja... tapi ya ada satu FWB aku tu ya cuma buat seksual aja sih jadi ya kalau mau ngelakuin itu tinggal ngehubungi dia aja”	1.Cakep 2.Bersih 3.Enak diajak komunikasi	Penjelasan kriteria	Kriteria partner FWB
17.	Informan I : “...kayak takut kelewat nyaman aja gitu”	Takut terlanjur nyaman	Alasan membatasi jumlah partner FWB	Partner FWB (Jumlah partner)

18.	Informan G : <i>“Kalau FWB ngapain banyak-banyak....nanti tertular tuh penyakit nggak sih?”</i>	Takut tertular penyakit (IMS)	Alasan membatasi jumlah partner FWB	Partner FWB (Jumlah partner)
19.	Informan MD : <i>“Nah mungkin kenapa aku mutusin tiga karena ya sama kayak orang pacaran pasti butuh waktu untuk melupakan pasangan itu. Momen-momen atau pokoknya momen-momen kita pas lagi FWB-an sih kan FWB-an sama pacaran itu sama-sama. Cuma membedakan itu cuma status doang gitu aja sih kayak lebih move on-nya sih”</i>	Butuh waktu move on tiap hubungan FWB berakhir	Alasan membatasi jumlah partner FWB	Partner FWB (Jumlah partner)
20.	Informan F : <i>“...karena ya untuk minimalis konflik juga kalau misalnya miliki banyak kan. Karena saya tipikal misalnya juga yang introvert juga. Jadi gak mau juga berkomunikasi atau punya hubungan banyak-banyak sama orang...”</i> . Informan F juga mengungkapkan mengapa membatasi jumlah partner FWB dikarenakan untuk menurunkan resiko tertular IMS dan menjaga	1.Meminimalisir konflik 2.Tidak mau berkomunikasi dan punya hubungan dengan banyak orang 3.menurunkan resiko tertular IMS	Alasan membatasi jumlah partner FWB	Partner FWB (Jumlah partner)

	keprivasian dirinya : <i>“Terus juga kalau terlalu kebanyakan sih saya juga gak berani juga ya. Apalagi risiko penyakit juga. Terus kayak ya saya kan takut juga privasi saya terganggu ya. Jadi kalau kebanyakan ya pasti privasi kita juga gak itu bagus ya. Satu atau dua aja yang penting mereka bisa jaga rahasia aja gitu”</i>			
21.	Informan I : <i>“Oh paling cuddle terus cium..”</i> . peneliti melanjutkan pertanyaan mendalam mengenai apakah terdapat hubungan seksual yang dilakukan informan : <i>“Ada-ada”</i>	Cuddle, ciuman, hubungan seksual	Variasi aktivitas seksual	Aktivitas seksual
22.	Informan G : <i>“Terus apa ya ya masuk lubang-keluar lubang aja udah”</i> . Peneliti bertanya pada informan G terkait apakah terdapat hubungan non seksual seperti berciuman dan pelukan dan iforman G menjawab : <i>“Ada, ada paling...ada”</i>	Masuk lubang keluar lubang (hubungan seksual),berciuman dan pelukan	Variasi aktivitas seksual	Aktivitas seksual
23.	Informan MD : <i>“Kalau untuk aktivitasnya ya palingan cuddle, kiss sama...ya hubungan badan</i>	Cuddle, ciuman, hubungan badan	Variasi aktivitas seksual	Aktivitas seksual

	<i>sih kayak tau lah kan yang hubungan badan yang kayak gitu sama ya pelukan...</i>			
24.	Informan F : <i>“...ya itu palingan ini sih. Kalau untuk seksual ya palingnya kayak ya hubungan seksual ya pastinya. Terus kalau non-seksual ya kayak kita...kita pegangan tangan terus kita pelukan dan ciuman...”</i>	Hubungan seksual,pegangan tangan,ciuman dan berpelukan	Variasi aktivitas seksual	Aktivitas seksual
25.	Informan MF : <i>“... palingan Having sex ya kadang ya eee ada masanya ya oral sex aja sihh...”</i> . Informan MF juga menambahkan bahwa sering melakukan aktivitas intim berupa pelukan dan ciuman : <i>“...yang sering sih kadang pelukan doang sambil ciuman itu sih...”</i>	Hasing sex, oral sex, pelukan dan ciuman	Variasi aktivitas seksual	Aktivitas seksual
26.	Informan P : <i>“...palingan sih hubungan badan gitu eee kadang juga cukup nyuruh dia ngulum aja sih ya selebihnya kayak ciuman gitu...”</i>	Hubungan badan, oral sex, ciuman	Variasi aktivitas seksual	Aktivitas seksual
27.	Informan I : <i>“...cuman kayaknya dua kali deh</i>	Pelukan,ciuman dan	Variasi frekuensi	Aktivitas seksual

	<i>kayaknya...seringnya kayak cuman cuddle atau kissing ”</i>	hubungan badan		
28.	Informan G : <i>“Enggak lah. Tergantung kapan pengen aja sih. Tidak tiap hari juga”</i>	Kapan saja mereka ingin	Variasi frekuensi	Aktivitas seksual
29.	Informan MD : <i>“Nah mungkin yang baik hubungan yang kayak hubungan badan kayak gitu bisa dikasih kayak entah itu seminggu sekali , entah dua minggu sekali, entah itu sebulan sekali”.</i> Informan MD menambahkan terkait aktivitas non-seksual : <i>“...kayak cuddling kayak cuddle atau kiss ya mungkin bisa pas ketemuan...”</i>	1.Hubungan badan (teratur dilakukan dalam rentang waktu yang disepakati) 2.Cuddle dan kiss setiap kali ketemu	Variasi frekuensi	Aktivitas seksual
30.	Informan F : <i>“Karena ya tergantung kesepakatan aja. Bisa aja terus minggu itu having sexnya itu dua kali. Tapi kalau untuk ya kayak pelukan atau ciuman ya paling setiap ketemu. Misalnya kayak kita ketemu empat kali seminggu. Itu bisa aja kita lebih dari tiga kali. Mungkin cuman misalnya kita pelukan gitu. Kalau untuk having sexnya paling</i>	1.Sekali atau dua kali seminggu untuk hubungan seksual 2.Pelukan atau ciuman setiap kali ketemu	Variasi frekuensi	Aktivitas seksual

	<i>banyak sih dua kali seminggu atau ya paling sedikit sekali aja”</i>			
31.	Informan MF : “...frekuensi tergantung sih kayak having sex bisa aja seminggu itu sekali atau bisa 2 kali juga ,yang sering sih kadang pelukan doang sambil ciuman itu sih...”	1.Hubungan seksual dalam seminggu sekali atau dua kali 2.Sering untuk melakukan pelukan dan ciuman	Variasi frekuensi	Aktivitas seksual
32.	Informan G : “Dari perut sih biasanya...ya perut gitu maksudnya. Kayak ngeliat perut aja suka gitu”. Informan G menambahkan : “Terus juga itu dibawahnya...sama senyumannya gitu...gitu aja sih.”	1.Bagian badan (perut) 2.Penis 3.Senyum	Fetish	Aktivitas seksual
33.	Informan MD : “Kalau fetishku ya yang kayak orang yang kurus-kurus gitu. Tapi nggak gemuk banget nggak kurus banget sih kayak ideal aja”	Kurus	Fetish	Aktivitas seksual
34.	Informan F : “..lebih kayak arah badan sih. Maksudnya kayak kalau ngeliat badan orang itu	Bagian badan	Fetish	Aktivitas seksual

	<i>langsung kayak ada kayak tertarik seksual yang lebih gitu...di bagian badan aja sih..."</i>			
35.	Informan I : <i>"Di kamar, di rumah ya...di rumah atau kosan"</i>	Rumah atau kos	Variasi tempat melakukan aktivitas seksual/intim	Aktivitas seksual
36.	Informan G : <i>" Di kos atau hotel mungkin"</i>	Kos atau hotel	Variasi tempat melakukan aktivitas seksual/intim	Aktivitas seksual
37.	Informan MD : <i>"Kalau untuk aku sendiri ya kadang di rumahku kadang di kosan dia, kadang di hotel"</i>	Rumah , kos, hotel	Variasi tempat melakukan aktivitas seksual/intim	Aktivitas seksual
38.	Informan F : <i>"...biasanya sih dikos ya. Karena kan kita biasanya ngekos gitu. Tapi kadang-kadang juga ya kalau misalnya pengen gak dikos ya paling di OYO gitu atau beberapa tempat yang kayak OYO atau hotel gitu ya. Tapi lebih seringnya dikos sih..."</i>	Kos,oyo dan hotel	Variasi tempat melakukan aktivitas seksual/intim	Aktivitas seksual

39.	Informan MF : <i>“...nggak mau dirumah atau kosan maunya di hotel atau penginapan gitu...”</i>	Hotel atau semacam penginapan	Variasi tempat melakukan aktivitas seksual/intim	Aktivitas seksual
40.	Informan I : <i>“Hmm kayaknya enggak ada...kayaknya cuma sempat FWB doang kali”</i>	Hanya sebatas FWB	Hubungan FWB berakhir (ada indikasi hubungan lain berlanjut ke hubungan dengan status/komitmen)	Status keberlanjutan/transisi
41.	Informan MD : <i>“Ya kebanyakan berhenti sih”</i>	Hubungan FWB berhenti	Hubungan FWB berakhir (ada indikasi hubungan lain berlanjut ke hubungan dengan status/komitmen)	Status keberlanjutan/transisi
42.	Informan F : <i>“...ya keberlanjutannya ya stop aja sih, kadang. Tapi stop itu bukan lebih kayak saya cari partner baru, saya tinggalin terus dia cari</i>	Hubungan FWB berhenti (faktor keadaan)	Hubungan FWB berakhir	Status keberlanjutan/transisi

	<i>partner baru dia ninggalin saya, enggak juga sih. Tapi lebih kayak ya keadaan aja sih..”</i>			
43.	Informan MF: <i>“Kalau keberlanjutan sih rata-rata pada berakhir aja sih kadang ya itu tiba-tiba ilang aja tanpa infoan-infoan gitu...”</i>	Rata-rata hubungan FWB berakhir	Hubungan FWB berakhir (ada indikasi hubungan lain berlanjut ke hubungan dengan status/komitmen)	Status keberlanjutan/transisi
44.	Informan I : <i>“...jadi FWB-an belum tentu cocok jadi pacar kan selama kita FWB an kita ngeliat dia cerita gitu...kayak dia pernah ini pernah itu pasti kita ngerasain ada ini lah ...ya kan illfeel gitu dari suatu cerita dia yang mungkin kita gak suka”</i>	1.Cocok FWB belum tebtu cocok jadi pacar 2.Rasa illfeel	Alasan hubungan FWB berakhir	Status keberlanjutan/transisi
45.	Informan MD : <i>“...Ya mungkin...kita mempermasalahkan masalah kayak gitu ya mungkin hubungannya tidak akan lanjut pasti putus. Gak bakalan kelanjutan itu sih rata-rata yang kualami...”</i>	Ketika batasan dilanggar	Alasan hubungan FWB berakhir	Status keberlanjutan/transisi

46.	Informan F : “...lebih kayak ya keadaan aja sih. Kadang dengan partner yang ini LDR jadinya. Jadi ya kalau orang pacar kan masih bisa ngekeep ya komitmen. Tapi kalau kita FWB ya...ya udah. Berarti kita udah selesai dan dia bisa nyari aja di luar sana...”	Faktor keadaan (terpisah ikeh jarak sehingga FWB otomatis berhenti)	Alasan hubungan FWB berakhir	Status keberlanjutan/transisi
47.	Informan I : “...mau kalau bener-bener serius tapi kalo kayak cuma FWB-an untuk FWB-an doang kayak gak bakal lama” informan I juga menambahkan : “...tapi emang kayak kondisinya gitu ya kalo dilihat memang kalau kamu yang serius dia yang serius pasti bakal berlanjut gitu...”	Apabila tetdapat saling ada keseriusan untuk beralih ke hubungan serius	Alasan hubungan FWB berkemungkinan beralih ke hubungan serius	Status keberlanjutan/transisi
48.	Informan I : “Gak ada pembicaraan. Tiba-tiba kayak hubunganya kayak berakhir gitu aja”	Tanpa pembicaraan dan hubungan berakhir	Tanpa kesepakatan berakhir/tiba-tiba berakhir	Status keberlanjutan/transisi
49.	Informan F : “...tapi stop itu bukan lebih kayak saya cari partner baru, saya tinggalin terus dia cari partner baru dia ninggalin saya, enggak juga	Karna kondisi satu sama lain sehingga hubungan berakhir	Tanpa kesepakatan berakhir/tiba-tiba berakhir	Status keberlanjutan/transisi

	<i>sih. Tapi lebih kayak ya keadaan aja sih...</i>			
50.	Informan MF: “...rata-rata pada berakhir aja sih kadang ya itu tiba-tiba ilang aja tanpa infoan-infoan gitu...”	Tiba-tiba hilang tanpa kabar dan hubungan berakhir	Tanpa kesepakatan berakhir/tiba-tiba berakhir	Status keberlanjutan/transisi

Dampak Hubungan FWB

No	Transkrip Wawancara	Kata Kunci/Ide Pokok	Kategorisasi	Tematisasi
1.	Informan I : “Harapan...kayaknya awal-awal ada tapi lama-lama gak ada sih” . Informan I juga menuturkan bahwa merasakan perasaan positif : “Kalau aku perasaan positifnya aku kayak lebih ngerasa kayak punya temen kayak lebih ngerasa ada tempat cerita hmm bisa ajak dia kemana-mana gitu...”. Disamping perasaan positif informan I juga merasakan perasaan negatif : “...terus kalo negatifnya itu kayak kita punya rasa ada rasa nyaman tapi saat dia sama orang lain kita gak bisa	a) Timbulnya pengharapan b) Lebih merasa ada teman c) Merasa ada tempat cerita d) Timbulnya rasa nyaman yang seharusnya tidak ada e) Tidak bisa	1.Perasaan positif (Senang, puas, gembira, eksplorasi/petualangan) 2.Perasaan negatif (Bingung, cemburu, berharap, takut,	Dampak FWB

	<i>ngelarang”</i>	ngelarang	overthinking, dibohongi, diselingkuhi, kecewa, canggung) 3.Mempengaruhi dinamika pertemanan	
2.	Informan G : <i>“Hmm...positifnya punya temen. Terus yang negatifnya ya apa? Melakukan yang tidak senonoh”. Informan G juga menambahkan : “Overthinking kayak ngejauh jauh dari dia gitu. Tapi itu bakalan balik lagi maksudnya cuma sebentar aja gitu”</i>	1) Punya teman 2) Melakukan hal tak senonoh 3) Overthinking	1.Perasaan positif (Senang, puas, gembira, eksplorasi/petualangan) 2.Perasaan negatif (Bingung, cemburu, berharap, takut, overthinking,	Dampak FWB

			dibohongi, diselingkuhi, kecewa, canggung) 3.Mempengaruhi dinamika pertemanan	
3.	Informan MD : “...kadang di bohongin kan kayak diselingkuhin kayak gitu kan nggak enak...”. Informan MD juga merasakan rasa bingung dalam hubungan FWB : “ <i>sepihak aja sih kebanyakan. Kayak dia ngilang kabar kayak gitu sih dari pihak sananya</i> ”. Selain itu rasa takut juga dirasakan oleh informan MD : “...kayak gitu sih kayak takut dia selingkuh sih...”	a) Dibohongin b) Diselingkuhin c) Rasa takut	1.Perasaan positif (Senang, puas, gembira, eksplorasi/petualangan) 2.Perasaan negatif (Bingung, cemburu, berharap, takut, overthinking, dibohongi,	Dampak FWB

			diselingkuhi, kecewa, canggung) 3.Mempengaruhi dinamika pertemanan	
4.	Informan F : “...Kalau untuk perasaan negatif sih...ya paling itu sih rasa-rasa cemburu atau misalnya overthinking ya. Karena kan, ya tau lah kita hubungannya enggak jelas ya statusnya. Jadi ya mudah overthinking lah...untuk positifnya...kalau untuk positifnya sih lebih kayak apa ya kita tuh gak terlalu capek sih. Maksud capek ini kaya ya konfliknya agak minim sih dibanding kita kayak pacaran. Kalau pacaran kan kita kadang terlalu baperan ya. Pasangan kita lama balas chat lah atau kita ditinggal tidur lah, pasangan kita lupa ini lupa itu kita jadi marah lah cemburu lah dan	1 Rasa cemburu 2 Overthinking 3 Tenang	1.Perasaan positif (Senang, puas, gembira, eksplorasi/petualangan) 2.Perasaan negatif (Bingung, cemburu, berharap, takut, overthinking, dibohongi, diselingkuhi,	Dampak FWB

	<i>banyak kemungkinan konflik kan. Tapi kalau untuk FWB ini ya kita ya gak bakal sebagean itu gitu. Jadi kita agak lebih tenang sih jadinya...”</i>		kecewa, canggung) 3.Mempengaruhi dinamika pertemanan	
5.	Informan MF : “...ada sih beberapa partner tu aku ada harapan buat bisa ke arah serius tapi ya ujuangnya ya nggak juga toh dari awal hubungan ini udah nggak jelas juga kan...”. Informan MF juga menambahkan perasaan positif dan negatif yang dia rasakan selama menjalin hubungan FWB : “eee kalau positif sih aku nggak capek sih dalam hal komitmen kayak ngejaga perasaan terus jarang konflik juga terus negatif sih ya yang kayak tadi semisal mulai timbul rasa lebih ya bisa bikin emosional campur aduk gitu loh kayak semacam kita punya rasa tapi hubungan ini nggak bener terus mutar-mutar dikepala.”	a) Timbulnya pengharapan b) Tidak capek/tenang c) Perasaan emosional campur aduk	1.Perasaan positif (Senang, puas, gembira, eksplorasi/petualangan) 2.Perasaan negatif (Bingung, cemburu, berharap, takut, overthinking, dibohongi, diselingkuhi, kecewa,	Dampak FWB

			canggung) 3.Mempengaruhi dinamika pertemanan	
6.	Informan P : <i>“FWB ni kadang kan mulainya dari hubungan pertemanan biasa terus beralih ke FWB nah kadang tu kita ngerasa aneh aja sih kita statusnya temenan sebelumnya terus jadi FWB an yang dimana kawan kan nggak ngelakuin hal-hal yang dijalani selama FWB jadi kadang bingung dan rada canggung aja notabnya kita awalnya ya temenan biasa”</i>	1. Perasaan aneh 2. Canggung	1.Perasaan positif (Senang, puas, gembira, eksplorasi/petualangan) 2.Perasaan negatif (Bingung, cemburu, berharap, takut, overthinking, dibohongi, diselingkuhi, kecewa,	Dampak FWB

			canggung) 3.Mempengaruhi dinamika pertemanan	
7.	Informan I : <i>“Pas dia bilang aku lagi dekat ama ini ...oh ya udah mungkin udah saatnya kita udahan dan akunya ngejauh leih kayak jaga batasan gitu”</i>	1. Timbul rasa ketidakadilan	1.Perasaan positif (Senang, puas, gembira, eksplorasi/petualangan) 2.Perasaan negatif (Bingung, cemburu, berharap, takut, overthinking, dibohongi, diselingkuhi, kecewa,	Dampak FWB

			canggung) 3.Mempengaruhi dinamika pertemanan	
8.	Informan MD : “... dia punya yang lain tapi ujung-ujung ada ngerasa kayak gitu. Walaupun udah tahu cuman kan kita enggak tahu kan sama perasaan jadi ya namanya orang manusia punya perasaan ya apalagi udah nyaman ya pasti lupa kan yang itunya”	1 Cemburu 2 Timbul rasa ketidakadilan	1.Perasaan positif (Senang, puas, gembira, eksplorasi/petualangan) 2.Perasaan negatif (Bingung, cemburu, berharap, takut, overthinking, dibohongi, diselingkuhi, kecewa,	Dampak FWB

			canggung) 3.Mempengaruhi dinamika pertemanan	
9.	Informan MF: “...mulai timbul rasa lebih ya bisa bikin emosional campur aduk gitu...”	Timbul rasa lebih dari sepihak dalam FWB berujung nimbulkan masalah	1.Perasaan positif (Senang, puas, gembira, eksplorasi/petualangan) 2.Perasaan negatif (Bingung, cemburu, berharap, takut, overthinking, dibohongi, diselingkuhi, kecewa,	Dampak FWB

			canggung) 3.Mempengaruhi dinamika pertemanan	
10.	Informan P : “...terkadang emosi kita nggak kekontrol gitu.. kan di FWB kita jangan baperan ya ummm jadi kalau partner punya partner lain diluar kita atau HS ama orang lain ya kita harusnya biasa aja tapi nyatanya kita terbawa perasaan...”	1 Emosi tak terkontrol 2 Terbawa perasaan 3 Timbul rasa ketidakadilan	1.Perasaan positif (Senang, puas, gembira, eksplorasi/petualangan) 2.Perasaan negatif (Bingung, cemburu, berharap, takut, overthinking, dibohongi, diselingkuhi, kecewa,	Dampak FWB

			canggung) 3.Mempengaruhi dinamika pertemanan	
11.	Informan I : “...yang aku lakuin sangat yang aku lakuin saat yang aku rasain di apa positifnya tuh gini misalnya kan aku kayak butuh tempat cerita gitu kan hmm jadi ada teman jadi disaat dia ke tempat cerita aku kasih feedback gitu lo kalau untuk perasaan negatifnya tu ku ngejauh gitu”.	a) pengalam/perasaan positu berusaha kasih feedback b) Pengalaman/perasaan negatif (menjauh)	Strategy coping	Dampak FWB
12.	Informan G : “...kayak ngejauh jauh dari dia gitu. Tapi itu bakalan balik lagi maksudnya cuma sebentar aja gitu.”	Menjauhi partner/memberi jarak	Strategy coping	Dampak FWB
13.	Informan MD : “Ya mungkin kalau misalnya yang negatifnya yang mungkin kita tanya atau enggak cari tahu sendiri sih apakah betul atau enggak dia selingkuh. Bisa tuh kita entah itu kita tanyain sama	Berusaha mencari atau menggali informasi untuk mendapatkan kebenaran tentang patner	Strategy coping	Dampak FWB

	<i>temennya yang dekat atau gitu sih kebanyakan atau enggak stalking dari sosmednya kaya uji coba sih kaya bikin akun fake nanya-nanya”</i>			
14.	Informan F : “... <i>paling ya saya tetap lanjut aja sih. Karena ya saya ngerasa saya juga butuh ngejalanin hubungan ini juga gitu kan. Lagi gak prefer juga... ngejalanin hubungan di luar FWB kayak pacaran jadi ya tetap jalanin aja sih..</i> ”	Tetap lanjut karna lebih condong perasaan positif yang dirasakan	Strategy coping	Dampak FWB
15.	Informan MF: “... <i>kalau udah gini ya aku batesin diri aja kaya nggak kontak walau tentang hasrat seksual sekalipun emm biar tenang juga sih</i> ”	Membatasi diri	Strategy coping	Dampak FWB
16.	Informan P : “... <i>ya kayak biasa jalanin FWB nya karna ya ngerasa perasaan yang bagus nya juga lumayan selama ngejalin FWB</i> ”	Tetap lanjut menjalani FWB karna lebih condong perasaan positif yang dirasakan	Strategy coping	Dampak FWB

Kelebihan dan kekurangan FWB

No	Transkrip Wawancara	Kata Kunci/Ide Pokok	Kategorisasi	Tematisasi
a)	Informan I : <i>“Kelebihan kekurangannya kalau dia yang tadi yang aku bilang tadi kayak kita kayak punya teman bisa diajak kemana-mana, ada teman cerita terus kekurangannya tuh kayak saat kita ada sih kayak merasa baper kan misalnya kita merasa kayak dia nih yang udah punya aku nih dia gak boleh sama yang lain, tapi jatohnya kita kalau kata dia ada sama yang lain tuh kita gak bisa melarang gitu kayak tadi lah”</i>	a) Punya teman b) Ada tempat cerita c) Kebawa perasaan	Kelebihan dan kekurangan FWB	Kelebihan dan kekurangan FWB
b)	Informan G : <i>“Kelebihannya bisa...punya temen tapi kayak... kita punya temen tapi bisa dipake buat hubungan badan itu maksudnya...kalau kekurangan sih rasa parno ya karna kan kita nggak tau ya partner kita ini apa banyak punya partner FWB nah kita jadi parno takut kena penyakit kan dari partner tadi...paling itu aja sih.</i>	1) Punya teman 2) Eksplorasi seksual 3) Rasa parno terkait IMS 4) Rasa takut kena penyakit	Kelebihan dan kekurangan FWB	Kelebihan dan kekurangan FWB

c)	Informan MD : “Kalau kekurangannya ya mungkin yang udah aku jelasin sebelumnya eee beda sama orang pacaran kan ada status nah kalau FWB itu gak ada dan kalau pacaran kan saling menjaga saling melengkapi kadang kalau FWB itu cuman mentingin ego... ego kayak eh gue pengen ini deng. Pasti orang yang FWB itu pasti mikirnya kebanyakan itu sex, itu sih kalau kekurangannya. Kalau kelebihanannya sama aja sih kayak orang pacaran dapat kasih sayang kual...dia bisa bagiin waktu sesibuk-sibuknya pasti dia bisa kalau emang dia serius. Terus ya kasih sayang juga sih”	1. Tidak ada kejelasan hubungan 2. Mentingin ego masing-masing 3. Hanya tebtbg sex saja 4. Dapat kasih sayang 5. Quality time bersama patner	Kelebihan dan kekurangan FWB	Kelebihan dan kekurangan FWB
d)	Informan F : “...kita juga bisa eksplor aktivitas seksual juga kan. Karena bisa ngelakuin aktivitas seksual. Terus ya kita dilihat orang ya kayak temenan biasa gitu ya jadi orang gak nganggap kita kayak...kalau orang pacaran kan punya orang di belakang kan jadi kayak selingkuhan ya. Tapi kalau kita ini ya kayak ngelihatnya kayak temenan	1. Eksplorasi seksual 2. Dianggap teman biasa walai FWB 3. Opsi sementara 4. Resiko IMS 5. Timbul rasa cemburu dan	Kelebihan dan kekurangan FWB	Kelebihan dan kekurangan FWB

	<i>aja. Jadi terbebas lah kita dari kata-kata selingkuh, pelakor atau apa gitu. Karena ya memang kita ya FWB-an aja. Kayak temen aja dilihat orang gitu. Terus...terus kita bisa juga apa lagi ya... jadi opsi kita aja sih kelebihanannya. Jadi kalau kita lagi males hubungan berkomitmen kayak pacarnya kita milih ini. Jadi pilihan yang cocok aja bagi kita gitu. Terus kalau kekurangannya ya eee kalau gak pandai-pandai cari partner ya paling resiko kesehatannya aja sih. Jadi ya menurut aku sih lebih perhatikan lagi partnernya. Terus apa lagi ya...rasa-rasa itu kayak rasa cemburu atau overthinking gitu kan, terkait emosional kita itu pasti ada ngaruh lah gitu kan. Apa lagi hubungan ini juga gak ada status atau batasan...eh gak ada status atau komitmen juga. Jadi ya. kemungkinan overthinking dan lain-lainnya pasti bakal muncul sih...paling itu aja”</i>	overthinking		
e)	Informan MF: “...umm kalau kelebihan sih nggak	1. Tidak capek untuk	Kelebihan dan	Kelebihan dan

	<i>capek-capek komitmen ya, terus ya hasrat seksual tersalurkan eee kalau kekurangan FWB sih itu kalau tiba-tiba batasan aturan yang diterapin nggk dilakuin ya ntar jadi konflik deh...”</i>	komitmen 2. Hasrat seksual tersalurkan 3. Timbul konflik	kekurangan FWB	kekurangan FWB
--	---	--	----------------	----------------

Gambaran Status Masalah Infeksi Menular Seksual (FWB) Pada Pelaku FWB

No	Transkrip Wawancara	Kata Kunci/Ide Pokok	Kategorisasi	Tematisasi
1)	Informan I : <i>“Iya ini apa gonore atau apa tuh sifilis ...IMS itu doang sih yang aku tau”</i> . Informan juga ditanya terkait bagaimana IMS dapat menular : <i>“Kalau gonta ganti pasangan... kalau lagi having sex nggak pakai pengaman, itu doang”</i>	Pengetahuan IMS	Pengetahuan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
2)	Informan G : <i>“IMS tu penyakit kan ya..kayak penyakit menular seksual karna tertular dari orang yang udah kenak gitu”</i> . Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai bagaimana IMS dapat menular lalu informan menjawab : <i>“Ya menularnya</i>	Pengetahuan IMS	Pengetahuan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB

	<i>dari orang yang udah kenak sebelumnya sih terus tertular dari orang tadi biasanya tu ya karna hubungan badan gitu...kalau penyakitnya itu kayak HIV/AIDS, clamidia terus eee oh ya sifilis juga”</i>			
3)	Informan MD : <i>“Setau aku itu kayak infeksi menular seks yaitu infeksi yang dilakukan...melakukan hubungan intim yang sering gonta-ganti sih setau aku. Karena kita kan FWB kan gak cukup satu nih jadi kayak gonta ganti pasangan pasti itu penyakitnya pasti ada kayak gitu sih setau aku”</i>	Pengetahuan IMS	Pengetahuan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
4)	Informan F : <i>“...infeksi minular seksual itu menurut saya tuh...penyakit-penyakit ini merupakan penyakit yang menginfeksi manusia itu. Jadi...tapi secara umumnya tuh ya perpindahan penyakitnya itu berdasar dari aktivitas seksual yang kita lakuin gitu...tertular dari orang...”</i>	Pengetahuan IMS	Pengetahuan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
5)	Informan I : <i>“...misalnya lagi kita nanya kamu</i>	Pengetahuan status IMS	Pengetahuan status	Masalah IMS

	<i>pernah ini nggak...pasti ada cerita pembahasan tentang itu.Terus kalau dari ceritanya aku ambil kesimpulan tetang status IMS nya dari segi ceritanya”</i>		IMS	pada pelaku FWB
6)	Informan G : <i>“kalau tentang status IMS sih saling nggak tau ya...sega buat nanyaa,jadi ya jalanin aja tanpa ngorek lebih dalam juga pas mau FWB-an”</i>	Pengetahuan status IMS	Pengetahuan status IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
7)	Informan MD : <i>“Kalau aku sih tau, untuk pasangan aku sendiri. Karna sebelum mau ngajak FWB pasti aku stalking dulu atau riset dulu tentang dia apakah dia sering main atau nggak terus mainya pakai kondom atau enggak gitu”</i>	Pengetahuan status IMS	Pengetahuan status IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
8)	Informan F : <i>“...kalau pengetahuan sih pastilah saya untuk diri sendiri juga cek-cek kesehatan ya. Cuma kalau untuk partner itu sebisa mungkin saya...ya melihat track record sih. Kayak tanya-tanya gimana sebelumnya punya pasangan</i>	Pengetahuan status IMS	Pengetahuan status IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB

	<i>partnernya berapa. Terus pernah gak ada timbul-timbul gejala gitu kan. Kayak nanya-nanya aja sih...”</i>			
9)	Informan MF: “ <i>..eee kalau aku nggak pernah cek sih tapi karna tiap hubungan badan aku selalu wajibin kondom sih jadi aku tenang aja emm kalau partner FWB aku nggak pernah nanya sih juga males juga buat nanya nanti dipermasalahkan pulak ee jadi ya cukup didiri masing-masing aja”</i>	Pengetahuan status IMS	Pengetahuan status IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
10)	Informan I : “ <i>Enggaklah...enggak langsung kesitu kayaknya nggak sopan nian langsung nanya gitu palingan seiringnya waktu adalah bahas tentang itu”</i>	Tidak terdapat pembicaraan diawal terkait status IMS	Tidak terdapat pembicaraan diawal terkait status IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
11)	Informan MD : “ <i>Kalau yang terakhir ada sih kayak pembahasan Sih kalau FWB kan maksudnya kalau kita main hubungan intim pasti...apalagi gontak-ganti kayak kena penyakit gitu sih. Kayak pembahasan kayak gitu aja sih”</i>	Terdapat pembicaraan diawal terkait status IMS	Terdapat pembicaraan diawal terkait status IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB

12)	Informan P : “...pasti ada nanya-nanya tetang ini diawal-awal gitu tapi ya kita kan nggak tau ya orang bohong apa nggak jadi ya tetap jaga-jaga aja kalau hubungan badan pakai kondom gitu”	Terdapat pembicaraan diawal terkait status IMS	Terdapat pembicaraan diawal terkait status IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
13)	Informan I : “Aku nggak...nggak pernah, kalau partner aku gak tau sih gimana... paling pernah cerita dianya kalau dia pernah tes dan hasilnya negatif jadi ya nyimpulinya dia aman dari segi ceritanya itu”	Tidak ada pemeriksaan IMS	Tidak ada pemeriksaan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
14)	Informan G : “enggak ada..nggak pernah cek juga...partner juga nggak,nggak berani juga nyuruh buat pemeriksaan gitu”	Tidak ada pemeriksaan IMS	Tidak ada pemeriksaan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
15)	Informan MD : “Kalau yang kedua sama-sama sih kalau yang pertama sama yang ketiga belum tau sih karena ya emang jalannya emang gak lama gitu sih”	Ada pemeriksaan IMS	Ada pemeriksaan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
16)	Informan F : “Kalau pemeriksaan sih enggak	Ada pemeriksaan IMS	Ada pemeriksaan	Masalah IMS

	<i>setiap menjalin hubungan FWB juga sih. Harus Pemeriksaan...tapi saya pernah periksa gitu. Tapi gak setiap mau mulai dengan orang untuk FWB enggak kayak gitu dan kalau untuk partner sih saya juga gak tau juga sih. Kayak saya bilang tadi kan. Karena ya keputusan untuk pemeriksaan itu kan dari mereka sendiri. Paling ya saya juga mengulik aja sih di masa lalunya dia itu gimana gitu..."</i>		IMS	pada pelaku FWB
17)	Informan P : <i>"Kalau abang sendiri sih pernah karna ya kadang ada ngerasa parno gitu tapi kalau partner FWB sih paling ya yang kayak tadi ... cuma nanya-nanya aja toh nggk berani juga maksa buat tes "</i>	Ada pemeriksaan IMS	Ada pemeriksaan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
18)	Informan G : <i>"Kalau gejala yang aneh-aneh nggak ada...palingan kayak demam atau tenggorokan nyeri aja...pernah parno ama ini cuma ya aman-aman aja ampe sekarang"</i>	Gejala IMS	Gejala IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
19)	Informan P : <i>"emm kalau gejala itu ada sih sampe"</i>	Gejala IMS	Gejala IMS	Masalah IMS

	<i>bikin porno juga tapi ya beraniin buat cek ternyata nggak, syukur banget sih karna udah porno banget</i>			pada pelaku FWB
20)	Informan I : <i>“Paling cuma pakai pengaman doang”</i>	Upaya pencegahan IMS	Upaya pencegahan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
21)	Informan G : <i>“Kalau pencegahan paling ya makai kondom aja sih tiap mau hubungan badan”. Informan G menambahkan terkait upaya pencegahan lain yang dia lakukan : “Ya..makai kondom tadi ee palingan usahain nggak punya banyak partner FWB juga karna kita takut juga kalau punya banyak partner tu”</i>	Upaya pencegahan IMS	Upaya pencegahan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
22)	Informan MD : <i>“Nah ya mungkin kita bisa jaga-jaga kayak...ih gak mau deng pake pengaman,entah pake pengaman mainnya kayak gitu sih. Menjaga kesehatan juga sih...rata-rata pake pengaman dan mencari info dulu dia udah pernah main beberapa kali ntah bergonta-ganti</i>	Upaya pencegahan IMS	Upaya pencegahan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB

	<i>gitu sih...Ya kayak pencegahanya selalu cek rutin sih tentang HIV. Takutnya ada penyakit atau positif sih”</i>			
23)	Informan F : “...kayak ya saya pernah pemeriksaan gitu. Terus selain itu ya saya tiap melakukan hubungan seksual pasti apa ya..pasti menggunakan kondom dan sebisa mungkin saya juga nggak pernah melakukan oral seks gitu...”	Upaya pencegahan IMS	Upaya pencegahan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
24)	Informan I : “Pencegahanya ya rutin kan aku cuma ngelakuin FWB ya dua kali jadi ya aman selalu rutin gunainnya”	Variasi frekuensi pencegahan IMS	Variasi frekuensi pencegahan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
25)	Informan G : “...itupun kadang-kadang kalau kepengen aja karna ya pernah juga nggak make kondom juga tergantung mood ama situasi aja sih karna ya kadang pakai kondom tu kurang enak”	Variasi frekuensi pencegahan IMS	Variasi frekuensi pencegahan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
26)	Informan MD : “Kalau itu mungkin ada sih sekali-sekali gak pake kondom cuman sekali-sekali	Variasi frekuensi pencegahan IMS	Variasi frekuensi pencegahan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB

	<i>aja sih. Kebanyakan pake kondom”. Peneliti menanyakan terkait frekuensi melakukan pemeriksaan IMS pada informan MD : “Ya rutin kayak sebulan sekali”</i>			
27)	Informan F : <i>“Kalau untuk pencegahan sih rutin ya. Tapi kalau kayak penggunaan kondom gitu itu pasti rutin setiap having sex. Tapi kalau untuk pemeriksaan itu nggak rutin sih. Karena ya kadang saya ngerasa ya nggak bakal tertular kok gitu. Misalnya saya udah pernah pemeriksaan sekali. Terus hasilnya negatif. Terus saya kayak ya udah, siap itu menjalani FWB ya kayak bener-bener ngejaga pencegahannya aja, ngejaga diri aja...”</i>	Variasi frekuensi pencegahan IMS	Variasi frekuensi pencegahan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
28)	Informan MF: <i>“...kalau aku maunya pakai pengaman kadang ada juga tu yang sama ama aku selalu tiap hubungan badan pakai pengaman terus gitu sih”</i>	Variasi frekuensi pencegahan IMS	Variasi frekuensi pencegahan IMS	Masalah IMS pada pelaku FWB
29)	Informan I : <i>“Ada kok dia bilang ayo makek biar</i>	Ada dukungan partner	Ada dukungan	Masalah IMS

	<i>kita sama-sama aman jadi ya ada dukungan dari partner”</i>		partner	pada pelaku FWB
30)	Informan G : <i>“Kalau dukungan sih nggak ada ya...kebanyakan ngikut aja..kadang malah ada yang nolak buat make kondom pas lagi kepengen makai kondom...tapi kembali ke pribadi partnernya aja”</i>	Tidak ada dukungan partner	Tidak ada dukungan partner	Masalah IMS pada pelaku FWB
31)	Informan MD : <i>“Mungkin kayak aku sendiri yang effort karena rata-rata pasanganku tuh ya emang ...emang hyper banget apalagi dalam hubungan intim”</i>	Tidak ada dukungan partner	Tidak ada dukungan partner	Masalah IMS pada pelaku FWB
32)	Informan F : <i>“...kalau untuk dukungan partner sendiri sih paling di saya aja sih sendiri yang inisiatifnya ...”</i>	Tidak ada dukungan partner	Tidak ada dukungan partner	Masalah IMS pada pelaku FWB
33)	Informan P : <i>“Kalau dibilang tindakan mendukung sih nggak secara langsung atau nggak terlalu lah lebih kek kayak kalau aku mintanya</i>	Ada dukungan partner	Ada dukungan partner	Masalah IMS pada pelaku FWB

	<i>pakai kondom pasti di iya iyain aja nggak ada penolakan gitu tapi nggak secara gamblang support buat pencegahan”</i>			
--	---	--	--	--